

**UPAYA SISWA SD YANG MENDERITA PENYAKIT LUPUS
MENGHADAPI TANTANGAN BELAJAR DI SEKOLAH
(Sebuah *Life-Story*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Disusun Oleh:
Imelda Indah Lestari
111134241

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2015**

SKRIPSI

UPAYA SISWA SD YANG MENDERITA PENYAKIT LUPUS
MENGHADAPI TANTANGAN BELAJAR DI SEKOLAH

(Sebuah *Life-Story*)

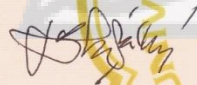
Disusun oleh:

Imelda Iudah Lestari

NIM: 111134241

Telah disetujui oleh:

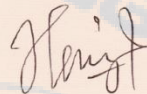
Pembimbing I



Drs. Y.B Adimassana, M.A.

tanggal, 20 Maret 2015

Pembimbing II



Eny Winarti, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

tanggal, 20 Maret 2015

SKRIPSI

UPAYA SISWA SD YANG MENDERITA PENYAKIT LUPUS
MENGHADAPI TANTANGAN BELAJAR DI SEKOLAH
(Sebuah *Life-Story*)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Imelda Indah Lestari

NIM: 111134241

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal: 9 April 2015

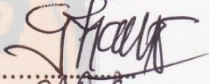
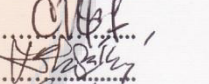


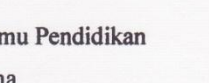
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji:

Nama Lengkap

Ketua : G. Ari Nugrahanta, S.J., S.S., BST., M.A.
Sekretaris : Christiyanti Aprinasuti, S.Si., M.Pd.
Anggota I : Drs. Y.B Adimassana, M.A.
Anggota II : Eny Winarti, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
Anggota III : Brigitta Erlita Tri Anggadewi, S.Psi., M.Psi.

Tanda Tangan


.....

.....

.....

.....

.....


Yogyakarta, 9 April 2015

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Rohandi, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber kekuatan dan penolongku, pelita dan terang bagi langkahku.

Ketika aku berjalan bersama-Mu aku pun sanggup melakukan setiap perkara yang Engkau berikan bahkan yang mustahil sekalipun. Kini, saatnya aku persembahkan seluruh perjuanganku, hasil usahaku dan seluruh kemampuanku yang dari pada-Mu. Inilah skripsiku ...

Kedua orang tuaku tercinta

Bapak Abraham Mbusa dan Ibu Cicilia Warni

Ketika aku mempunyai mimpi, maka aku berusaha untuk mewujudkannya

Sesulit apapun mimpi itu dan sejauh apapun mimpi itu maka aku akan mengejanya

Ya, mimpi itu adalah kesempurnaan

Skripsi ini merupakan satu dari kesempurnaan itu

Terima kasih buat segala doa dan kerja keras yang telah kalian lakukan sehingga aku mampu mencapai sebuah kesempurnaan itu. Inilah skripsiku ...

MOTTO

Semua mimpi kita akan menjadi nyata-jika kita punya keberanian
untuk mengejarnya

(Walt Disney)

Orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai
dengan bersorak-sorai.

(Mazmur 126:5)

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi
kekuatan kepadaku.

(Filipi 4:13)

Sukses adalah hasil dari persiapan, kerja keras dalam belajar dari
kegagalan

(Colin Powell)

Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di
sorga adalah sempurna

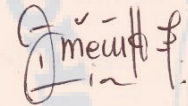
(Mat 5:48)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

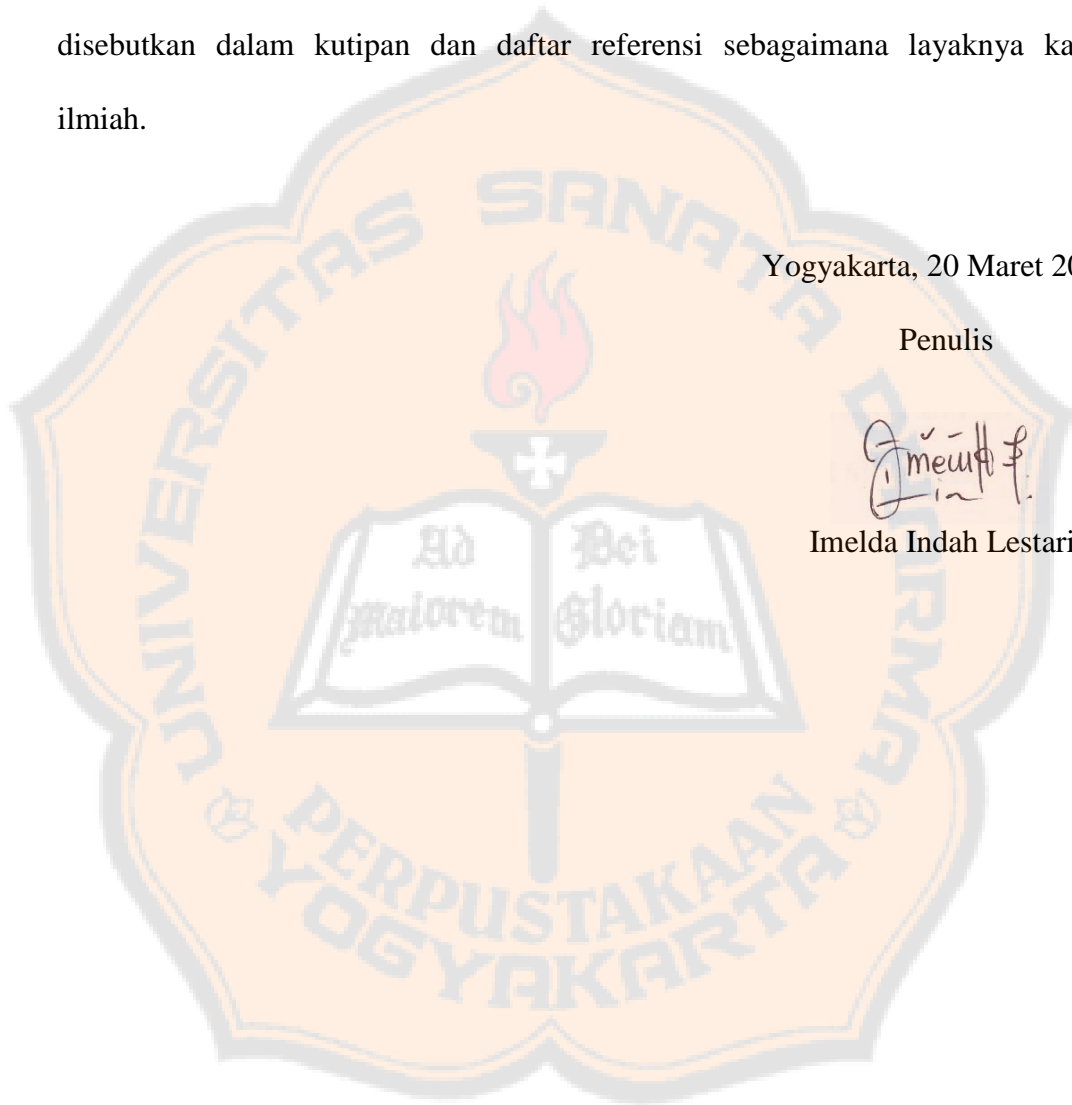
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya maupun bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar referensi sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Maret 2015

Penulis



Imelda Indah Lestari



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Imelda Indah Lestari

NIM : 111134241

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

UPAYA SISWA SD YANG MENDERITA PENYAKIT LUPUS

MENGHADAPI TANTANGAN BELAJAR DI SEKOLAH

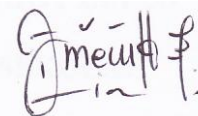
(Sebuah Life-Story)

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu izin dari saya atau memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 20 Maret 2015

Yang menyatakan,



Imelda Indah Lestari

ABSTRAK

Lestari, Imelda Indah (2015). Upaya siswa SD yang menderita penyakit lupus menghadapi tantangan belajar di sekolah (Sebuah *life-story*).

Peneliti melaksanakan penelitian ini berdasarkan fakta di lapangan mengenai seorang siswa yang menderita penyakit lupus yang ingin tetap dapat mengikuti pelajaran di sekolahnya dan tidak jauh berbeda dari teman-temannya. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menarasikan tantangan belajar yang dihadapi oleh siswa yang menderita penyakit lupus di sekolah, 2) menarasikan upaya yang dilakukan siswa SD yang menderita penyakit lupus dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah, dan 3) menarasikan dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman-teman kepada siswa tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif naratif. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang siswa yang bernama Sylvia (*pseudonym*) yang duduk di kelas 5 SD Harapan yang menderita penyakit lupus. Peneliti juga meminta keterangan dari orang-orang terdekat partisipan yakni ibu dari Sylvia, guru kelas, guru agama Katolik, guru olahraga, guru tari, dan guru bahasa Jawa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik dan deskripsi naratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tantangan yang dihadapi Sylvia dalam belajar yaitu paparan sinar matahari, kelelahan, pelajaran bahasa Jawa, absen di sekolah, nilai yang menurun dan tetap belajar di kelas 5. 2) Upaya yang dilakukan Sylvia yaitu berdoa dan menuliskan isi hati pada buku harian. 3) Dukungan yang diberikan oleh orang tua Sylvia yaitu berdoa dan memberikan kata-kata penyemangat, dukungan yang diberikan oleh guru Sylvia yaitu selalu mengingatkannya untuk menghindari paparan sinar matahari, tidak melakukan aktivitas berat dan tidak terlalu menuntut ketika mengikuti pelajaran, dukungan dari teman yaitu mengajak Sylvia bermain dan menjadi tempat curhat bagi Sylvia.

Kata kunci: metode penelitian naratif, penyakit lupus, belajar, siswa SD

ABSTRACT

Lestari, Imelda Indah. (2015). *Efforts to face the challenge in studying at school done by a primary school student who suffers from lupus disease.*

Researcher was conducted this research based on the fact in the field about a condition of a primary school student who suffers from lupus disease who wants to can still follow the lessons in her school. The objectives of this research were 1) to tell challenge in studying faced by a primary school student who suffers lupus disease in her school, 2) to tell efforts to face the challenge in studying at school done by a primary school student who suffers from lupus disease, and 3) to tell supports given by her parents, her teachers dan her friends.

This research used narrative qualitative research method. Participants in this research was Sylvia (*pseudonym*) that 5th grade student of SD Harapan who suffers from lupus disease. Researcher also asked information about participant from her relation others such as Sylvia's mother, Sylvia's classroom teacher, Catholic religion teacher, physical education teacher, dance teacher, and Javanese teacher. Data collection method used interview, observation, and document studies. Data analysis used analysis thematic and narrative description.

The result of this research showed that 1) the challenges faced by sylvia in learning namely exposure to sunlight, the subject of java language, absent in school, the value has declined and keep learning in 5th grade. 2) The efforts were done by Sylvia to can still follow the lessons in her school namely prayed to the God and wrote her feeling in diary. 3) Sylvia's parents supported to her by prayer and gave words of encouragement, Sylvia's teacher gave supports to her with always reminded her to avoid exposure to sunlight, did not do the activity of heavy, and not too demanded when she follow the lessons, Sylvia's friends gave supports namely invited Sylvia to play together and be a place confide.

Keywords: narrative research method, lupus disease, study, primary school student

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas rahmat dan kasih-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini memiliki tujuan agar peneliti dapat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rohandi, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Gregorius Ari Nugrahanta, S.J., S.S., BST., M.A. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Christiyanti Aprinastuti, S.Si., M.Pd. selaku Wakil Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Drs. Y.B Adimassana, M.A. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dan juga memberikan saran serta kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Eny Winarti, S.Pd., M.Hum., Ph.D. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis, memberikan ilmu, ide, saran dan kritik yang membangun dalam proses penulisan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Theresia Yunia Setyawan, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Kepala sekolah dan dewan guru di SD Harapan yang telah memberi izin penelitian bagi penulis dan membantu penulis dalam memberikan informasi terkait masalah dalam penelitian ini.
8. Sylvia yang telah bersedia menjadi partisipan pada penelitian ini sekaligus membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Ibu Andrea sekeluarga yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dan juga memberikan dukungan dan doa bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Abraham Mbusa dan Ibu Cicilia Warni yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dan studi S1 PGSD dengan baik.
11. Rm. Agustinus Keluli, OCD yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi S1 PGSD.
12. Rm. Markus Ture, OCD sebagai formator pada seminari tinggi OCD St. Theresia Lisieux Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi terkait makna doa sebagai hasil dari penelitian ini.
13. Maria Godewiliva Rettob sebagai teman dan sahabat penulis yang telah membantu penulis dalam proses penelitian dan memberikan dukungan serta semangat untuk menyelesaikan skripsi.
14. Gusti Ayu Putu Ika Bella Saptaning Astyari sebagai teman penulis sekaligus mahasiswi Fakultas Kedokteran UKDW Yogyakarta yang telah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membantu penulis dalam memperoleh pengetahuan dan memahami materi penelitian ini yaitu tentang penyakit lupus.

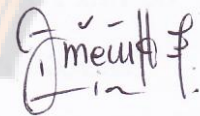
15. Teman-teman PGSD angkatan 2011 yang telah memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

16. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik ketika penelitian maupun penulisan skripsi ini dan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun demi penulisan karya tulis yang lebih baik lagi. Dengan demikian, penulis berharap agar skripsi yang berjudul “upaya siswa SD yang menderita penyakit lupus menghadapi tantangan belajar di sekolah” ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, 20 Maret 2015

Penulis



Imelda Indah Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
2.1 Rumusan Masalah	6
3.1 Tujuan Penelitian.....	6
4.1 Manfaat Penelitian.....	7
5.1 Batasan Istilah	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.1 Deskripsi Siswa	9
2.1.2 Penyakit Lupus	11
2.1.3 Belajar	14
2.1.4 Kurikulum 2013	16
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	19
2.2.1 Penyakit Lupus	19
2.3 Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Setting Penelitian	31
3.2.1 Waktu	31
3.2.2 Tempat	32
3.2.3 Partisipan Penelitian	33
3.3 Desain Penelitian	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Instrumen Penelitian	42
3.6 Teknik Keabsahan Data	44
3.6.1 Kredibilitas	45
3.6.2 Transferabilitas	46
3.7 Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Hasil Penelitian	52
4.1.1 Deskripsi Setting Penelitian	53
4.1.2 Deskripsi Informan Penelitian	54
4.1.3 Keadaan Sylvia di SD Pertama	69

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.4 Awal Menderita Penyakit Lupus	70
4.1.5 Kondisi Sylvia setelah Terdiagnosa Sakit Lupus	72
4.1.6 Pindah Sekolah	73
4.1.7 Keadaan Emosi	75
4.1.8 Tantangan Belajar yang Dihadapi Sylvia	76
4.1.9 Kegiatan Belajar di Sekolah	83
4.1.10 Perasaan yang Dialami Sylvia Saat Belajar	98
4.1.11 Upaya yang Dilakukan Sylvia untuk Tetap Dapat Menjalani Kegiatan Belajar di Sekolah	98
4.1.12 Dukungan yang Diberikan Orang Tua	100
4.1.13 Dukungan yang Diberikan Oleh Guru	101
4.1.14 Dukungan yang Diberikan Oleh Teman-Teman	103
4.2 Pembahasan	105
BAB V PENUTUP	125
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Keterbatasan Penelitian	127
5.3 Rekomendasi	127
DAFTAR REFERENSI	129

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 struktur kurikulum tingkat SD	18
Tabel 3.1 jadwal penelitian	31
Tabel 3.2 proses analisis data.....	49



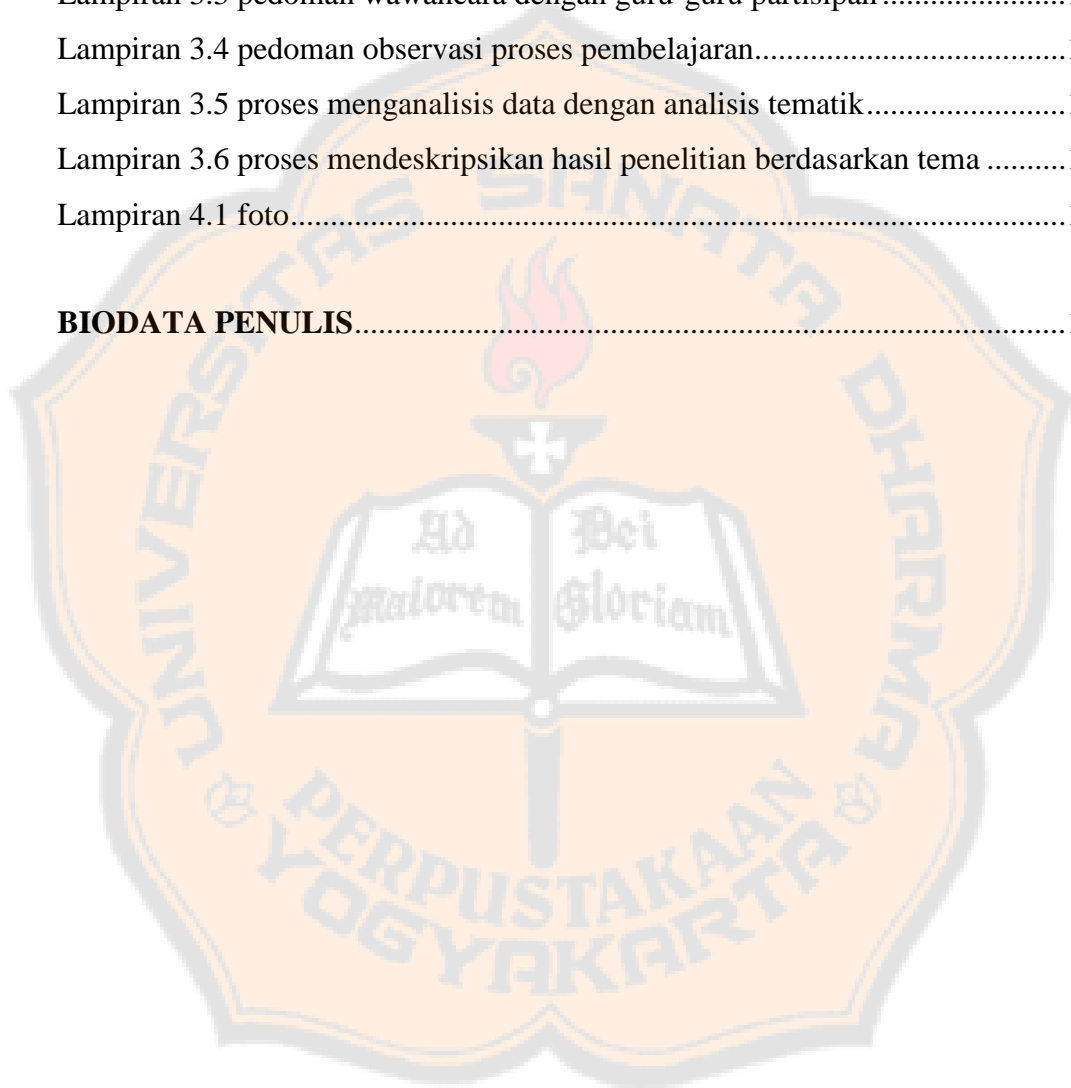
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 hasil penelitian yang relevan23



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 3.1 pedoman wawancara dengan partisipan penelitian	132
Lampiran 3.2 pedoman wawancara dengan orang tua partisipan	134
Lampiran 3.3 pedoman wawancara dengan guru-guru partisipan	136
Lampiran 3.4 pedoman observasi proses pembelajaran.....	137
Lampiran 3.5 proses menganalisis data dengan analisis tematik.....	138
Lampiran 3.6 proses mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan tema	139
Lampiran 4.1 foto.....	140
BIODATA PENULIS.....	141



BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini peneliti membahas mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan pendahuluan. Hal-hal tersebut diantaranya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Di masyarakat saat ini banyak ditemukan penderita lupus. Di dunia terdeteksi penyandang penyakit lupus mencapai 5 juta orang dan lebih dari 100 ribu kasus baru terjadi setiap tahunnya, (Abata, 2013: 85). Fakta tersebut menunjukkan bahwa penyakit ini sudah berkembang secara luas dan menjadi masalah yang serius dalam dunia kesehatan. Penyakit lupus sering menyerang para wanita. Penyakit ini merupakan penyakit radang kronik yang pada umumnya menyerang perempuan usia subur (Hidayati, 2014: 88). Namun, tidak selalu perempuan yang berusia subur melainkan semua perempuan juga berisiko terkena penyakit ini dibandingkan laki-laki. Penyakit ini bersifat genetik yang dapat diturunkan (Abata, 2013: 87). Dalam ilmu kedokteran penyakit lupus dikenal sebagai *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) atau sebagai penyakit dengan kekebalan tubuh berlebihan (*autoimmune disease*), (Abata, 2013: 86). Artinya, dalam diri orang yang menderita lupus, terdapat kekebalan tubuh yang berlebih sehingga kekebalan tubuh berlebih tersebut menjadi sumber penyakit bagi dirinya sendiri.

Lupus merupakan penyakit kronis dan tidak dapat disembuhkan menurut ilmu kedokteran. Abata (2013: 89) menjelaskan bahwa kesembuhan total dari penyakit lupus tampaknya sulit, dokter lebih berfokus pada pengobatan yang sifatnya sementara. Penderita lupus yang mengkonsumsi obat atau melakukan pemeriksaan secara rutin bukanlah cara untuk mendapatkan kesembuhan total melainkan mencegah meluasnya penyakit agar tidak merusak organ tubuh yang lain. Diagnosa yang seperti itu tentu membuat pengaruh buruk seperti stres dan depresi bagi penderita yang belum siap untuk menghadapinya. Djoerban (dalam Hidayati, 2014: 88) mengatakan bahwa pengobatan pada penderita lupus dilakukan seumur hidup karena obat yang tersedia saat ini hanya berfungsi mengurangi intensitas kambuhnya gejala lupus serta mengontrol reaksi berlebihan dari sistem kekebalan tubuh. Obat yang dikonsumsi oleh penderita lupus berfungsi untuk mengurangi kambuhnya penyakit saja sedangkan gejala-gejala lain yang timbul misalnya stres karena harus menjalani pengobatan seumur hidup tidak dapat terobati dengan mengonsumsi obat tersebut.

Seseorang yang mengkonsumsi obat secara terus-menerus (misalnya seseorang yang menderita penyakit lupus) dan dalam waktu yang lama akan mengalami stres atau depresi. Rolies (dalam Hidayati, 2014: 89) menjelaskan bahwa depresi itu terjadi karena penderita lupus cemas, ketakutan, kebingungan terhadap segala hal yang berkaitan dengan penyakitnya. Penderita lupus yang mengalami stres atau depresi dapat disebabkan oleh perasaan takut terhadap kondisi fisiknya yang tidak normal seperti pipi yang memerah dan berbentuk kupu-kupu. Soedarto (2012: 213-214) mengemukakan bahwa gejala yang

dijumpai pada SLE salah satunya yaitu terdapat bercak merah berbentuk kupu-kupu yang melintang pada hidung dan pipi. Timbulnya gejala yang seperti ini membuat penderita malu dan pada akhirnya mengalami depresi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 2 orang yang menderita lupus, salah seorang mengatakan ia dapat menerima kondisi fisiknya dengan rasa syukur dan tetap mengikuti pengobatan. Ia juga terbuka pada dunia luar dan melakukan aktivitasnya sebagai tanggung jawabnya kepada Tuhan dan sesama. Salah seorang lagi mengatakan penyakit lupus yang membatasinya beraktivitas diatasi dengan melakukan kegiatan yang disenangi. Mereka mengatakan bahwa penyakit lupus yang dideritanya memberikan dampak positif terhadap penghargaan dirinya serta didukung penerimaan yang baik dari lingkungan sosialnya. Penyakit lupus juga memberi dampak yang positif untuk lebih kreatif dan bijaksana melakukan aktivitas yang sesuai dengan kondisinya (Soendari dan Tambunan, 8-9). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penderita lupus atau odapus mampu menghadapi penyakit yang diderita dengan sikap positif. Bersikap positif dan dapat menerima tidak saja membuat penderita merasa tenang melainkan dapat menjalani segala aktivitasnya. Bersikap menerima dan tabah terhadap penyakit merupakan salah satu cara agar terhindar dari stres. Ketabahan membuat penderita lupus bersahabat dengan kondisi tubuhnya, pengobatan dan resiko dari penyakit tersebut. Gochman (dalam Hidayati, 2014: 89) mengatakan bahwa ketabahan sebagai salah satu aspek psikologis penting yang berfungsi sebagai sumber perlawanan. Melalui ketabahan seseorang akan bertahan dalam situasi dan kondisi sulit apapun termasuk dalam penyakit yang berat sekalipun.

Dalam suatu kegiatan lapangan di salah satu SD swasta di Yogyakarta, peneliti menemukan seorang siswi yang berada di perpustakaan saat jam pelajaran berlangsung. Setelah peneliti bertanya lebih lanjut dengan pegawai perpustakaan ternyata ia menderita penyakit lupus. Ia merupakan anak dari salah satu pegawai di sekolah tersebut. Hari itu ia tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas disebabkan akan menjalani kontrol di Rumah Sakit. Ketika peneliti bertanya dengan siswa tersebut, ia mengatakan bahwa ia bersekolah di SD Harapan (*pseudonym*). Dalam kondisi lemah karena sakit dan harus menjalani rangkaian pengobatan medis, ia masih tetap bersekolah.

Kegiatan belajar di sekolah dasar merupakan tanggung jawab dan kewajiban seorang siswa yang sedang berada pada rentang usia sekolah. Yusuf (2014: 24) mengatakan masa-masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Usia 6-10 tahun adalah masa seorang anak untuk mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar. Setiap siswa diharapkan memperoleh ilmu dan keterampilan yang baik dan berguna untuk kehidupannya di kemudian hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, siswa yang satu dengan siswa yang lain juga menunjukkan perbedaan baik dalam kemampuan berpikir, kemampuan fisik, dan kemampuan sosialnya. Hamalik (2012: 159-161) mengatakan perbedaan individual banyak variasinya. Adapun jenis dan ciri perbedaan itu diantaranya kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*), keadaan jasmani (*physical fitness*), penyesuaian sosial dan emosional, latar belakang keluarga, prestasi belajar (*academic achievement*), dan anak-anak yang mengalami kesulitan seperti jasmani, kesulitan berbicara, dan kesulitan

menyesuaikan diri. Hal-hal tersebut merupakan ciri-ciri untuk mengamati siswa yang satu dan siswa yang lain sehingga tidak ada siswa yang benar-benar sama dalam hal belajar. Perbedaan dalam proses belajar juga dialami oleh siswa yang mengalami gangguan jasmani misalnya sakit.

Siswa yang menderita sakit atau mengalami gangguan pada kesehatannya seperti salah satu siswa di SD Harapan yang menderita sakit lupus pasti menghadapi kendala pada proses belajarnya di sekolah. Kendala yang dialami oleh siswa tersebut yaitu sering tidak mengikuti pelajaran. Siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran tersebut tentu berakibat pada menurunnya frekuensi kehadirannya di sekolah. Ia tidak menerima materi pelajaran seperti teman-temannya yang lain dan akan ketinggalan pelajaran. Selain itu, siswa yang mengalami masalah pada kesehatannya misalnya sakit akan kesulitan untuk melakukan aktivitas dalam belajar misalnya berpikir, menyelesaikan soal, dan melakukan aktivitas fisik. Safaria (2008: 178) mengatakan keadaan kesehatan anak yang buruk akan menghambat proses perkembangan anak, kesehatan yang buruk ini akan menimbulkan dampak jangka panjang, dimana anak akan terhambat dalam perkembangan fisiknya. Agar anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan usianya maka dibutuhkan kondisi fisik yang sehat.

Berdasarkan penjelasan dan alasan tersebut maka peneliti mengadakan penelitian. Penelitian dilakukan untuk meneliti seorang siswa yang menderita penyakit lupus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tantangan belajar yang dialami siswa odapus tersebut, upaya yang dilakukannya untuk

menghadapi tantangan belajar di sekolah, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru dan teman-teman kepada siswa yang menderita penyakit lupus.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja tantangan belajar yang dihadapi oleh siswa SD yang menderita penyakit lupus di sekolah?
2. Bagaimana upaya siswa SD yang menderita penyakit lupus menghadapi tantangan belajar di sekolah?
3. Bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman-teman kepada siswa yang menderita penyakit lupus tersebut untuk menghadapi tantangan belajar di sekolah?

3.1 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Menarasikan tantangan belajar yang dihadapi oleh siswa yang menderita penyakit lupus di sekolah
2. Menarasikan upaya yang dilakukan siswa SD yang menderita penyakit lupus dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah
3. Menarasikan dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman-teman kepada siswa tersebut

4.1 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan di bawah ini:

Manfaat teoritis

Para guru khususnya guru SD memperoleh pengetahuan baru mengenai tantangan siswa SD yang menderita penyakit lupus dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah. Dengan demikian, para guru dapat memiliki pandangan dalam memilih metode mengajar yang tepat ketika menghadapi siswa yang menderita penyakit lupus di sekolah.

Manfaat praktis

Bagi partisipan

Partisipan dapat mengetahui upaya dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah. Dengan demikian, ia dapat mengembangkan upaya yang telah dilakukan tersebut apabila mengalami kendala atau masalah dalam kegiatan belajarnya.

Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan proses atau kegiatan belajar bagi peneliti untuk menemukan kebenaran suatu hal. Selain itu, melalui penelitian ini peneliti juga mendapatkan pengetahuan baru mengenai upaya siswa SD yang menderita penyakit lupus menghadapi tantangan belajar di sekolah serta mengenal dengan lebih dekat seorang siswa SD yang menderita penyakit lupus.

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau sumber belajar bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait upaya siswa SD yang menderita penyakit lupus menghadapi tantangan belajar di sekolah atau penelitian lain yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

5.1 Batasan Istilah

1. Siswa Sekolah Dasar (SD) adalah anak yang berada pada rentang usia 7-12 tahun yang mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar (SD).
2. Lupus adalah suatu penyakit autoimun yang menyebabkan kerusakan pada jaringan atau organ tubuh seseorang.
3. Tantangan adalah kendala, masalah yang dihadapi ketika melakukan suatu tugas atau kegiatan tertentu.
4. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui latihan secara rutin dan teratur sehingga pada akhirnya memperoleh hasil yang baik dan diharapkan.
5. Sekolah adalah tempat yang dikhususkan untuk melaksanakan proses pembelajaran formal bagi peserta didik.
6. *Pseudonym* atau nama samaran digunakan pada nama orang atau nama tempat pada penelitian ini. Maksudnya yaitu untuk menjaga privasi partisipan dan orang-orang yang memiliki hubungan dengan partisipan tersebut.
7. Informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai suatu hal.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada Bab II landasan teori peneliti akan membahas mengenai kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir. Hal-hal yang akan dibahas pada bagian kajian pustaka yakni deskripsi siswa yang menderita penyakit lupus dan teori-teori yang mendukung dengan penelitian ini serta alasan dibahasnya teori tersebut pada bagian kajian pustaka. Hasil penelitian yang relevan menguraikan tentang penelitian yang dilakukan orang lain dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Pada bagian kerangka berpikir, peneliti akan menguraikan alur berpikir terkait penelitian ini secara rinci.

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka peneliti akan membahas mengenai deskripsi siswa yang menderita penyakit lupus dan teori-teori yang mendukung dengan topik penelitian. Peneliti akan menjabarkan teori yang mendukung diantaranya teori mengenai penyakit lupus baik pengertian, penyebab dan gejala-gejalanya, teori belajar dan kurikulum 2013 yang diperoleh dari buku.

2.1.1 Deskripsi Siswa

Partisipan pada penelitian ini adalah seorang siswa SD. Sebut saja Sylvia. Peneliti bertemu dengan Sylvia ketika melaksanakan praktek mengajar di salah satu SD swasta di Yogyakarta. Pada waktu itu jam pelajaran sedang berlangsung

dan peneliti mendapat tugas untuk membantu pegawai perpustakaan untuk menata buku-buku. Ternyata, di ruang perpustakaan itu peneliti mendapati seorang anak yang berpakaian bebas dan mengenakan jaket dengan rambut yang dipotong pendek. Kemudian, peneliti mengobrol dengan siswa tersebut dan ia menjelaskan alasannya untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah. Ia menjawab, "*mau kontrol di rumah sakit sama Ibu.*" Jawaban siswa ini membuat peneliti merasa terganggu untuk mengetahui lebih dalam mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Peneliti kemudian bertanya dengan pegawai perpustakaan tentang alasan siswa tersebut untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah. Pegawai perpustakaan yang adalah seorang Ibu yang paruh baya itu menjawab, "*Sylvia itu sakit lupus. Dia anaknya Ibu Andrea.*" Ibu Andrea merupakan salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan keterangan dari pegawai perpustakaan itu, peneliti melanjutkan penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih detail tentang Sylvia seorang siswa odapus (orang yang menderita penyakit lupus).

Pada saat itu, peneliti menghabiskan waktu di perpustakaan untuk bercerita dengan Sylvia dan menggali informasi darinya. Setelah peneliti bercerita dengannya banyak informasi diperoleh. Peneliti mendapatkan informasi bahwa Sylvia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan anak perempuan satu-satunya dari ketiga saudaranya tersebut. Ia memiliki dua orang adik laki-laki. Kedua orang tuanya bekerja sebagai guru Sekolah Dasar (SD) di sekolah swasta yang berbeda. Selain informasi dari Sylvia, peneliti juga memperoleh informasi dari Ibu Andrea. Berdasarkan informasi dari beliau, peneliti memperoleh keterangan baru bahwa Sylvia menderita sakit pada saat naik

kelas dari kelas 2 ke kelas 3. Beliau mengatakan, “*Sylvia kebetulan oleh Tuhan diberikan suatu penyakit. Anak saya sakit lupus.*” Menurut keterangan dari Ibu Andrea, dalam kondisi sakit, Sylvia masih tetap bersekolah. Di sekolah, gurunya juga selalu mengingatkan untuk selalu istirahat apabila ia merasa lelah. Berdasarkan penjelasan dari Ibu Andrea, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai penyakit lupus dan juga gejala-gejala dari penyakit tersebut.

2.1.2 Penyakit Lupus

Pada bagian penjelasan mengenai penyakit lupus ini, peneliti akan menguraikan mengenai pengertian penyakit lupus, penyebab penyakit lupus serta tanda-tanda dan gejala dari penyakit lupus. Berikut dijelaskan satu-persatu hal tersebut secara berurutan.

2.1.2.1 Pengertian Penyakit Lupus

Abata (2013: 86) menjelaskan bahwa dalam ilmu kedokteran penyakit lupus dikenal sebagai *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) atau sebagai penyakit dengan kekebalan tubuh berlebihan (*autoimmune disease*). Sedangkan dalam ilmu imunologi tentang kekebalan tubuh, penyakit lupus merupakan kebalikan dari penyakit kanker dan AIDS yang disebabkan oleh HIV karena pada penderita penyakit lupus ini jaringan dalam tubuh dianggap benda asing.

Gunardi (dalam Abata 2013: 87) menyatakan bahwa penyakit lupus merupakan penyakit imunitas, dimana jaringan dalam tubuh dianggap benda asing. Reaksi sistem imunitas bisa mengenai berbagai sistem organ tubuh seperti

jaringan kulit, otot, tulang, ginjal, sistem saraf, paru-paru, hati, sistem pencernaan, mata, otak, sel-sel darah maupun pembuluh darah.

Soedarto (2012: 213) menyebutkan bahwa *Systemic Lupus Erythematosus* atau dikenal sebagai penyakit lupus merupakan penyakit autoimun yang menyebabkan terjadinya peradangan dan kerusakan berbagai bagian tubuh, misalnya kulit, sendi, ginjal, jantung, pembuluh darah, dan otak. Penyakit ini banyak diderita oleh perempuan berumur antara 15 dan 44 tahun.

Birney et al., (2003: 494) menjelaskan bahwa lupus eritematosus merupakan gangguan inflamasi kronis jaringan ikat yang muncul dalam dua bentuk: lupus eritematosus diskoid yang mengenai kulit saja dan sistemik lupus eritematosus (SLE) yang menyerang lebih dari satu sistem organ selain kulit serta bersifat fatal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit lupus adalah penyakit autoimun yaitu penyakit yang disebabkan oleh reaksi imun terhadap jaringan tubuhnya sendiri. Reaksi imun ini dapat mengenai berbagai sistem organ tubuh seperti kulit, otot, tulang, sistem saraf, paru-paru, hati, ginjal, jantung, pembuluh darah, sistem pencernaan, dan otak sehingga organ tubuh mengalami peradangan dan kerusakan. Penyakit ini muncul dalam dua bentuk yaitu lupus eritematosus diskoid yang mengenai organ kulit saja dan sistemik lupus eritematosus (SLE) yang menyerang lebih dari satu sistem organ selain kulit serta bersifat fatal.

2.1.2.2 Penyebab Penyakit Lupus

Penyebab pasti SLE masih merupakan misteri tetapi bukti ada yang menunjukkan faktor-faktor imunologi, lingkungan, hormonal dan genetik yang saling terkait. Faktor-faktor ini dapat meliputi stres fisik atau mental, infeksi streptokokus atau virus, pajanan cahaya matahari atau ultraviolet, imunisasi, kehamilan, metabolisme estrogen yang abnormal, terapi dengan obat tertentu (Birney et al., 2003: 494).

Lupus disebabkan oleh gangguan sistem imun. Penderita lupus memproduksi antibodi yang bekerja terhadap jaringan dan sel sehat tubuhnya sendiri (autoantibodi) sehingga menyebabkan terjadinya peradangan dan kerusakan berbagai organ dan jaringan tubuhnya sendiri. Tipe autoantibodi yang terbentuk pada penderita SLE adalah *antinuclear antibody* (ANA) yang bereaksi terhadap bagian-bagian dari inti sel. Faktor-faktor genetik, lingkungan, dan faktor hormonal diduga secara bersama-sama mempengaruhi terjadinya penyakit ini (Soedarto, 2012: 213).

2.1.2.3 Tanda dan Gejala Penyakit Lupus

Birney et al., (2003: 494) menjelaskan bahwa tanda dan gejala SLE berhubungan dengan cedera jaringan dan inflamasi serta nekrosis yang kemudian terjadi sebagai akibat serangan kompleks imun. Umumnya gejala klinis SLE meliputi demam, penurunan berat badan, rasa tidak enak badan, keluhan mudah lelah, ruam dan poliartralgia. Birney menjelaskan pula bahwa diagnosis lupus eritematosus sistemik sulit ditegakkan karena penyakit ini kerap kali menyerupai penyakit lain; gejalanya mungkin tidak jelas dan sangat bervariasi antara pasien

yang satu dengan yang lain. Biasanya dalam perjalanan penyakit ini terdapat empat atau lebih tanda klinis yang ditemukan secara bersamaan yaitu ruam malar atau discoid, fotosensitivitas, ulserasi oral atau nasofaring, artritis nonerosif (pada dua atau lebih sendi perifer), pleuritis atau perikarditis, proteinuria hebat atau sedimen seluler yang berlebihan dalam urine, serangan kejang atau psikosis, anemia hemolitik, leucopenia, limfopenia, atau trombositopenia, anti dsDNA (*anti-double-stranded deoxyribo-nucleic acid*) atau hasil pemeriksaan antibodi antifosfolipid yang positif, dan titer antibody antinukleus (ANA) yang abnormal.

Soedarto (2012: 213) menjelaskan bahwa gejala klinis SLE sangat bervariasi satu individu dengan individu lainnya karena itu SLE sering sukar dibedakan dari penyakit-penyakit lainnya. Gejala-gejala klinis yang sering dijumpai pada SLE adalah terdapat bercak merah berbentuk kupu-kupu yang melintang pada hidung dan pipi, nyeri dan pembengkakan sendi, demam yang tidak diketahui sebabnya, gangguan perut, nyeri dada setiap menghirup udara dalam-dalam, pembesaran kelenjar-kelenjar, rasa lelah sepanjang hari, rambut rontok, jari tangan dan kaki menjadi pucat atau biru jika kedinginan atau mengalami stres, peka terhadap sinar matahari, sel darah merah menurun jumlahnya, gangguan memori, sukar berpikir atau depresi.

2.1.3 Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan

hasil latihan melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2003: 27). Hamalik (2003: 28) menjelaskan juga bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 18) juga menjelaskan tentang belajar. Menurutnya belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Pada ranah afektif, siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Pada ranah psikomotorik, siswa dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak, dan menciptakan gerak-gerak baru (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 25). Penjelasan mengenai pengertian belajar juga disampaikan oleh Walgito (2010: 185). Ia menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*).

Pengertian belajar juga disampaikan oleh beberapa ahli lain. Mustaqim (2008: 34) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci, belajar adalah suatu aktivitas atau usaha yang disengaja dan menghasilkan perubahan-perubahan atau sesuatu yang baru yang berupa keterampilan jasmani, kecepatan perseptual, isi ingatan, abilitas berpikir, sikap terhadap nilai-nilai dan perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik dan perubahan yang

terjadi tersebut bersifat konstan. Penjelasan yang hampir sama juga disampaikan oleh Suyono dan Hariyanto. Suyono dan Hariyanto (2011: 9) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi secara sengaja melalui latihan dan pengalaman dan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dan bertujuan untuk terjadinya perubahan pada aspek psikis dan fisik.

Peneliti melakukan penelitian mengenai upaya siswa SD yang menderita penyakit lupus dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah. Teori belajar yang telah dijelaskan di atas memberikan dasar pengetahuan bagi peneliti mengenai konsep belajar berdasarkan pendapat dari beberapa ahli. Berdasarkan teori-teori belajar tersebut, peneliti memiliki konsep yang benar sebagai modal mengadakan penelitian. Dengan demikian, konsep yang dimiliki dapat membantu peneliti untuk menemukan fakta mengenai kegiatan-kegiatan belajar siswa di sekolah dan juga dapat menyimpulkan kebenaran yang sebenarnya berdasarkan teori dan fakta di lapangan.

2.1.4 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sudah digunakan pada semua sekolah baik di tingkat dasar (SD), tingkat menengah pertama (SMP) dan juga tingkat menengah atas (SMA). Untuk itu perlu adanya teori yang membahas mengenai kurikulum ini. Mulyasa (2013: 68) menjelaskan dalam bukunya bahwa kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan

pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Pengertian mengenai kurikulum 2013 juga disampaikan oleh Fadlillah (2014: 16). Menurutnya kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014 dan pengembangan dari kurikulum sebelumnya dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai kompetensi tertentu.

2.1.4.1 Struktur Kurikulum SD

Untuk pendidikan tingkat dasar (SD) struktur kurikulumnya terdiri dari 8 mata pelajaran yang terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Mata pelajaran kelompok A meliputi pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial sedangkan mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok B antara lain seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, serta muatan lokal masing-masing daerah (Fadlillah, 2014: 41-42). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 struktur kurikulum tingkat SD

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)*	4	4	4	6	6	6
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)*	4	4	4	3	3	3
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

*muatan lokal dapat memuat bahasa daerah

Kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar (SD) pada tahun pelajaran 2014/2015 yaitu kurikulum 2013. Hal itu berarti ketika peneliti mengadakan penelitian, sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum merupakan kunci dalam suatu proses pembelajaran di sekolah dan dalam penelitian ini teori kurikulum perlu dibahas karena berkaitan erat dengan kegiatan belajar. Uraian mengenai pengertian kurikulum 2013 dan struktur kurikulumnya di atas memberikan pemahaman dan juga dasar bagi peneliti untuk menyusun pedoman wawancara dan juga pedoman dalam melakukan observasi. Selain itu, teori mengenai kurikulum 2013 di atas menjadi pedoman atau patokan untuk menemukan fakta yang sebenarnya berdasarkan teori dan fakta yang ditemukan di lapangan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil-hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penyakit lupus yang diperoleh dari jurnal internasional dan juga jurnal psikologi. Hasil penelitian tersebut diuraikan secara rinci pada bagian di bawah ini.

2.2.1 Penyakit Lupus

Moorthy et al., (2010) melakukan penelitian tentang *impact of lupus on school attendance and performance*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji anak-anak (dan remaja) dan persepsi orang tua terhadap dampak SLE pada sekolah; hubungan antara anak dan orang tua mengenai laporan yang berkaitan dengan masalah sekolah; dan hubungan antara kualitas kesehatan dengan kehidupan dan masalah-sekolah. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan statistik SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SLE memiliki dampak signifikan pada anak-anak (dan remaja) pada pembelajaran di sekolah dan kehadirannya. Intervensi sekolah sangat diperlukan untuk menangani anak-anak ini seperti penyediaan pekerjaan rumah sebelum kemoterapi, menyelenggarakan pertemuan yang sering antara orang tua dan guru dan merumuskan rencana pendidikan individual, dan mendiskusikan tujuan realistis, memberikan perhatian ekstra, menawarkan bantuan tambahan sepulang sekolah untuk membantu mengejar ketinggalan pelajaran dan membuat tanggal ujian yang fleksibel yang dapat membantu siswa.

Hartati (2012) melakukan penelitian tentang pengalaman klien Systemic Lupus Erythematosus dalam Melakukan Yoga di Kota Semarang. Tujuan dari

penelitian ini adalah mengidentifikasi pengalaman klien SLE dalam melakukan yoga. Partisipan penelitian sebanyak 4 orang. Hasil penelitian yang terungkap yaitu manfaat yoga yang dirasakan terdiri dari 3 tema yaitu fisiologis, psikologis, dan sosial. Fisiologis mencakup tidak merasakan keluhan lupus, relaks, kebutuhan tidur terpenuhi, fisik segar, demam berkurang, lebih ceria, memperbaiki hasil laboratorium, mengurangi pegal-pegal, badan tidak capek, memulihkan energi, menurunkan tekanan darah. Psikologis berupa ketenangan, memperoleh energi positif, bersahabat dengan lupus, menghilangkan buruk sangka, lebih dekat dengan Tuhan. Manfaat sosial yaitu belajar tentang kehidupan, meningkatkan interaksi dengan orang lain.

Nurmalasari (2012) melakukan penelitian yang diberi judul tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. Penelitian ini melibatkan 41 orang odapus remaja wanita yang berusia antara 18 sampai 22 tahun. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji non parametrik dengan teknik spearman's rho. Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,738 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini dapat dikatakan bahwa semakin tingginya dukungan sosial maka semakin tinggi pula harga diri terhadap remaja penderita penyakit lupus, demikian sebaliknya.

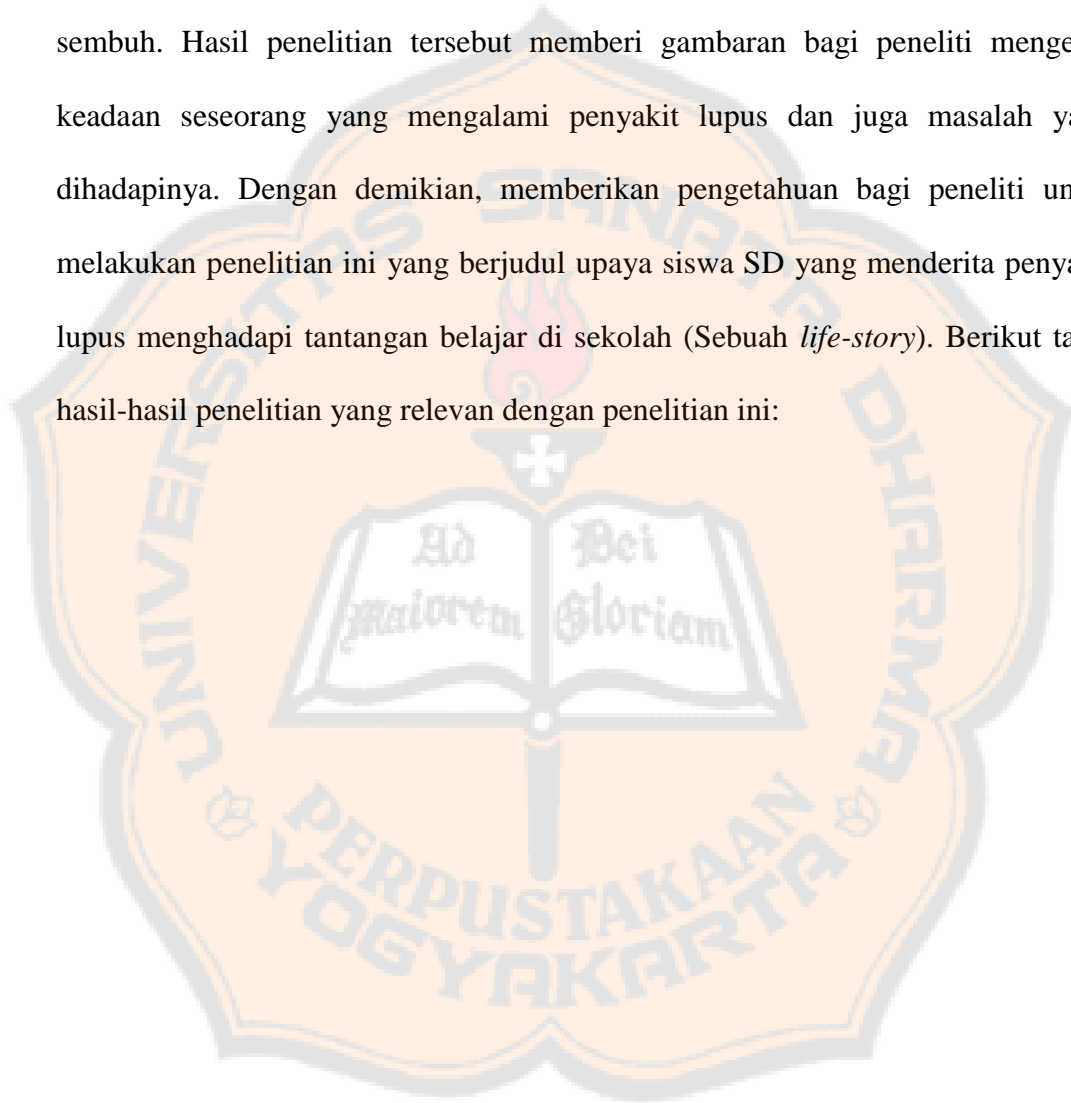
Lestari dan Masykur (2014) melakukan penelitian tentang *Hardiness* (Ketabahan) pada Wanita Penderita Lupus. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari

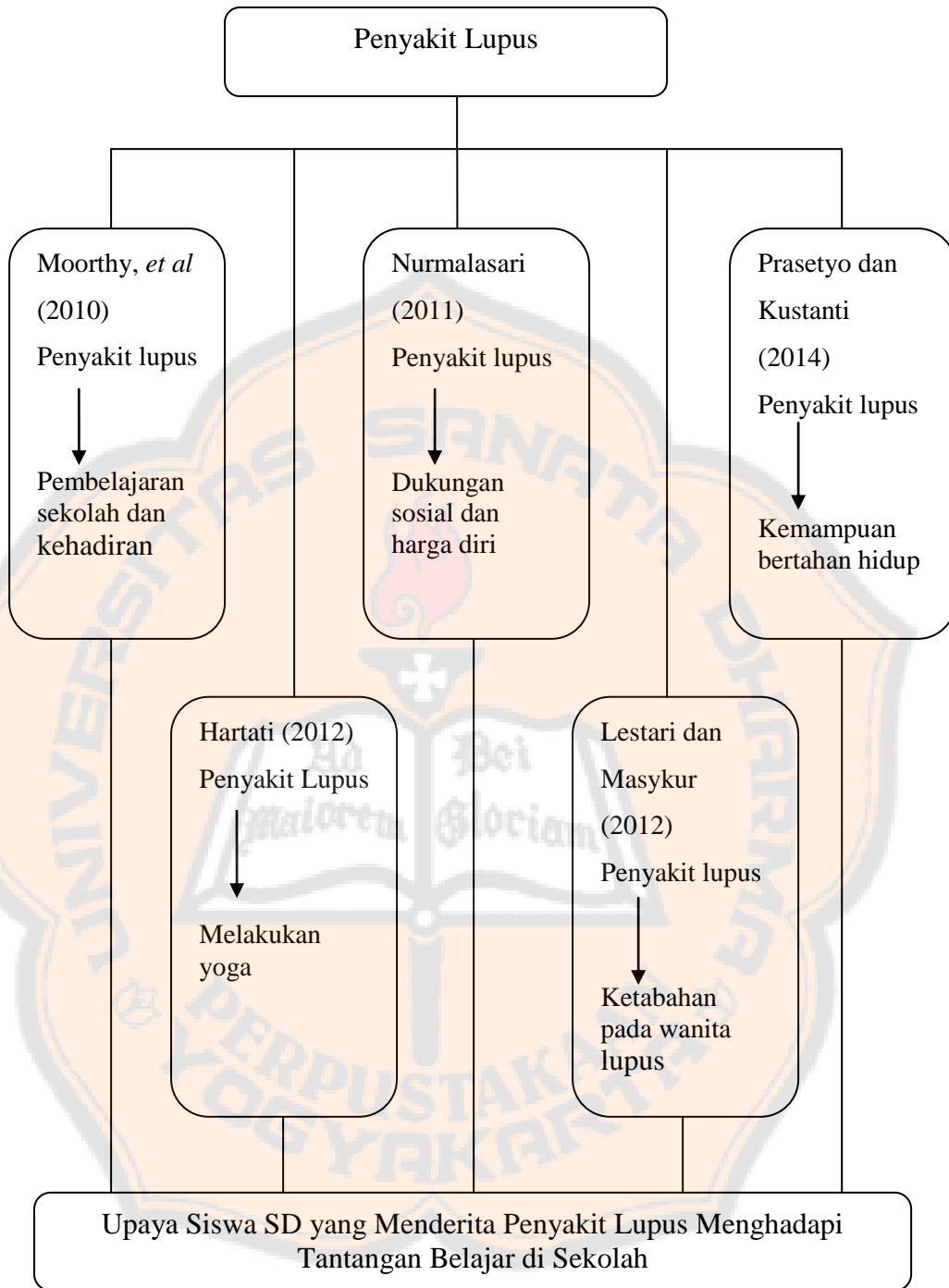
dan Masykur menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami gambaran dinamika psikologis *hardiness* (ketabahan) pada wanita penderita lupus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang dipilih dengan teknik *purposive*. Dalam proses pengumpulan data Lestari menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hardiness* dipengaruhi oleh adanya dukungan dari keluarga dan komunitas penderita lupus. *Hardiness* (ketabahan) pada keempat subjek terlihat dari ketiga karakteristik yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*.

Prasetyo dan Kustanti (2014) melakukan penelitian yang berjudul Bertahan dengan Lupus: Gambaran Resiliensi pada Odapus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran resiliensi pada para odapus. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan optimis untuk bertahan hidup dan sembuh. Subjek penelitian ini adalah delapan odapus yang sedang menjalani proses strategi koping untuk bertahan dari penyakit lupus. Melalui penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa para odapus masih membangun adaptasi dengan konstruksi yang negatif sehingga membutuhkan intervensi psikologis untuk meningkatkan kemampuan resiliensi para odapus tersebut.

Kelima hasil penelitian di atas yang diperoleh peneliti dari jurnal, memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Keterkaitan antara hasil-hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti orang yang menderita penyakit lupus dengan berbagai macam permasalahannya. Permasalahan yang diteliti pada jurnal tersebut diantaranya ialah dampak SLE (*Systemic Lupus Erythematosus*) pada anak dan remaja di sekolahnya, pengalaman klien SLE dalam melakukan

yoga, hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus, ketabahan yang dialami wanita penderita lupus dan bertahan dengan penyakit lupus merupakan kemampuan odapus untuk bertahan hidup dan sembuh. Hasil penelitian tersebut memberi gambaran bagi peneliti mengenai keadaan seseorang yang mengalami penyakit lupus dan juga masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, memberikan pengetahuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini yang berjudul upaya siswa SD yang menderita penyakit lupus menghadapi tantangan belajar di sekolah (Sebuah *life-story*). Berikut tabel hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:





Bagan 2.1 hasil penelitian yang relevan

2.3 Kerangka Berpikir

Anak yang berada pada usia SD yaitu usia 7-12 tahun memiliki kewajiban untuk belajar. Hal demikian dicanangkan oleh pemerintah dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 ayat (1), (dalam Arifin, 2012: 203). Pada Undang-Undang tersebut dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan peraturan tersebut, setiap siswa diharapkan mengikuti kegiatan belajar di sekolah agar memiliki potensi-potensi yang diharapkan dan berguna bagi kehidupannya serta bagi bangsa dan negara. Kegiatan atau aktivitas belajar di sekolah meliputi membaca, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, diskusi, menulis laporan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, menggambar, melakukan percobaan, dan memecahkan masalah, (Hamalik, 2003: 172-173). Kegiatan belajar tersebut dilakukan siswa di sekolah sebagai langkah untuk mengembangkan kemampuannya.

Salah satu faktor agar siswa dapat melakukan kegiatannya di sekolah yaitu memiliki kondisi kesehatan jasmani yang baik. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit dan kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 138). Siswa yang sedang sakit akan mengalami masalah pada kegiatan belajarnya. Ia akan merasa kesulitan dan tentunya akan

berbeda dengan teman-temannya yang lain ketika mengikuti proses belajar di sekolah.

Di salah satu Sekolah Dasar (SD) peneliti menemukan seorang siswa yang menderita penyakit lupus. Penyakit lupus yang dideritanya menyebabkan ia harus rutin untuk mengontrol penyakitnya di rumah sakit. Situasi seperti itu membuat dirinya sering tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, ia juga harus menghindari diri dari rasa lelah dan paparan sinar matahari. Rasa lelah yang dirasakan oleh siswa tersebut akan membuatnya merasa nyeri pada tubuhnya dan paparan sinar matahari akan menimbulkan ruam-ruam pada pipinya dan kulitnya menjadi gosong. Keadaan yang dialaminya itu tentu akan membuatnya merasa malu dengan teman-temannya yang lain dan kurang memiliki semangat dan gairah untuk belajar.

Lupus memiliki kemiripan dengan penyakit lain contohnya kanker. Penyakit lupus sangat mematikan setara dengan kanker (Abata, 2013: 85). Maksudnya yaitu suatu penyakit yang belum ada obatnya dan bagi para penderitanya dapat diprediksikan memiliki waktu hidup yang tidak lama atau tidak dapat tertolong lagi dengan pengobatan medis. Penyakit ini disebabkan oleh gangguan pada sistem imun atau kekebalan tubuh manusia. Gangguan pada sistem imun ini menyebabkan tubuh memproduksi antibodi yang berlebihan. Antibodi berfungsi untuk melindungi jaringan dan organ tubuh manusia dari benda-benda asing yang masuk ke dalam tubuh tetapi karena antibodi yang diproduksi oleh tubuh berlebihan maka fungsinya menjadi berubah. Antibodi yang berlebihan tersebut justru menyerang sel-sel organ dan jaringan tubuh yang sehat. Semakin

lama jaringan dan organ yang ada dalam tubuh akan digerosoti sehingga akan menyebabkan kerusakan dan peradangan pada organ tubuh tersebut.

Seorang siswa yang mengalami penyakit lupus akan berbeda dari teman-temannya baik dari tingkah laku, kebiasaan dan juga perasaannya. Siswa tersebut akan mengalami perasaan tidak percaya diri ketika harus bertemu dengan teman-teman ataupun guru di sekolah. Selain itu, siswa yang menderita suatu penyakit yang tergolong mematikan memang merupakan hal berat dan menjadi beban dalam hidupnya. Ia menjadi stres dan mengalami tekanan karena penyakit tersebut. Kegiatan belajarnya menjadi terganggu dan keceriaannya di masa anak-anak akan hilang. Padahal, yang menjadi kewajiban seorang siswa ialah belajar dan menjalani aktivitas bersama teman-temannya.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penelitian untuk menemukan upaya siswa SD yang menderita penyakit lupus menghadapi tantangan belajar di sekolah. Upaya disini maksudnya yaitu hal-hal apa saja yang dilakukan oleh siswa SD tersebut untuk tetap dapat menjalani proses belajar di sekolah. Kegiatan belajar di sekolah tentu menjadi tantangan tersendiri bagi siswa karena di samping kondisi sakit yang ia alami dan juga rutinitas pengobatan, ia diwajibkan untuk melaksanakan serangkaian kegiatan belajarnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tantangan belajar yang dihadapi siswa tersebut, mengetahui hal-hal yang telah diupayakan oleh siswa SD tersebut dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah dan mengetahui dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru dan teman-teman. Selanjutnya hal-hal yang diperoleh tersebut akan dijelaskan dalam bentuk cerita atau narasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini peneliti membahas beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Hal-hal tersebut diantaranya jenis penelitian, setting penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data. Pada bagian jenis penelitian, peneliti menguraikan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sekaligus alasan digunakannya jenis penelitian tersebut. Pada bagian setting penelitian, peneliti menjelaskan waktu, tempat dan partisipan dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan langkah-langkah penelitian pada bagian desain penelitian. Metode-metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data pada penelitian ini dibahas pada bagian teknik pengumpulan data. Uraian mengenai pengalaman peneliti sebagai instrumen dalam memasuki dunia sekolah, dalam hal ini tempat dilakukannya penelitian terdapat pada bagian instrumen penelitian. Peneliti menjelaskan mengenai teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data terdapat pada bagian teknik keabsahan data dan terakhir uraian mengenai jenis analisis data sekaligus langkah-langkah dalam menganalisis data terdapat pada bagian teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Moleong (2006: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami partisipan secara utuh baik sikap, kegiatan, cara mengatasi masalah dan lain sebagainya. Esensi dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami (Herdiansyah, 2012: 5). Hal yang pokok atau penting dalam penelitian kualitatif ialah makna yang diperoleh dari partisipan yang telah dipilih. Sugiyono (2014: 15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan filsafat postpositivisme sebagai ciri dari metode penelitian kualitatif. Filsafat postpositivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif, (Sugiyono, 2014: 14-15). Postpositivisme pada penelitian ini ditunjukkan ketika peneliti melakukan penelitian terhadap kegiatan belajar siswa yang menderita penyakit lupus. Proses penelitian yang dilakukan peneliti tidak berhenti sampai tahap mengamati saja melainkan berusaha mendapatkan makna dari kegiatan

belajar siswa yang menderita lupus. Dengan demikian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan berbagai cara untuk mendapatkan kedalaman makna dari partisipan. *Purposeful sampling* merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2012: 106). Partisipan dalam penelitian kualitatif dipilih dengan teknik purposive karena tujuan tertentu misalnya memenuhi kriteria-kriteria yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Selain partisipan, peneliti juga meminta informasi dari orang-orang yang memiliki hubungan atau mengenal partisipan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena rumusan masalah atau pertanyaan penelitian pada penelitian ini dimulai dengan kata tanya apa dan bagaimana. Kata apa dan bagaimana yang mengawali rumusan masalah tersebut memberikan arahan untuk mendeskripsikan hal-hal yang terjadi. Dengan demikian, metode yang tepat untuk menjawab rumusan masalah tersebut yaitu dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif naratif untuk menjawab rumusan masalah karena ingin memahami makna dari pengalaman partisipan mengenai upaya yang dilakukannya untuk menghadapi tantangan belajar di sekolah. Wertz et al., (2011: 224) mengatakan bahwa penelitian narasi merupakan penelitian yang dilakukan kepada orang yang hidup atau memahami kehidupan mereka dalam bentuk cerita yang menghubungkan peristiwa dengan jalan cerita awal, tengah dan akhir. Penelitian narasi berusaha memahami makna dari kehidupan seseorang dengan cerita dan memiliki jalan

cerita yang jelas. Dengan demikian pandangan partisipan atau makna yang diperoleh peneliti dari partisipan tersebut akan dideskripsikan kembali dengan alur yang jelas mulai dari awal, tengah, dan akhir sehingga menjadi sebuah cerita yang bermakna dan mudah dipahami oleh orang yang membacanya.

Wertz et al., (2011: 224) menjelaskan bahwa cerita yang orang ceritakan mengenai kisah hidup mereka merupakan cerita bermakna; bagaimana mereka menghubungkan masalah dan pengalaman dan bagaimana mereka memilih apa yang harus dikatakan dan bagaimana mereka menghubungkan bagian-bagian pengalaman mereka menjadi pengalaman yang mengalir dan memahami kehidupan mereka. Partisipan merupakan kunci utama dalam penelitian ini yang dapat menyampaikan hasil penelitian yaitu makna dari pengalaman partisipan yang diteliti. Creswell (2013: viii) menerangkan bahwa studi naratif mencakup *biografi* (narasi tentang pengalaman orang lain), *auto-etnografi* atau *autobiografi* (pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian), *sejarah kehidupan* (rekaman sejarah utuh tentang kehidupan seseorang), atau *sejarah tutur* (sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti). Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan sejarah atau cerita kehidupan atau *life-story*. Hal ini sesuai dengan partisipan dalam penelitian ini yang berjumlah satu orang. Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan, peneliti akan mendeskripsikan kembali pengalaman-pengalaman bermakna yang dilakukan oleh partisipan untuk menghadapi tantangan belajarnya di sekolah dalam bentuk kronologi cerita. Oleh sebab itu, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif naratif yang berbentuk *life story*.

3.2 Setting Penelitian

Setting penelitian bermaksud untuk membahas tiga hal. Hal tersebut yaitu waktu penelitian, tempat penelitian dan partisipan penelitian.

3.2.1 Waktu

Peneliti melaksanakan penelitian ini selama kurang lebih satu bulan yaitu dimulai pada tanggal 3 Oktober 2014 dan berakhir pada 24 November 2014. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel jadwal penelitian di bawah ini:

Tabel 3.1 jadwal penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke:						
		9	10	11	12	1	2	3
1.	Penyusunan proposal							
2.	Revisi proposal							
3.	Memasuki lapangan dan menentukan partisipan penelitian							
4.	Menentukan fokus penelitian							
5.	Mengurus perizinan							
6.	Pengumpulan data							
7.	Mengolah data dan menentukan tema							
8.	Pengecekan data di lapangan							
9.	Menyusun laporan hasil penelitian							
10.	Revisi laporan penelitian							
11.	Penyempurnaan laporan							

3.2.2 Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SD Harapan. SD ini merupakan salah satu sekolah yang terletak di salah satu kabupaten di Yogyakarta. Sekolah ini terletak di lingkungan pedesaan. Letaknya yang dikelilingi oleh sawah dan rumah penduduk menambah kesejukan saat berada di sekolah ini. Meskipun letaknya di pedesaan, tetapi fasilitas belajar yang dimiliki oleh sekolah cukup lengkap misalnya komputer, gamelan dan buku-buku pelajaran yang mendukung. Ruangan belajar yang dimiliki sekolah juga cukup bersih tetapi tembok di beberapa sudut ruang kelas tampak kotor serta beberapa jendela yang terlihat tidak layak. Kamar mandi sekolah terlihat kotor dan tidak ada kamar mandi khusus untuk siswa dan untuk guru atau pegawai sekolah melainkan digunakan bersama-sama. Pada saat jam istirahat pegawai kantin menjajakan dagangannya di depan ruangan kosong di sebelah kamar mandi. Setiap Sabtu pagi, semua guru dan siswa mengikuti senam pagi di halaman depan sekolah. Mereka tampak antusias mengikuti senam yang dipimpin oleh siswa kelas 6. Guru di sekolah ini kebanyakan perempuan yang berjumlah 10 orang. Guru laki-laki yang mengajar di SD ini berjumlah 3 orang yaitu guru agama Islam, guru olahraga dan guru komputer yang juga mengajar ekstrakurikuler gamelan. Peneliti memilih SD Harapan sebagai tempat penelitian karena siswa yang dipilih sebagai partisipan penelitian sedang mengenyam pendidikan di SD tersebut.

3.2.3 Partisipan Penelitian

Creswell (2012: 4) mengatakan proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan. Partisipan merupakan seseorang yang memiliki permasalahan, pengalaman, peristiwa dan keadaan tertentu dan akan diteliti untuk mendapatkan hal baru yang dapat dijadikan contoh atau memiliki makna tertentu bagi orang lain. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive*. Adapun partisipan yang dipilih memenuhi kriteria sebagai berikut 1) siswa SD dan 2) menderita penyakit lupus. Partisipan dalam penelitian ini yakni seorang siswa SD yang menderita penyakit lupus yang bernama Sylvia. Melalui informasi yang diperoleh dari partisipan, peneliti akan melakukan penelitian terhadap fokus penelitian. Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 285-286). Fokus penelitian yang diteliti pada penelitian ini yaitu proses mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa yang menderita lupus di sekolah.

Dalam proses memecahkan masalah atau fokus pada penelitian ini, peneliti juga menggali informasi-informasi dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat atau mengenal partisipan. Orang-orang yang dimintai keterangan diantaranya yaitu ibu dari siswa dan guru siswa yang meliputi guru kelas, guru agama, guru olahraga, guru tari, dan guru bahasa Jawa. Proses ini dilakukan agar tujuan penelitian dapat tercapai dan menemukan hasil yang akurat.

3.3 Desain Penelitian

Peneliti menyusun desain penelitian sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, akurat dan dapat di pertanggungjawabkan yang pertama yaitu menyusun rancangan penelitian. Kerangka penelitian memberikan gambaran bagi peneliti tentang penelitian secara keseluruhan, latar belakang dilakukannya penelitian, teori-teori yang mendukung dalam penelitian serta langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini. Rancangan penelitian membantu peneliti untuk memahami topik yang teliti sehingga memiliki kesiapan ketika memasuki lapangan.

Langkah kedua yaitu menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian disini merupakan pemilihan masalah yang diteliti secara jelas. Peneliti menentukan hal-hal yang akan diamati atau masalah-masalah yang akan diteliti berdasarkan referensi yang diperoleh dari buku. Hal ini sangat membantu peneliti untuk membatasi penelitian sehingga tidak terlalu luas dan hasil yang diperoleh menjadi akurat. Fokus penelitian juga menjadi acuan bagi peneliti saat pengambilan data di lapangan. Adapun fokus pada penelitian ini yaitu kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa yang menderita penyakit lupus.

Langkah ketiga yaitu memilih tempat penelitian. Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti juga mempertimbangkan partisipan yang diteliti. Dalam hal pemilihan tempat penelitian, peneliti juga bertanya dengan beberapa informan yang memiliki informasi sesuai kriteria partisipan penelitian yaitu siswa SD yang menderita penyakit lupus. Akhirnya, setelah mendapatkan informasi yang cukup

peneliti memilih SD Harapan sebagai tempat untuk melakukan penelitian dikarenakan siswa yang akan diteliti bersekolah di tempat tersebut.

Langkah keempat yaitu mengurus perizinan. Dalam proses mengurus izin, peneliti meminta surat izin penelitian kepada pihak kampus dengan menyerahkan judul penelitian, dosen pembimbing dan nama peneliti. Setelah itu, peneliti memberikan surat izin penelitian tersebut kepada pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinya tersebut dengan alasan memiliki peserta didik yang menderita penyakit lupus dan peneliti akan melakukan penelitian terhadap siswa tersebut.

Langkah kelima ialah melakukan pengambilan data di lapangan. Proses selanjutnya yang akan dilakukan yaitu pengambilan data. Pengambilan data dilakukan pada partisipan penelitian yang telah dipilih dan informan lain yang akan dimintai keterangan mengenai partisipan tersebut. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014: 330). Oleh sebab itu, ketiga teknik pengumpulan data pada penelitian ini disebut dengan triangulasi.

Langkah keenam yaitu melakukan analisis data. Setelah data-data terkumpul maka data-data tersebut dianalisis dengan menentukan tema-tema yang

sesuai dan selanjutnya hasil yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk kronologi cerita.

Langkah ketujuh yaitu melakukan pengecekan data di lapangan. Setelah peneliti memperoleh kesimpulan dan hasil penelitian, peneliti kembali lagi ke lapangan untuk mengecek kembali kebenaran data yang telah diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat di pertanggungjawabkan.

Langkah kedelapan ialah meminta surat keterangan telah melakukan penelitian. Peneliti meminta surat keterangan telah melakukan penelitian kepada kepala sekolah. Pada proses ini, peneliti sekaligus berpamitan dengan informan penelitian dan partisipan yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian. Hal ini menandakan bahwa kegiatan penelitian telah selesai dan selanjutnya peneliti menyusun laporan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Metode pengumpulan data tersebut, antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (Herdiansyah, 2012: 116). Berdasar penjelasan tersebut, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sugiyono (2014: 330) menyebutkan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data pada penelitian ini

ialah triangulasi. Berikut dijelaskan masing-masing teknik pengumpulan data tersebut secara lebih terperinci.

3.4.1 Wawancara

Dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara, peneliti mendapatkan informasi dari partisipan dan juga orang-orang yang mengenal partisipan diantaranya Ibu dari siswa yang menderita penyakit lupus, guru kelas, guru agama, guru olahraga, guru tari dan guru bahasa Jawa. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 186). Dalam hal ini yang berlaku sebagai pewawancara ialah peneliti sendiri dan yang berlaku sebagai terwawancara ialah partisipan penelitian dan juga orang-orang yang mengenal partisipan. Gunawan (2013: 162) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah atau kendala yang dialami oleh siswa yang menderita lupus ketika mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Agar informasi yang diperoleh lebih mendalam, maka peneliti bertanya langsung dengan guru-guru yang mengajarnya di sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu dari siswa tersebut dengan tujuan untuk

memperoleh informasi mengenai penyakit lupus yang dialami oleh anaknya dan juga proses belajar yang dilakukan oleh Sylvia sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Sebagai partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa yang menderita lupus. Wawancara yang dilakukan dengan partisipan bertujuan untuk mendapatkan jawaban mengenai cara-cara yang dilakukannya dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang disengaja antara pewawancara dan terwawancara untuk memperoleh suatu informasi yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang akan dipecahkan. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan dan juga orang-orang yang mengenal partisipan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah menghubungi partisipan dan membuat kesepakatan mengenai waktu dan tempat akan dilakukannya wawancara. Pada wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih terfokus dan tidak terlalu luas. Peneliti juga menggunakan *handphone* untuk merekam pembicaraan dengan informan dan *camera* untuk mengambil gambar pada saat wawancara berlangsung. Pada saat melakukan wawancara, peneliti dibantu oleh seorang teman untuk merekam pembicaraan dan juga mendokumentasikannya. Setelah selesai melakukan wawancara, selanjutnya hasil wawancara ditulis kembali dalam bentuk transkrip wawancara oleh peneliti.

Melalui kegiatan wawancara, peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang mendalam berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh partisipan dan juga orang-orang yang mengenal partisipan seperti orang tua dan guru.

Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada partisipan, orang tua dan guru adalah pertanyaan yang terbuka tetapi tetap memiliki arah yang jelas. Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memiliki beberapa ciri yang membedakan dari bentuk wawancara yang lain diantaranya pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena (Herdiansyah, 2012: 124). Setelah melakukan wawancara ini peneliti semakin memahami permasalahan yang dihadapi oleh partisipan dan upaya yang telah dilakukan untuk menghadapi permasalahan belajarnya tersebut. Berikut panduan wawancara yang digunakan oleh peneliti ketika melakukan penelitian (lihat lampiran no. 3.1 - no. 3.3).

3.4.2 Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti selain wawancara yaitu observasi. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitian kualitatif dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian (Ahmadi, 2014: 161). Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran data antara informasi yang disampaikan oleh partisipan dan orang-orang yang mengenal partisipan dalam wawancara dengan perilaku yang ditunjukkan oleh partisipan. Herdiansyah (2012: 132) menjelaskan inti dari observasi ialah adanya perilaku yang tampak yang dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar,

dapat dihitung, dan dapat diukur serta adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang diamati disini yaitu perilaku partisipan ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas baik interaksinya dengan guru maupun teman-teman dan hal-hal yang dilakukan maupun yang tidak dilakukan oleh siswa odapus selama mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap keluhan-keluhan yang dirasakan oleh siswa odapus yang mana keluhan tersebut disampaikan oleh guru yang sedang mengajar. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui dan selanjutnya menganalisis tantangan belajar yang dihadapi oleh siswa odapus di sekolah.

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu *anecdotal record*. Alasan digunakannya metode *anecdotal record* yaitu agar setiap kegiatan yang dilakukan partisipan dapat diamati dengan baik dan tidak ada yang terlewatkan. Dalam metode *anecdotal record*, *observer* mencatat dengan teliti dan merekam perilaku-perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul (Herdiansyah, 2012: 133). Pada penelitian ini yang bertugas sebagai *observer* ialah peneliti sendiri. Dalam melaksanakan observasi, peneliti menggunakan *notes* dan bolpoin untuk mencatat perilaku-perilaku yang muncul dan ditunjukkan oleh siswa odapus. Selain itu, peneliti juga menggunakan *camera* dan *handphone* yang digunakan untuk merekam kegiatan belajar di sekolahnya sehingga setiap perilaku partisipan yang muncul benar-benar dapat diamati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode observasi *anecdotal record*. Berikut pedoman observasi yang dibuat oleh peneliti (lihat lampiran no. 3.4).

3.4.3 Studi dokumentasi

Peneliti juga menggunakan metode studi dokumentasi selain kedua metode di atas yaitu wawancara dan observasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2012: 143). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap dokumen yang dimiliki oleh partisipan yaitu buku harian (*diary*). Melalui buku harian, peneliti akan menganalisis tulisan-tulisannya tentang dirinya, ungkapan perasaan atau pun pengalaman-pengalamannya. Alport (dalam Ahmadi, 2014: 181) mengatakan bahwa buku harian yang spontan dan yang sangat pribadi merupakan dokumen pribadi yang rata-rata bagus mutunya. Berdasar hal tersebut, peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen pribadi milik partisipan dan mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti yaitu upaya siswa odapus dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah pada buku tersebut. Buku harian itu sangat bermanfaat untuk mengungkapkan kejiwaan (Zulkifli, 2009: 12). Data-data yang bersumber dari buku harian merupakan hal yang tersembunyi atau tidak dapat disampaikan oleh partisipan dalam wawancara dengan peneliti. Hal yang tersembunyi tersebut dapat berupa perasaan yang begitu dalam dan hanya dapat ditemukan melalui bahasa tulis. Dengan demikian, peneliti menggunakan metode studi dokumentasi untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi serta menemukan hal-hal atau data baru yang tidak dapat ditemukan setelah dilakukannya kedua metode tersebut.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti memiliki tugas yang beragam karena selain membuat rancangan penelitian dan mengolah data, seorang peneliti juga berperan sebagai instrumen penelitian. Herdiansyah (2012: 21) menerangkan bahwa salah satu fungsi utama seorang peneliti ketika melakukan suatu penelitian kualitatif adalah berperan sebagai instrumen dalam penelitian yang dilakukannya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ahmadi (2014: 21). Menurutnya peneliti kualitatif memilih untuk menggunakan dirinya sendiri serta manusia lain sebagai instrumen-instrumen pengumpul data utama (sebagai lawan dari instrumen-instrumen kertas dan pensil). Patton (2002: 14) menuliskan *in qualitative inquiry, the researcher is the instrument*. Artinya dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen. Hal ini dilakukan karena hanya manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas dan menangkap makna, sedangkan instrumen lain seperti tes dan angket tidak akan mampu melakukannya (Gunawan, 2013: 96). Dengan demikian, instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Peneliti adalah seorang mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Sekolah Dasar yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma. Sebelum melakukan penelitian ini atau terjun ke lapangan untuk mengambil data-data, peneliti telah memperoleh pengalaman mengenai kegiatan belajar di sekolah. Pengalaman tersebut diperoleh pada saat membimbing pramuka pada saat semester II, mengadakan bimbingan belajar 1 di semester III, mengadakan bimbingan belajar 2 di semester IV, mengikuti probaling (program pengakraban

dengan lingkungan) 1 di semester V, mengikuti kegiatan probaling (program pengakraban dengan lingkungan) 2 di semester VI, menjalani kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan), dan menjadi sukarelawan di Sekolah Sanggar Alam (Salam) Yogyakarta.

Awal peneliti mengenal lingkungan Sekolah Dasar (SD) yaitu pada saat membimbing pramuka di semester II. Peneliti melaksanakan bimbingan pramuka di SD Negeri Bumijo bersama dengan teman-teman kelompok yang berjumlah 7 orang. Kegiatan pramuka diadakan setiap hari Sabtu pada pukul 11.00 – 12.30 WIB selama 1 semester atau 14 kali pertemuan. Kegiatan lain yang pernah peneliti lakukan di Sekolah Dasar (SD) yaitu bimbingan belajar 1 dan bimbingan belajar 2. Kegiatan bimbingan belajar ini bertujuan untuk membimbing siswa-siswi Sekolah Dasar (SD) yang kesulitan dalam memahami pelajaran di kelas. Bimbingan belajar 1 peneliti laksanakan di SD Sekarsuli. Bimbingan belajar 2 dilaksanakan di SD Bopkri Gondolayu. Peneliti juga melaksanakan probaling 1 di SD Kristen Kalam Kudus dan probaling 2 di SD Pangudi Luhur Yogyakarta. Kegiatan probaling 1 bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa pada kegiatan guru di sekolah atau sebutan lainnya yaitu magang guru. Kegiatan probaling 1 dilaksanakan selama 1 semester selama 14 kali pertemuan. Dilaksanakan setiap hari Kamis mulai pukul 06.30 – 13.00. Dalam kegiatan probaling 2 peneliti mendapatkan banyak hal mengenai tugas-tugas kepala sekolah dalam memimpin sekolah dan menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti di semester VII yaitu PPL. PPL dilaksanakan di SDK Sang Timur bertujuan untuk memberikan pengalaman

menjadi seorang guru SD. PPL dilakukan setiap hari selama 3 bulan atau 12 minggu mulai pukul 06.30 sampai 14.00 WIB. Selain kegiatan yang berkaitan dengan tugas kampus yang telah dijabarkan di atas dan juga kegiatan di sekolah-sekolah formal, peneliti juga pernah menjadi sukarelawan di Sekolah Sanggar Alam atau dikenal dengan Salam. Salam merupakan salah satu sekolah informal di Yogyakarta yang beralamat di Nitiprayan, Kasihan, Bantul.

Pengalaman yang telah diperoleh peneliti memberikan pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan penelitian ini. Pada penelitian kualitatif ini peneliti ingin mengetahui sekaligus menemukan upaya yang dilakukan siswa yang menderita lupus untuk menghadapi tantangan belajar di sekolah.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian hasil yang diperoleh perlu diuji terlebih dahulu. Hal ini untuk melihat kualitas dan keakuratan data yang diperoleh dalam proses penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif harus berusaha mendapatkan data yang valid (kredibel) untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengandalkan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yaitu (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Gunawan, 2013: 217). Segala bentuk pengujian terhadap data adalah hal penting dalam penelitian karena data yang diperoleh harus dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan dua teknik pemeriksaan data yaitu *credibility* (derajat kepercayaan) dan *transferability* (keteralihan). Selanjutnya, peneliti membahas kedua teknik pemeriksaan data yang digunakan tersebut pada paragraf di bawah ini.

3.6.1 Kredibilitas

Kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas dari kuantitatif. Fungsinya ialah: (1) melaksanakan inkuiri/penyelidikan sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; dan (2) menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Gunawan, 2013: 217). Agar memperoleh kepercayaan pada hasil penelitian ini, maka peneliti mengecek kredibilitas data penelitian dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330). Jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi data. Creswell (2012: 286-287) menjelaskan bahwa mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan triangulasi terhadap data-data yang ada dengan cara melakukan pengecekan kembali atau membandingkan data studi dokumentasi dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa orang yang dipilih, dan data hasil wawancara dengan data observasi. Dengan demikian akan diperoleh titik temu yang diharapkan yaitu

upaya siswa yang menderita penyakit lupus menghadapi tantangan belajar di sekolah.

Cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian selain triangulasi yaitu dengan menerapkan *member checking*. Creswell (2012: 287) menjelaskan bahwa *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/ deskripsi/ tema tersebut sudah akurat. Pada tahap ini peneliti akan mengadakan diskusi dan berkerjasama dengan partisipan setelah selesai menyusun laporan hasil penelitian untuk memperoleh hasil yang akurat atau yang dapat dipercaya.

3.6.2 Transferabilitas

Uji keteralihan (*transferability*) merupakan upaya untuk mentransfer atau memanfaatkan hasil penelitian untuk menjelaskan fokus yang sama pada lokasi yang berbeda atau tempat yang baru (Putra, 2012: 108). Maksud dari penjelasan tersebut yaitu hasil dari penelitian ini dapat dipahami secara jelas oleh pembaca dan selanjutnya dapat digunakan atau diterapkan atau ditransfer pada situasi sosial yang berbeda. Situasi sosial terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2014: 297). Dengan uji keteralihan ini, hasil penelitian dapat digunakan pada partisipan yang berbeda dan pada tempat serta aktivitas yang berbeda pula oleh pembaca atau peneliti yang akan melakukan penelitian. Namun, tidak semua peneliti dapat mentransfer atau mengaplikasikan penelitian ini melainkan masalah yang diteliti memiliki kemiripan konteks atau

fokus dengan penelitian ini saja yang dapat menggunakannya. Dengan demikian, tugas dari peneliti adalah membuat dan menyusun hasil penelitian yang lengkap dan terperinci agar memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian dan dapat mentransfernya pada penelitian yang berbeda.

3.7 Teknik Analisis Data

Sebagai langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil penelitian yaitu dengan melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, (Moleong 2000: 103). Cara pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam proses analisis data yaitu membaca keseluruhan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Langkah selanjutnya yaitu peneliti memilih data-data yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian dan membuang data yang tidak perlu. Kegiatan seperti ini disebut dengan reduksi data. Reduksi data merupakan tahap dalam analisis data untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, (Sugiyono, 2014: 338). Data-data penting yang ditemukan oleh peneliti selanjutnya dijadikan sebagai bahan atau data-data pokok yang selanjutnya akan diolah menjadi sebuah cerita.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis tematik. Analisis tematik yaitu mengidentifikasi tema yang dituturkan oleh seorang partisipan

(Creswell, 2013: 99). Pada tahap ini peneliti menemukan kembali tema-tema yang disampaikan oleh partisipan dan orang-orang yang mengenal partisipan dalam data-data pokok yang ditemukan tersebut. Selanjutnya, peneliti memasukkan pengalaman atau kegiatan partisipan ke dalam tema yang sesuai. Tema-tema tersebut kemudian diurutkan berdasarkan waktu kejadian. Maksudnya disini yaitu hal-hal apa saja yang terjadi di awal cerita misalnya awal siswa didiagnosis penyakit lupus lalu selanjutnya kegiatan belajar yang diikuti oleh siswa yang menderita lupus dan pada tahap akhir yaitu upaya siswa untuk tetap dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Kemudian, data-data yang sudah dipetakan oleh peneliti ke dalam beberapa tema atau kategori tersebut disajikan dalam bentuk kronologi naratif. Hal ini berdasarkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif naratif. Peneliti mendeskripsikan kembali data-data tersebut dalam sebuah cerita berdasarkan urutan kejadiannya sehingga tampak alur cerita yang jelas yakni awal, tengah dan akhir atau penyelesaian masalah.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data disajikan dalam tabel berikut (Creswell, 2013: 264-265) dengan beberapa pengubahan sesuai dengan penelitian ini:

Tabel 3.2 proses analisis data

Analisis dan Penyajian Data	Narasi
Pembacaan, <i>memoing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca seluruh teks - Membuat catatan berdasarkan teks tersebut - Mengumpulkan data berdasarkan kronologi (awal, tengah dan akhir)
Mendeskripsikan data menjadi tema	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan tema-tema yang sesuai berdasarkan data yang diperoleh - Mendeskripsikan cerita atau rangkaian pengalaman partisipan dan menempatkannya dalam kronologi (awal, tengah, dan akhir)
Menafsirkan data	<ul style="list-style-type: none"> - Menafsirkan makna yang lebih luas dari cerita tersebut
Menyajikan, memvisualisasikan data	<ul style="list-style-type: none"> - Menyajikan narasi dengan berfokus pada proses, teori, dan ciri unik dan umum dari kehidupan tersebut

Pada proses analisis data, peneliti mencoba menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian jenis narasi (Wertz et al., 2011: 228). Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian jenis narasi yang sudah dimodifikasi sesuai dengan penelitian ini dijelaskan oleh peneliti pada paragraf di bawah ini.

Langkah pertama, peneliti membaca keseluruhan hasil pengumpulan data yang telah ditulis kembali dalam bentuk yang berbeda seperti transkrip wawancara, *anecdotal record*, dan tulisan-tulisan yang diperoleh dari buku harian siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tema yang sesuai.

Langkah kedua, peneliti mencoba untuk membaca tiap-tiap bagian hasil pengumpulan data. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan makna yang diperoleh. Contoh dari langkah kedua ini yaitu, peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang-ulang dan memberi catatan pada bagian-bagian yang penting, selanjutnya peneliti membaca tulisan partisipan pada buku hariannya dan memberi catatan pada bagian yang penting. Berdasarkan catatan-catatan tersebut ternyata diperoleh makna yang sama. Dengan demikian, makna yang diperoleh oleh peneliti berdasar hasil pengumpulan data akan semakin akurat dan lebih mendalam karena pada setiap bagian pengumpulan data terdapat makna yang sama.

Langkah ketiga, peneliti mencari sumber atau buku-buku yang membahas mengenai makna yang telah diperoleh. Hal ini bertujuan untuk memberikan pandangan atau pengetahuan bagi peneliti terkait makna tersebut. Contoh dari langkah ketiga ini misalnya setelah melakukan langkah kedua ternyata makna yang ditemukan ialah tentang doa. Maka selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu mencari buku atau jurnal yang membahas tentang doa dan manfaatnya.

Langkah keempat, peneliti membaca sumber atau teori yang ditemukan secara berulang-ulang sehingga dapat menemukan perbedaan dan persepsi yang baru. Misalnya, setelah membaca buku dan jurnal yang membahas tentang berdoa peneliti memperoleh pandangan baru bahwa doa tidak selalu membawa kekuatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari melainkan kekuatan tersebut diperoleh dari ketekunan dan rutinitas berdoa.

Langkah kelima, peneliti menyusun cerita sebagai hasil dari penelitian ini. Peneliti juga akan menambahkan teori-teori yang mendukung cerita tersebut. Contoh dari langkah terakhir ini yaitu setelah peneliti menemukan teori yang mendukung mengenai doa dari buku dan juga jurnal, selanjutnya teori tersebut dimuat dalam cerita yang disusun. Fungsi dari teori disini yaitu sebagai penguat hasil penelitian atau makna atas pengalaman partisipan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV peneliti menjawab dan menjelaskan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) apa tantangan belajar yang dihadapi oleh siswa SD yang menderita penyakit lupus di sekolah?, 2) bagaimana upaya siswa SD yang menderita penyakit lupus menghadapi tantangan belajar di sekolah? dan 3) bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman-teman kepada siswa yang menderita penyakit lupus tersebut untuk menghadapi tantangan belajar di sekolah? Ketiga permasalahan tersebut dijelaskan oleh peneliti ke dalam dua topik yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan kembali hasil-hasil penelitian yang diperoleh dalam beberapa tema. Pada bagian pembahasan, peneliti mendeskripsikan kembali hasil-hasil penelitian yang telah ditemukan dalam sebuah kronologi naratif atau cerita.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil-hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian ini bermaksud menguraikan deskripsi setting penelitian, deskripsi informan penelitian yang terdiri dari latar belakang informan dan tantangan belajar siswa odapus, keadaan Sylvia di SD Pertama, awal menderita penyakit lupus, kondisi Sylvia setelah terdiagnosa penyakit lupus, pindah sekolah, keadaan emosi, tantangan belajar yang dihadapi oleh Sylvia, kegiatan belajar di sekolah, perasaan yang dialami

Sylvia saat belajar, upaya yang dilakukan Sylvia untuk tetap dapat menjalani kegiatan belajar di sekolah, dukungan yang diberikan orang tua, dukungan yang diberikan oleh guru, dukungan yang diberikan oleh teman-teman. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

4.1.1 Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Harapan dengan pertimbangan memiliki seorang siswa yang menderita penyakit lupus. SD Harapan merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di salah satu kabupaten di Yogyakarta. Letaknya yang dikelilingi persawahan dan rumah penduduk menambah kesejukan ketika berada di sekolah tersebut. Sekolah ini terletak di pedesaan yang jauh dari kebisingan kendaraan bermotor dan polusi udara yang disebabkan oleh asap kendaraan tersebut. Guru-guru kelas yang mengajar di SD tersebut sudah bergelar sarjana dan berstatus PNS atau Pegawai Negeri Sipil. Selain guru kelas, di SD Harapan juga terdapat guru yang mengajar mata pelajaran lain seperti guru agama Islam dan guru agama Katolik, guru tari, guru bahasa Inggris, guru olahraga dan guru komputer yang juga mengajar ekstrakurikuler gamelan. SD Harapan memiliki seorang penjaga sekolah yang tinggal di rumah sebelah sekolah. Bangunan sekolah SD Harapan juga cukup baik dan layak untuk dijadikan tempat untuk menuntut ilmu para siswanya. Bangunan atau ruang yang dimiliki oleh sekolah ini diantaranya Mushola yang terletak di sebelah kiri dari pintu gerbang, ruang serba guna, ruang komputer dan gamelan, ruang kepala sekolah, ruang kelas dari kelas 1 sampai kelas 6, ruang guru, ruang perpustakaan, kamar mandi dan gudang. Dari luar, sekolah ini tampak berbentuk seperti huruf U yang ditengah-

tengahnya terdapat lapangan. Lapangan ini biasanya digunakan untuk upacara dan juga senam bersama yang dilakukan setiap hari Sabtu.

4.1.2 Deskripsi Informan Penelitian

Selain meminta keterangan dari partisipan dalam penelitian ini yaitu Sylvia, peneliti juga memilih beberapa orang yang mengenal partisipan dan memiliki hubungan dekat dengannya untuk dimintai keterangan terkait masalah dan kehidupan partisipan. Orang-orang yang dimintai keterangan tersebut diantaranya Ibu Andrea yaitu ibu dari Sylvia, Ibu Maryam yaitu guru kelas Sylvia, Pak John yaitu guru agama Sylvia, Ibu Tutik yaitu guru olahraga, Ibu Fitri yaitu guru tari Sylvia, dan Ibu Sarah yaitu guru bahasa Jawa. Peneliti tidak melakukan wawancara dengan guru bahasa Inggris Sylvia di sekolah. Alasannya yaitu guru bahasa Inggris Sylvia merupakan guru baru. Beliau menjadi guru pertama kali di SD Harapan dan mengajar bahasa Inggris di kelas 5 pada saat peneliti melakukan penelitian. Dengan demikian, beliau belum terlalu mengenal Sylvia dan hal-hal yang menjadi masalah dalam belajarnya. Pada bagian selanjutnya, peneliti mendeskripsikan latar belakang masing-masing informan berdasarkan hasil wawancara dan juga menguraikan tantangan belajar yang dihadapi oleh Sylvia berdasarkan pendapat dari informan tersebut.

4.1.2.1 Informan I

Latar Belakang Informan

Informan I pada penelitian ini yaitu Sylvia. Peneliti melakukan wawancara yang pertama dengan Sylvia yaitu pada tanggal 3 Oktober 2014. Wawancara ini

sekaligus wawancara pra-penelitian yang bertujuan untuk memilih partisipan penelitian. Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 19 November dan 23 November. Kegiatan wawancara dengan Sylvia dilakukan lebih dari satu kali dikarenakan peneliti membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menjalin hubungan akrab dengannya sehingga ia mampu menyampaikan pengalaman-pengalamannya dan makna dari pengalaman tersebut secara lebih leluasa dengan peneliti.

Partisipan sekaligus informan utama pada penelitian ini adalah seorang siswa yang menderita penyakit lupus. Pemilihan partisipan ini berdasarkan informasi yang diberikan oleh pegawai perpustakaan di sekolah tempat peneliti melakukan praktek mengajar. Informasi yang diperoleh peneliti bahwa partisipan adalah seorang siswa SD yang menderita lupus juga berdasarkan wawancara dengan Ibu Andrea. Beliau adalah orang tua partisipan dan juga salah seorang guru di sekolah tempat peneliti melaksanakan praktek lapangan. Setelah memperoleh informasi yang cukup, maka peneliti memilih Sylvia sebagai partisipan penelitian ini dengan alasan ia adalah seorang siswa SD dan menderita penyakit lupus.

Saat ini Sylvia duduk di kelas 5 SD. Ia dilahirkan pada tanggal 15 Oktober 2002. Siswi yang berzodiak libra ini merupakan sulung dari 3 bersaudara. Ia memiliki dua orang adik yang keduanya berjenis kelamin laki-laki. Penyakit lupus yang dideritanya telah dialami selama kurang lebih 3 tahun yakni ketika ia duduk di bangku SD kelas 3. Meskipun demikian, kegiatan belajarnya di sekolah tetap ia jalani. Mata pelajaran yang disenangi di sekolah yaitu agama Katolik, SBK,

komputer dan prakarya. Pelajaran agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran yang disenangi olehnya karena ia senang untuk membuat doa-doa. Ia tergolong siswa yang rajin dalam mengerjakan tugas-tugas baik di sekolah maupun di rumah. Saat ini, ia sedang bersekolah di SD Harapan di Yogyakarta.

Tantangan Belajar Siswa Odapus

Sylvia menjelaskan beberapa hal yang ia alami ketika mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Sebelum bersekolah di SD Harapan ia tinggal di salah satu kota besar bersama kedua orang tua dan adik-adiknya dan bersekolah di SD Pertama. Pada waktu kelas 3 SD, ia didiagnosis oleh dokter bahwa ia menderita lupus dan dirawat di beberapa rumah sakit di kota itu. Meskipun demikian, ia masih tetap bersekolah. Sylvia yang pada waktu itu bersekolah di kota tersebut harus mengurangi rasa lelah atau kecapekan ketika belajar agar penyakitnya tidak kambuh lagi. Sylvia menceritakan, “*ya, kalau capek disuruh istirahat.*” Rutinitas yang harus dijalani oleh Sylvia dengan kondisi sakit lupus itu membuatnya patah semangat. Hal ini disampaikan oleh Sylvia ketika diwawancarai, “*ya udah kayak patah semangat.*” Dalam keadaan patah semangat, Sylvia terkadang sampai menangis. Sylvia menceritakan, “*ya biasa saja gitu kadang nangis.*”

Pada saat naik ke kelas 5, Sylvia bersama keluarganya pindah ke Yogyakarta. Ia melanjutkan bersekolah di SD Harapan. Saat bersekolah di tempat yang baru ia harus menyesuaikan dengan mata pelajaran yang tidak pernah ia peroleh di sekolah sebelumnya. Di SD Harapan terdapat mata pelajaran bahasa Jawa yang tidak pernah diperoleh Sylvia di SD Pertama dan mata pelajaran bahasa Jawa ini yang menjadi kesulitan yang dihadapinya. Sylvia menegaskan,

“bahasa Jawa. Kan aku waktu di ... tidak pernah dapat pelajaran itu. Jadi susah mengikuti.” Selain bahasa Jawa, Sylvia juga merasa kesulitan ketika mengikuti pelajaran dengan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, buku panduannya satu dan ia kesulitan untuk mencari jawaban-jawaban di buku tersebut. Sylvia menjelaskan, *“ya itu kalau mau cari jawaban susah kan bukunya cuma satu, kadang jawabannya tidak ada di buku.”*

4.1.2.2 Informan II

Latar Belakang Informan II

Informan yang kedua dari penelitian ini ialah Ibu Andrea. Beliau adalah Ibu dari Sylvia. Beliau bekerja sebagai guru SD di salah satu SD swasta di Yogyakarta. Ibu guru yang memiliki hobi menyanyi ini berusia 38 tahun. Dari pernikahannya dengan suaminya yang juga seorang guru SD, beliau dikaruniai 3 orang anak. Anak yang pertama yaitu Sylvia yang berumur 12 tahun, anak yang kedua berumur 11 tahun dan anak yang ketiga berumur 3 tahun. Ibu Andrea yang beragama Katolik ini merupakan lulusan D2 PGSD di salah satu Universitas swasta di Yogyakarta dan beliau melanjutkan S1 jurusan yang sama di salah satu Universitas swasta di kota lain. Sebelum menetap dan tinggal di Yogyakarta beliau pernah tinggal di salah satu kota besar. Di kota tersebut beliau bekerja sebagai seorang guru SD di salah satu sekolah swasta. Beliau juga mengajar ekstrakurikuler tari dan paduan suara di sekolah tersebut. Selain bekerja sebagai seorang guru SD, beliau juga aktif untuk melayani Tuhan di Gereja sebagai dirigen.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Andrea sebanyak dua kali. Wawancara yang pertama dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2014 dan wawancara yang kedua pada tanggal 24 November 2014. Pada wawancara yang pertama, peneliti menanyakan perihal kondisi anaknya dan bertujuan untuk memilih partisipan sedangkan pada wawancara yang kedua peneliti menanyakan tentang kronologi sakit yang dialami oleh Sylvia, kegiatan belajar di sekolahnya dan perasaan yang dialami Sylvia ketika sakit. Wawancara dilakukan di sekolah tempat Ibu Andrea mengajar pada saat jam pelajaran telah selesai.

Tantangan Belajar Siswa Odapus

Ibu Andrea menceritakan kepada peneliti bahwa Sylvia sakit lupus sejak kelas 3. Meskipun sakit lupus, ia tetap mengikuti pelajaran di sekolahnya. Setelah sakit lupus, Sylvia memang sering tidak masuk karena harus opname di rumah sakit. Hal tersebut membuat nilai-nilai di sekolahnya menurun dan bahkan karena sering tidak masuk nilai-nilai Sylvia banyak yang kosong. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Ibu Andrea, *“nah setelah dia sakit itu memang sering tidak masuk apalagi pada saat opname. Itu memang membuat nilainya menurun dan pada saat kenaikan kelas dari kelas 5 mau ke kelas 6 nilainya banyak kosong karena sakit satu bulan.”* Sebagai orang tua, Ibu Andrea tidak mau memaksakan Sylvia untuk tetap belajar di kelas berikutnya tetapi membiarkannya tetap belajar di kelas yang sama yakni di kelas 5. Ibu Andrea menambahkan, *“saya juga istilahnya tidak mau memaksakan supaya Sylvia mengejar di kelas selanjutnya tetapi saya biarkan saja, biar Sylvia tetap di kelas yang sama. Tidak kelas 6 tidak apa-apa yang penting sehat dan sekarang sudah*

mulai meningkat lagi.” Berdasarkan penjelasan dari Ibu Andrea, Sylvia mengulang di kelas yang sama yakni di kelas 5.

Ibu Andrea menjelaskan saat mengikuti pelajaran Sylvia sering terlihat lemas. Ia sering meletakkan kepala di meja belajar dan ditahan oleh kedua tangan yang dilipat. Ia tampak tidak begitu semangat berbeda ketika sebelum sakit. Ibu Andrea mengatakan kepada kepala sekolah di SD Harapan ketika beliau mendaftarkan anaknya di SD tersebut, *“saya mengatakan kalau saya pindah dari kota ke Yogya mau menyekolahkan Sylvia. Kondisinya saya ceritakan juga termasuk tidak boleh terkena paparan sinar matahari dan tidak boleh lelah. Saya ceritakan kondisi Sylvia yang opname dan harus minum obat untuk merangsang buang air kecil karena ada kebocoran ginjal. Jadi, istilahnya banyak protein yang terbuang lewat urin cuma kalau buang air kecilnya tidak lancar ya dikasi perangsang supaya ginjalnya tetap baik.”* Konsekuensi yang harus dijalani oleh Sylvia di sekolah yaitu menghindari panas matahari, tidak boleh lelah, dan harus tetap mengkonsumsi obat agar ginjalnya berfungsi dengan baik. Setelah didiagnosa sakit lupus keadaan Sylvia di sekolah juga mengalami penurunan, baik nilai-nilai dan juga kegiatan lainnya. Ibu Andrea menjelaskan bahwa ketika sebelum sakit Sylvia aktif ikut menari dan olahraga tetapi karena sakit dan harus menghindari rasa lelah, aktivitas Sylvia tidak sebanyak yang dulu. Dilihat dari nilai-nilai di sekolah juga mengalami penurunan karena sering opname dan tidak mengalami pertemuan dengan guru. Ibu Andrea menambahkan, *“kalau sebelum sakit itu memang beda sekali, dia ikut kegiatan-kegiatan menari, olahraga dan nilai akademiknya juga bagus. Sekarang sedikit banyak juga mengalami*

penurunan, apalagi sering opname. Dia tidak mengalami pertemuan dengan guru, sering tidak masuk, jadi ya kurang mendapat penjelasan dari guru. Saya juga memberikan pendampingan tetapi ya semampunya saja.” Keadaan Sylvia setelah sakit dan tetap menjalani kegiatan di sekolah membuat ia berbeda dengan keadaan sebelumnya. Ia harus mengulang di kelas yang sama yakni di kelas 5, menghindari panas matahari dan rasa lelah agar penyakitnya tidak kambuh dan nilai-nilainya juga menurun karena sering tidak hadir dalam proses pembelajaran.

4.1.2.3 Informan III

Latar Belakang Informan III

Informan III pada penelitian ini adalah Ibu Maryam. Ibu Maryam adalah guru kelas Sylvia. Beliau sudah mengajar di SD Harapan sejak tahun 2002. Pada waktu itu, beliau masih berstatus guru bantu dan diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada tahun 2007. Sejak tahun 2007 beliau mengajar di kelas 5 sampai sekarang. Pengalaman menjadi guru juga diperoleh oleh Ibu Maryam ketika mengajar di daerah Tegal selama 14 tahun. Ibu guru yang dalam kesehariannya menggunakan jilbab ini juga sudah menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Wawancara dengan Ibu Maryam dilakukan oleh peneliti sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 3 November dan 18 November 2014. Pada wawancara yang pertama peneliti memperoleh informasi mengenai keadaan Sylvia ketika pertama masuk di kelas 5 sedangkan pada wawancara yang kedua peneliti memperoleh informasi mengenai masalah yang dialami Sylvia ketika mengikuti pelajaran di sekolah. Wawancara dengan Ibu Maryam dilaksanakan dua kali karena pada

wawancara yang pertama terkendala oleh suatu hal dan menyebabkan wawancara tidak terlaksana sehingga terpaksa harus melaksanakan wawancara yang kedua.

Tantangan Belajar Siswa Odapus

Ibu Maryam menjelaskan bahwa ia sudah mengenal Sylvia sejak 2 tahun yang lalu yaitu sejak tahun 2012. Beliau mengatakan, "*Sylvia disini baru 2 tahun, saya kenal Sylvia sudah 2 tahun.*" Dari awal masuk di SD Harapan Ibu Maryam yang mengajar Sylvia di kelas 5. Sejak awal masuk di kelas 5, Sylvia sudah sakit dan selama sakit itu ia tidak mengikuti pembelajaran. Ibu Maryam mengungkapkan, "*sejak awal masuk itu kan Sylvia sakit. Nah selama sakit itu dia tidak mengikuti pembelajaran.*" Sering tidak masuk menyebabkan Sylvia tidak mengikuti pelajaran dan tidak memiliki nilai untuk tugas-tugas yang dikerjakan di sekolah dan juga nilai ulangan. Kemudian, Ibu Maryam selaku guru kelasnya bermaksud untuk mengadakan ulangan bagi Sylvia di rumah sakit agar ia tetap dapat mengejar ketinggalannya tetapi beliau kasihan dan tidak tega. Akhirnya, Ibu Maryam menceritakan permasalahan yang dialami Sylvia di sekolah yang tidak memiliki nilai-nilai ulangan kepada orang tuanya. Nilai-nilai yang tidak dimiliki oleh Sylvia berpengaruh terhadap proses belajarnya yaitu tidak bisa naik ke kelas berikutnya. Ibu Maryam menceritakan, "*saya bilang sama orang tuanya. Bu kalau Sylvia tidak mengikuti pembelajaran nanti tidak ada nilai. Terus saya mau melakukan ujian di rumah sakit tetapi saya kasihan. Kalau saya bimbang lagi di kelas 5 bagaimana? Nah, kemudian kedua orang tua Sylvia setuju bahwa Sylvia mengikuti pembelajaran di kelas 5.*" Setelah guru kelas dan orang tua Sylvia setuju maka ia tetap mengikuti pembelajaran di kelas 5 lagi. Sylvia mengikuti

pembelajaran di kelas 5 sebanyak dua kali. Pada saat peneliti melakukan penelitian ini, ia sedang mengikuti pembelajaran di kelas 5 untuk kali yang kedua.

Ibu Maryam bercerita bahwa ketika awal masuk di kelas 5, Sylvia terlihat murung. Kemudian Ibu Maryam berusaha untuk mendekati Sylvia dan mengajaknya berbicara tetapi hasilnya tetap sama saja. Proses yang dilalui oleh Sylvia untuk mau mengobrol dan tidak murung lagi memang membutuhkan proses yang lama. Ibu Maryam mengatakan, *“ini memang membutuhkan waktu agak lama. Awalnya saya mengajaknya ngobrol tetapi tetap diam, lalu saya mencari tahu apa yang menyebabkan Sylvia itu diam. Saat itu teman-teman yang lain masih jauh dengan Sylvia. Nah, setelah saya beri tahu, Sylvia ini perlu dukungan karna dia sakit. Jadi, anak-anak tidak boleh menjauhi mbak Sylvia supaya mbak Sylvia itu semangat belajarnya. Tolong dibantu saya. Setelah dia bermain dengan temannya, Sylvia itu kok rasanya terbuka terus mau bermain.”*

Ibu Maryam berusaha untuk membantu Sylvia agar mau bermain dan tidak murung lagi dengan meminta teman-temannya yang lain untuk mendukungnya dan mengajaknya bermain. Alhasil, usaha Ibu Maryam ini pun sukses. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maryam beliau menceritakan bahwa masalah yang dialami Sylvia ketika mengikuti pembelajaran yaitu penyakitnya akan kambuh apabila ia terkena paparan sinar matahari. Ibu Maryam menceritakan, *“waktu itu saya mengajak semua siswa kelas 5 ke ... waktu itu memang cuaca panas. Awalnya saya tidak tahu kalau penyakit Sylvia bisa kambuh dengan kontak sinar matahari. Setelah saya ajak ke ... kok terus beberapa hari tidak masuk. Saya tanyakan ke orang tuanya katanya sakit panas.*

Saya belum tahu kalau penyakitnya lupus. Kemudian, saya menjenguk ke rumahnya dan dia juga tidak mau berkomunikasi dengan saya dan juga dengan teman-temannya. Tapi saya juga tahu dan memaklumi kalau anaknya minder.”

Sylvia harus menjaga diri dari sinar matahari dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan di bawah sinar matahari dan apabila ia melanggarnya maka penyakitnya akan kambuh kembali. Meskipun Sylvia sudah mau bermain dengan teman-temannya yang lain tetapi dalam dirinya ia masih merasa minder dan malu apalagi ketika ia sakit. Ibu Maryam juga menceritakan bahwa Sylvia itu rutin mengkonsumsi obat dan dengan demikian ia akan sering untuk pergi ke kamar kecil. Di sekolah Ibu Maryam juga selalu mempersilahkan apabila ia mau buang air kecil. Ibu Maryam mengatakan, *“mbak Sylvia nanti kalau minum obat tidak apa-apa dan kalau kamu sering buang air kecil juga tidak apa-apa. Silahkan keluar saya bilang begitu.”* Rutinitas untuk mengkonsumsi obat seperti yang dilakukan oleh Sylvia, membuatnya sering keluar masuk kamar kecil ketika pelajaran berlangsung.

4.1.2.4 Informan IV

Latar Belakang Informan IV

Wawancara yang keempat yang bertujuan untuk menambah informasi dari informan pertama dilakukan dengan Pak John. Pak John bekerja sebagai guru agama di SD Harapan. Beliau mengajar agama Katolik di SD Harapan sejak tahun 2005. Wawancara dengan Pak John dilakukan pada tanggal 22 November 2014, pada waktu beliau jeda mengajar, mulai pukul 07.45 sampai 08.00. Beliau mengajar agama Katolik dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Awal kariernya

sebagai seorang guru agama, dimulai pada tahun 1981. Waktu itu beliau mengajar di daerah lain di Yogyakarta selama 8 tahun. Kemudian, tahun 1989 beliau pindah dan mengajar di SD Sembada. Waktu itu SD Sembada ada dua yaitu SD Sembada 1 dan SD Sembada 2 kemudian gabung menjadi satu dan dinamakan SD Sembada. Pada tahun 2005, beliau diminta menjadi guru bantu di SD Harapan. Jadi, pengalaman beliau mengajar agama sudah 33 tahun. Pak John menjelaskan bahwa tahun 2017 beliau akan pensiun dan mengakhiri masa kerjanya.

Tantangan Belajar Siswa Odapus

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak John beliau menjelaskan bahwa Sylvia merupakan siswa pindahan. Ia masuk ke SD Harapan langsung sakit dan itu lama sekali tidak pernah masuk. Tak jarang Sylvia ketinggalan pelajaran ketika ia sedang sakit. Pak John mengungkapkan, *“ya kalau masuk ya mengikuti materi hari itu, kalau ketinggalan ya sudah.”* Dengan keadaan Sylvia yang sakit Pak John juga tidak terlalu memaksa untuk mengejar ketinggalannya.

4.1.2.5 Informan V

Latar Belakang Informan V

Informan kelima dalam penelitian ini yaitu Ibu Tutik. Ibu Tutik bekerja sebagai guru olahraga di SD Harapan. Beliau merupakan lulusan dari salah satu Universitas Negeri jurusan penjaskes. Ibu Tutik mengajar di SD Harapan baru satu setengah tahun dengan alasan untuk menambah jam mengajar. Selain mengajar di SD Harapan beliau juga mengajar di SD Titisan. Saat praktek mengajar di salah satu SD dulu, beliau pernah mendapati seorang siswa yang

menderita penyakit leukemia. Keadaan ini membuat beliau harus memberikan materi dengan cara yang berbeda ketika mengajar siswa tersebut.

Tantangan Belajar Siswa Odapus

Ibu Tutik menjelaskan bahwa ia mengenal Sylvia sejak beliau mengajar di SD Harapan. Sebelumnya, beliau belum paham kalau Sylvia memiliki penyakit. Ibu Tutik menerangkan, *”kok dia sering tidak mengikuti olahraga, saya tidak tahu kalau dia punya penyakit. Kemudian waktu dia masuk dia tidak mengikuti pelajaran olahraga juga.”* Dalam pembelajaran di sekolah Sylvia sering tidak mengikuti pelajaran olahraga. Hal ini membuat Ibu Tutik penasaran. Suatu ketika Ibu Tutik bertanya dengan Sylvia perihal kebiasaannya yang tidak mengikuti olahraga. Sylvia menjawab, *”sakit bu guru tidak boleh panas panas.”* Selain dari Sylvia, Ibu Tutik juga mendapat informasi dari guru kelas kalau Sylvia sedang sakit dan tidak boleh terkena panas matahari. Ibu Tutik menerangkan bahwa kalau orang tidak olahraga dan tidak berkeringat maka ia juga akan sakit. Kemudian, Ibu Tutik mencari cara agar Sylvia tetap dapat mengikuti kegiatan olahraga meskipun tidak seperti teman-teman yang lainnya. Ibu Tutik menceritakan, *”paling saya menyuruh Sylvia itu berbaris dulu. Saya bilang ke Sylvia ini kan olahraganya agak berat dan kamu berteduh dulu saja tidak apa-apa. Setelah saya memberikan materi ke teman-temannya saya mengajak Sylvia ke bawah pohon yang agak teduh. Ayo, kesini coba lihat daun yang ada di atas, Sylvia bisa meraihnya tidak? Coba mbak saya diambulkan. Sylvia kemudian lompat. Lompat kan sudah termasuk olah raga. Jadi seperti itu selama ini saya mengajarnya.”* Ibu Tutik memberikan materi yang berbeda kepada Sylvia yang tidak sama dengan

teman-temannya yang lain. Pada waktu sakit semester lalu dan dirawat di rumah sakit, Sylvia tidak mengikuti pelajaran olah raga sama sekali dan hal ini membuatnya tidak memiliki nilai. Ibu Tutik menceritakan, *”kalau untuk penilaian itu memang tidak ada nilai dan memang laporannya saya kosongi orang tidak ikut. Kemudian guru kelasnya meminta agar diberikan nilai yang sesuai dengan KKM. Kemarin KKM-nya 75. Tapi saya kasihan dengan teman-temannya yang mengikuti. Saya kasihan, dia yang tidak ikut saja dapat 75 kan lebih baik tidak ikut dapat 75. Nah begitu saya kasihan dengan yang lain.”* Ibu Tutik memutuskan tidak memberikan nilai untuk Sylvia karena sedang sakit dan tidak pernah mengikuti pelajaran olahraga. Sekarang sudah mulai membaik dan bisa mengikuti pelajaran tetapi beliau selalu berpesan dengan Sylvia takutnya nanti disalahkan dengan orang tua dan juga sekolah. Ibu Tutik berpesan dengan Sylvia, *”Sylvia nanti kalau kamu merasa capek silahkan minggir dulu saja. Tidak perlu ikut. Teman-temannya yang lain sudah saya beri tahu, nanti kalau misalkan Sylvia itu berteduh atau tidak mengikuti kegiatan tidak apa-apa kamu tidak perlu iri.”* Ibu Tutik selalu mengingatkan Sylvia untuk beristirahat apabila ia merasa kelelahan agar ia tidak sakit lagi. Ibu Tutik juga berpesan dengan Sylvia, *”saya minta kamu jangan berat-berat ya. Kalau lari ya lari. Temanmu balapan kamu tidak boleh balapan.”* Selama ini Sylvia sudah mulai mengikuti kegiatan olahraga dan tidak ada keluhan tapi tetap saya ingatkan juga kalau capek silahkan istirahat sendiri. Dilihat dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Sylvia, ia berbeda sendiri. Teman-temannya yang lain terlihat semangat tapi kalau Sylvia sebisanya dia saja. Ibu Tutik mengungkapkan, *”kalau saya lihat Sylvia itu ya beda sendiri. Kalau*

yang lain kan semangat tapi kalau Sylvia hanya semampunya saja. Untuk Sylvia prakteknya hanya semampunya saja.” Keadaan Sylvia yang tidak boleh terkena panas matahari, tidak boleh lelah dan gerakan yang tidak begitu maksimal juga akan berpengaruh terhadap nilai olahraganya. Ibu Tutik menjelaskan bahwa tujuan olahraga yang diajarkannya lebih ke praktek apabila Sylvia tidak mengikuti ujian praktek karena alasan tersebut maka ia tidak memiliki nilai. Ibu Tutik menjelaskan, *“oh tidak tetap beda. Saya kan tujuannya ke praktek terus, tidak teori. Kalau pun dibuatkan soal teori nilainya tetap beda.”* Konsekuensi yang harus dialami oleh Sylvia ketika sedang sakit, tidak bisa mengikuti ujian praktek olahraga dan terpaksa mengikuti ujian teori yaitu mendapatkan nilai yang berbeda dengan teman-temannya dan tentunya tidak sebaik nilai praktek.

4.1.2.6 Informan VI

Latar Belakang Informan VI

Informan yang keenam adalah Ibu Fitri. Ibu Fitri merupakan guru tari Sylvia di SD Harapan. Beliau sudah empat tahun mengajar tari di SD tersebut. Kegiatan tari di SD Harapan merupakan mata pelajaran dan bukan ekstrakurikuler. Beliau mengajar mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Tari yang diajarkan oleh Ibu Fitri yaitu jenis tari kreasi baru yang gerakannya lebih lincah, enejik dan lebih semangat. Beliau juga mengajarkan tari klasik tetapi sedikit-sedikit saja. Selain mengajar di SD Harapan, beliau juga mengajar di salah satu SD swasta di daerah yang sama. Di SD tersebut beliau mengajar keterampilan atau SBK. Ibu guru yang terampil dalam menari ini memiliki dua orang anak.

Anak yang pertama laki-laki dan anak yang kedua berjenis kelamin perempuan. Keduanya duduk di bangku SD dan bersekolah di SD Harapan.

Tantangan Belajar Siswa Odapus

Berdasarkan keterangan dari Ibu Fitri, Sylvia merupakan siswa pindahan. Hal ini menyebabkan Sylvia kesulitan untuk mengikuti pelajaran tari. Ibu Fitri menjelaskan, *“ya itu karena dia pindahan jadi keterlambatan untuk mengikuti, yang lainnya kan sudah dapat tari dari kelas bawah. Nah, Sylvia kan pindahan jadi dia mengikuti saja.”* Sylvia merupakan siswa pindahan dan belum pernah mendapat pelajaran tari seperti teman-temannya yang lain, maka yang dilakukannya yaitu belajar dengan melihat gerakan-gerakan tari teman-temannya yang lain. Ibu Fitri juga mengulang kembali tari-tari yang diajarkan sebelumnya agar membantu Sylvia. Ibu Fitri menceritakan, *“ya itu tadi, yang dulu mengulang. Terus dia hanya mengikuti dan menirukan temannya.”* Dilihat dari gerakan tari yang dilakukan oleh Sylvia, beliau mengatakan bahwa gerakannya kurang maksimal. Ibu Fitri menjelaskan, *“Sylvia ya biasa seperti anak-anak yang lainnya hanya gerakannya itu kurang maksimal. Misalnya itu kalau harusnya itu sekian (sambil mengangkat kedua tangan di atas kepala dengan jari-jari tangan ditekuk seperti burung mau terbang) kalau Sylvia itu hanya segini (sambil mengangkat kedua tangan di sebelah pelipis mata dengan jari-jari tangan ditekuk seperti burung mau terbang). Jadi, kurang maksimal.”* Ibu Fitri juga mengaku bahwa ia sudah mengetahui bahwa Sylvia sedang sakit tapi ia tidak begitu paham mengenai penyakit tersebut.

4.1.2.7 Informan VII

Latar Belakang Informan VII

Informan yang ketujuh pada penelitian ini yakni Ibu Sarah. Ibu Sarah merupakan guru di SD Harapan yang mengajar bahasa Jawa. Selain mengajar bahasa Jawa, Ibu Sarah juga menjabat sebagai kepala sekolah di SD Harapan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sarah untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh Sylvia dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa. Wawancara dengan Ibu Sarah dilakukan pada tanggal 24 November 2014.

Tantangan Belajar Siswa Odapus

Berdasarkan informasi dari beliau, peneliti mendapatkan informasi bahwa Sylvia belum terlalu lancar berbahasa Jawa. Ibu Sarah menjelaskan, *“ya kendala, dia kan bukan orang Yogja. Dia itu disini belum lama. Bahasa Jawa ya belum terlalu lancar.”* Dengan demikian, pada saat mengikuti pelajaran Sylvia juga mengalami masalah karena tidak memahami bahasa yang sedang dipelajari yaitu bahasa Jawa. Ibu Fitri sedikit-sedikit membantu untuk menterjemahkan ke bahasa Indonesia. Saat sedang sakit di rumah sakit, nilai bahasa Jawa Sylvia juga mengalami penurunan. Hal ini dikatakan oleh Ibu Sarah, *“kemarin waktu sebelum sakit itu baik tapi sakit lama terus menurun.”*

4.1.3 Keadaan Sylvia di SD Pertama

Partisipan yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah satu orang yaitu Sylvia. Ia adalah seorang siswa SD berjenis kelamin perempuan yang pada awalnya bersekolah di salah satu kota karena kedua orang tuanya tinggal di kota tersebut. Sejak kelas 1 SD ia bersekolah di SD Pertama. Ibunya menceritakan:

“Pada saat berada di SD kelas 1, 2 di SD Pertama di kota ... karena saya, bapaknya dan adik-adiknya tinggal di sana.”

Saat Sylvia duduk di bangku SD kelas 1 dan 2, ia menunjukkan nilai-nilai yang baik di sekolahnya. Ia juga mengikuti kegiatan lain di sekolahnya seperti menari dan kegiatan olahraga. Ibu Andrea menjelaskan:

“Dia ikut kegiatan-kegiatan seperti menari, olahraga, dan juga pada bidang akademik ia menunjukkan nilai-nilai yang bagus di sekolahnya.”

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Andrea, Sylvia anak pertamanya tergolong mudah dalam memahami pelajaran di sekolah. Nafsu makannya baik dan tidak pernah mengalami keluhan-keluhan terhadap kondisi fisiknya. Ibu Andrea kembali menceritakan:

“Anaknya memiliki nafsu makan yang baik dan tidak ada keluhan apapun mengenai kondisi tubuhnya. Ia juga mudah memahami materi pelajaran di sekolah.”

4.1.4 Awal Menderita Penyakit Lupus

Dalam wawancara Ibu Andrea menceritakan awal Sylvia putri semata wayangnya mengalami sakit lupus. Awal Sylvia sakit lupus saat ia duduk di kelas 3 SD. Ibu Andrea mengatakan:

“Sejak kelas 3.”

Awalnya Sylvia mengalami sakit panas dalam waktu yang cukup lama. Kedua orang tuanya membawanya ke dokter spesialis dan memberinya obat penurun panas. Setelah mengkonsumsi obat yang diberi oleh dokter, panasnya

turun tetapi beberapa hari kemudian panasnya kembali naik. Keadaan seperti itu dialami oleh Sylvia selama kurang lebih satu bulan. Ibunya menceritakan:

“Pada saat kenaikan kelas dari kelas 2 ke kelas 3 Sylvia sering panas dalam waktu yang lama. Seminggu panas terus saya beri obat penurun panas. Selain itu, kita juga bawa ke dokter spesialis pada waktu itu di kota ... bagian selatan. Setelah diberi obat penurun panas, panasnya turun tetapi selang berapa hari kemudian panasnya naik lagi. Seperti itu sekitar sebulan.”

Kondisi Sylvia yang kurang sehat, membuat ibunya kembali memeriksakannya ke dokter. Sylvia dianjurkan oleh dokter untuk menjalani tranfusi darah karena kondisinya lemah dan hemoglobinnya rendah. Ibu Andrea menjelaskan:

“Hbnya cuma 4 sementara kan anak perempuan itu harus 11 atau 12 hbnya yang normal.”

Setelah menjalani serangkaian pemeriksaan dan tranfusi darah, Sylvia pernah diduga menderita leukemia, seperti yang diutarakan oleh ibunya:

“Analisa dokter Sylvia menderita leukemia.”

Kemudian dokter menganjurkan agar dilakukan bor sumsum tulang belakang di BMP (*Bone Marrow Puncture*) untuk mengetahui penyakit yang sebenarnya dialami oleh Sylvia. Setelah dilakukan bor sumsum tulang belakang ternyata sel leukimianya negatif dan dianjurkan untuk ke poli alergi. Di poli alergi, dokter mengatakan seandainya Sylvia memenuhi 4 saja dari 11 kriteria maka ia positif terdiagnosa SLE (*Systemic Lupus Erythematosus*) atau lupus. Berdasarkan hasil pemeriksaan, Sylvia memenuhi 4 kriteria SLE atau lupus.

Keempat kriteria tersebut yaitu 1) ia terlihat pucat, 2) hemoglobinnya rendah, 3) emosinya berubah dan 4) terdapat bintik-bintik merah di seluruh badannya. Dengan demikian, oleh dokter Sylvia didiagnosa menderita penyakit SLE (*Systemic Lupus Erythematosus*) atau lupus karena sudah memenuhi 4 kriteria atau ciri-ciri penyakit lupus, Ibunya menjelaskan:

“Waktu itu kan Sylvia pucat-pucat, ruam-ruam yang seperti butterfly itu tidak begitu kelihatan, sel darahnya turun kemudian emosinya cenderung berubah dan ada bintik-bintik di seluruh badannya waktu itu.”

Soedarto (2012: 213) menjelaskan bahwa gejala-gejala klinis yang sering dijumpai pada SLE adalah terdapat bercak merah berbentuk kupu-kupu yang melintang pada hidung dan pipi, nyeri dan pembengkakan sendi, demam yang tidak diketahui sebabnya, gangguan perut, nyeri dada setiap menghirup udara dalam-dalam, pembesaran kelenjar-kelenjar, rasa lelah sepanjang hari, rambut rontok, jari tangan dan kaki menjadi pucat atau biru jika kedinginan atau mengalami stres, peka terhadap sinar matahari, sel darah merah menurun jumlahnya, gangguan memori dan sukar berpikir atau depresi. Berdasarkan hasil pemeriksaan sumsum tulang belakang, Sylvia menunjukkan 4 gejala-gejala klinis SLE seperti yang dijelaskan oleh Soedarto. Maka dari itu ia positif terdiagnosa penyakit lupus.

4.1.5 Kondisi Sylvia setelah Terdiagnosa Sakit Lupus

Sejak kelas 3 SD, Sylvia sudah terdiagnosa menderita penyakit lupus dan sering meminta izin untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah karena harus menjalani pengobatan dan opname di rumah sakit. Di saat kondisinya sudah

membaik dan diperbolehkan untuk pulang, Sylvia masuk sekolah seperti biasa, Ibu Andrea menceritakan:

“Waktu itu sering tidak masuk saat opname ya, tapi sekolahnya tetap lancar kok mulai dari kelas 3, 4.”

Keadaan Sylvia yang sakit membuatnya berbeda dari teman-temannya. Ia menjadi kurang bersemangat dan lebih senang tiduran di kelas. Ibu Andrea mengatakan bahwa saat pelajaran Sylvia terlihat sedang tiduran dengan kepala di atas meja:

“Pada saat pelajaran Sylvia sering terlihat meletakkan kepala di meja belajar dengan ditahan oleh tangan yang terlipat seperti orang yang lemas begitu.”

4.1.6 Pindah Sekolah

Pada saat kenaikan kelas dari kelas 4 ke kelas 5, orang tua Sylvia khususnya ayahnya menginginkan Sylvia dan keluarganya untuk berpindah ke Yogyakarta yang merupakan daerah asal istrinya yaitu Ibu Andrea. Akhirnya, Sylvia juga ikut bersama ayah, ibu dan adik-adiknya. Setelah pindah ke Yogyakarta, Sylvia disekolahkan di salah satu sekolah negeri yaitu SD Harapan yang tidak jauh dari rumahnya. Hal itu disebabkan, Sylvia sebagai odapus harus menghindari paparan sinar matahari yang berlebihan agar penyakitnya tidak kambuh lagi. Saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Andrea, beliau menjelaskan bahwa:

“Sekarang Sylvia bersekolah di SD Harapan karena kita ingin mencari lokasi yang dekat dengan rumah jadi tidak terkena panas yang terlalu lama.”

Sebelum masuk ke SD Harapan, orang tua Sylvia meminta izin kepada kepala sekolah untuk menyekolahkan Sylvia di sekolah yang dipimpinnya itu. Orang tua Sylvia juga menjelaskan kondisi yang dialami anaknya kepada kepala sekolah termasuk konsekuensi yang harus dilakukan pihak sekolah kepada Sylvia yaitu tidak memperbolehkannya untuk mengikuti kegiatan di luar kelas agar tidak terkena sinar matahari langsung dan tidak boleh terlalu lelah, hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Andrea sebagai berikut:

“Saya mengatakan kalau saya pindah dari kota ... ke Yogja kemudian mau menyekolahkan Sylvia dan Sylvia kondisinya saya ceritakan termasuk tidak boleh kalau terkena paparan sinar matahari dan tidak boleh terlalu lelah.”

Kepada pihak sekolah, orang tua Sylvia juga menjelaskan bahwa Sylvia mengalami kebocoran ginjal dan harus minum obat untuk merangsang buang air kecil agar ginjalnya tetap berfungsi dengan baik. Hal ini tentu saja menyebabkan Sylvia akan sering keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, Ibu Andrea mengungkapkan:

“Saya ceritakan kondisi Sylvia yang pernah opname termasuk harus minum obat untuk merangsang buang air kecil karena ada kebocoran ginjal, jadi istilahnya banyak protein yang terbuang lewat urin, cuma kalau buang air kecil tidak lancar ya diberi perangsang supaya ginjalnya tetap baik.”

Keadaan Sylvia ini dapat dimengerti oleh guru kelasnya. Gurunya memberikan izin kepada Sylvia apabila akan buang air kecil saat jam pelajaran berlangsung, Ibu Maryam mengatakan:

“Mbak Sylvia nanti kalau minum obat tidak apa-apa dan kalau kamu sering buang air kecil juga tidak apa-apa. Silahkan keluar saya bilang begitu.”

Kepala sekolah dan guru kelas menerima Sylvia dengan baik di SD Harapan dengan keadaannya yang sedang sakit, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Andrea:

“Ya, kalau dari pihak sekolah ya istilahnya menerima dengan baik dan bisa mengerti keadaan Sylvia.”

Di sekolah Sylvia yang baru ini yaitu di SD Harapan peneliti melakukan penelitian terhadap dirinya.

4.1.7 Keadaan Emosi

Sakit lupus yang dialami oleh Sylvia, tidak saja menyebabkan perubahan dalam hal fisik tetapi juga emosi. Sebelum Sylvia sakit lupus, ia merupakan anak yang ceria sekali tetapi setelah menderita sakit anaknya cenderung murung dan mudah marah, Ibu Andrea menceritakan:

“Memang dari emosinya sedikit ada perubahan. Misalnya pada saat sebelum sakit itu ceria sekali tapi setelah sakit memang menjadi mudah marah.”

Emosi Sylvia yang berbeda dari sebelumnya sangat terlihat sewaktu ia harus mengkonsumsi obat setiap hari. Ibu Andrea mengatakan:

“Dulu waktu jamannya harus minum obat terus, pagi, siang, dan sore emosi Sylvia naik terus.”

Setelah pindah sekolah, Sylvia masih terlihat murung. Guru Sylvia yaitu Ibu Maryam juga berusaha untuk mengajaknya mengobrol tetapi ia tetap saja diam. Ibu Maryam mengatakan:

“Menangani mbak Sylvia yang terlihat murung ini memang membutuhkan waktu agak lama. Awalnya saya mengajaknya ngobrol tetapi ia tetap diam, lalu saya mencari tahu apa yang menyebabkan Sylvia itu diam.”

Ibu Maryam selaku guru kelas Sylvia berusaha untuk membuatnya menjadi ceria kembali dengan meminta teman-teman satu kelas untuk mendukung Sylvia yang sedang sakit dan tidak menjauhinya. Setelah lama mengenal teman-temannya, Sylvia akhirnya mau bermain dan ceria kembali, Ibu Maryam mengatakan:

“Saat pertama masuk sekolah ini, teman-teman yang lain itu masih jauh dengan Sylvia. Setelah saya beri tahu teman-temannya, Sylvia ini perlu dukungan karna dia sakit jadi anak-anak tidak boleh menjauhi mbak Sylvia supaya mbak Sylvia itu semangat belajarnya. Lama-lama Sylvia itu mau bermain dengan teman-temannya dan setelah itu Sylvia menjadi terbuka.”

Keadaan emosi Sylvia yang mudah marah dan murung dapat kembali terbuka setelah ia mengenal dan bermain bersama teman-temannya di sekolah.

4.1.8 Tantangan Belajar yang Dihadapi Sylvia

Berdasarkan wawancara dengan informan penelitian, peneliti menemukan tantangan belajar yang dialami oleh Sylvia, seorang siswa SD yang menderita penyakit lupus. Tantangan yang dihadapi olehnya diantaranya yaitu paparan sinar matahari, kelelahan, bahasa Jawa, absen di sekolah, nilai yang menurun dan tetap belajar di kelas 5. Tantangan tersebut akan dibahas satu persatu di bawah ini.

4.1.8.1 Paparan Sinar Matahari

Sebagai seorang odapus, Sylvia harus menghindari diri dari paparan sinar matahari. Konsekuensi yang harus dialaminya apabila hal ini dilanggar yaitu timbulnya ruam-ruam pada pipinya dan juga kulitnya akan gosong. Oleh sebab itu, Ibu Andrea selalu memakaikannya krim untuk melindungi kulitnya dari paparan sinar matahari. Ternyata kondisi yang seperti ini juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar di sekolahnya. Guru kelasnya Ibu Maryam menceritakan:

“Waktu itu saya mengajak semua siswa kelas 5 ke ... waktu itu memang cuaca panas. Awalnya saya tidak tahu kalau penyakit Sylvia bisa kambuh dengan kontak sinar matahari. Setelah saya ajak ke ... kok terus beberapa hari tidak masuk. Saya tanyakan ke orang tuanya katanya sakit panas. Saya belum tahu kalau penyakitnya lupus.”

Guru kelas Sylvia tidak begitu paham dengan penyebab, gejala dan tanda-tanda dari penyakit lupus yang dialami oleh Sylvia. Pada saat guru kelasnya mengadakan pembelajaran di luar kelas dan saat itu cuaca memang panas maka penyakit Sylvia kembali kambuh. Ia menjadi tidak leluasa ketika mengikuti pembelajaran dan tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain itu, ketika mengikuti pelajaran yang dilakukan di luar kelas seperti olahraga Sylvia juga harus menjaga dirinya dari cuaca yang panas. Bahkan, ia sering tidak mengikuti pelajaran olahraga. Ibu Tutik guru olahraganya menceritakan:

”Kok dia sering tidak mengikuti olahraga, saya tidak tahu kalau dia punya penyakit. Kemudian waktu dia masuk dia tidak mengikuti pelajaran olahraga juga.”

Ibu Tutik kemudian bertanya dengan Sylvia dan jawabannya:

“Sakit bu guru tidak boleh panas panas.”

Pantangan Sylvia untuk menghindari panas matahari membuat dirinya sering tidak mengikuti pelajaran olahraga dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas menjadi terganggu.

4.1.8.2 Kelelahan

Selain menghindari paparan sinar matahari, sebagai seorang yang menderita penyakit lupus juga harus mengurangi kegiatan-kegiatan fisik yang dapat membuatnya merasa kelelahan. Hal ini disebabkan karena rasa lelah dapat membuat si penderita merasakan nyeri pada sendi-sendinya. Sylvia juga melakukan hal yang sama. Kondisi yang seperti ini juga berpengaruh terhadap kegiatan belajarnya di sekolah. Dulu sebelum ia menderita sakit lupus, Sylvia merupakan siswa aktif mengikuti kegiatan menari dan olahraga. Ibunya yaitu Ibu Andrea bercerita:

“Kalau sebelum sakit itu memang beda sekali, dia ikut kegiatan-kegiatan menari, olahraga dan nilai akademiknya juga bagus.”

Setelah Sylvia positif menderita penyakit lupus, maka semuanya menjadi berbeda. Saat mengikuti kegiatan olahraga ia juga mengikuti kegiatan yang berbeda dengan teman-temannya yang lain. Hal ini dengan pertimbangan bahwa

materi olahraganya sulit dan berat sedangkan Sylvia harus menghindari rasa lelah.

Ibu Tutik selaku guru olahraganya menceritakan:

“Paling saya menyuruh Sylvia itu berbaris dulu. Saya bilang ke Sylvia ini kan olahraganya agak berat dan kamu berteduh dulu saja tidak apa-apa. Setelah saya memberikan materi ke teman-temannya saya mengajak Sylvia ke bawah pohon yang agak teduh. Ayo, kesini coba lihat daun yang ada di atas, Sylvia bisa meraihnya tidak? Coba mbak saya diambulkan. Sylvia kemudian lompat. Lompat kan sudah termasuk olah raga. Jadi seperti itu selama ini saya mengajarnya.”

Guru olahraga Sylvia memberikan materi yang berbeda dengan teman-teman yang lain dan tentunya materi yang lebih ringan dan sederhana. Masalah yang dialami oleh Sylvia yaitu menghindari kelelahan menyebabkan ia harus mengurangi kegiatan-kegiatan fisik yang disenanginya dan juga kesulitan dalam mengikuti pelajaran olahraga.

4.1.8.3 Pelajaran Bahasa Jawa

Sylvia merupakan siswa pindahan dari salah satu kota di luar Yogja. Kondisi ini membuatnya ia belum begitu lancar berbahasa Jawa dan kesulitan ketika mengikuti pelajaran bahasa Jawa di sekolahnya. Ibu Sarah sebagai guru bahasa Jawanya mengatakan:

“Ya kendala, dia kan bukan orang Yogja. Dia itu disini belum lama. Bahasa Jawa ya belum terlalu lancar.”

Kesulitan mengikuti pelajaran bahasa Jawa juga disampaikan oleh Sylvia langsung:

“Bahasa Jawa. Kan aku waktu di ... tidak pernah dapat pelajaran itu. Jadi susah mengikuti.”

4.1.8.4 Absen di Sekolah

Setelah pindah di Yogyakarta, Sylvia mengikuti pembelajaran di kelas 5 dengan Ibu Maryam sebagai guru kelasnya. Awal masuk di SD Harapan, Sylvia sudah sakit dan ia sering tidak mengikuti pelajaran, hal ini sesuai keterangan yang diberikan oleh Ibu Maryam:

“Iya, sejak awal masuk itu Sylvia sakit. Selama sakit itu dia tidak mengikuti pembelajaran.”

Keadaan Sylvia yang sakit membuatnya sering absen atau tidak mengikuti pembelajaran di kelas. Ibu Maryam menceritakan bahwa beliau pernah mengajak murid-muridnya untuk mengikuti pembelajaran di luar kelas. Setelah kegiatan pembelajaran di luar kelas, beberapa hari Sylvia tidak masuk. Berdasarkan keterangan dari orang tuanya ia sakit panas, Ibu Maryam menjelaskan:

“Saya ajak ke ... waktu itu memang cuaca panas. Terus setelah itu, beberapa hari Sylvia tidak masuk, saya tanyakan kepada orang tuanya ternyata sakit panas.”

Ketika awal bersekolah di sekolah yang baru Sylvia sering menjalani kontrol di rumah sakit. Saat kontrol, ia membutuhkan beberapa hari untuk istirahat dan menyebabkan dirinya harus izin dari kegiatan di sekolahnya, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Maryam:

“Dia itu masuk beberapa hari terus tidak masuk lagi katanya kontrol begitu.”

Di sekolah yang baru, Sylvia masih harus menjalani serangkaian pengobatan agar kondisinya kembali pulih. Waktu yang dibutuhkan untuk menjalani pengobatan juga tidak sebentar bahkan sampai 1 bulan, Ibu Andrea menceritakan:

“Pernah pengobatan yang dilakukan tahun lalu itu sampe 1 bulan setengah.”

Pak John selaku guru agama Sylvia juga mengatakan bahwa ia sering tidak masuk sekolah, Pak John mengatakan:

“Dia itu kan, masuk sini langsung sakit, lama sekali tidak pernah masuk.”

Guru olahraga Sylvia yaitu Ibu Tutik juga menyampaikan hal yang sama, Ibu Tutik mengatakan:

“Semester kemarin itu, tidak pernah masuk karena sakit.”

4.1.8.5 Nilai yang Menurun

Sering tidak masuk sekolah karena sakit, membuat Sylvia jarang mengikuti pelajaran di sekolah dan tentu saja ia ketinggalan pelajaran. Dengan demikian membuat nilainya di sekolah menurun. Ibu Andrea mengatakan:

“Nah setelah dia sakit itu memang sering tidak masuk apalagi pada saat opname. Itu memang membuat nilainya menurun dan pada saat kenaikan kelas dari kelas 5 mau ke kelas 6 nilainya banyak kosong karena sakit satu bulan.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Tutik:

“Kalau untuk penilaian itu memang tidak ada nilai dan memang laporannya saya kosongi orang tidak ikut”

Sylvia tidak saja mengalami penurunan nilai di sekolahnya, bahkan untuk pelajaran tertentu ia tidak memiliki nilai karena kondisi yang masih sakit dan terpaksa tidak mengikuti pelajaran tersebut. Guru bahasa Jawa Sylvia yaitu Ibu Sarah juga menyampaikan mengenai nilai Sylvia:

“Kemarin waktu sebelum sakit itu baik tapi sakit lama terus menurun.”

4.1.8.6 Tetap Belajar di Kelas 5

Awal pindah sekolah di SD Harapan, Sylvia sakit dan sering tidak masuk sekolah. Ia sering tidak mengikuti pelajaran dan tidak memiliki nilai untuk beberapa tugas dan ulangan. Saat akan kenaikan kelas, Sylvia tidak memiliki nilai yang cukup sebagai syarat-syarat untuk naik ke kelas berikutnya. Guru kelasnya, Ibu Maryam menginginkan Sylvia anak didiknya tersebut untuk tetap tinggal kelas dan belajar di kelas 5, Ibu Maryam menjelaskan:

“Saya bilang sama orang tuanya. Bu, kalau Sylvia tidak mengikuti pembelajaran nanti tidak ada nilai. Terus saya mau melakukan ujian di rumah sakit tetapi saya kasihan. Kalau saya bimbang lagi di kelas 5 bagaimana? Nah, kemudian kedua orang tua Sylvia setuju bahwa Sylvia mengikuti pembelajaran di kelas 5.”

Kedua orang tua Sylvia yang bekerja sebagai guru SD setuju dengan permintaan guru kelas Sylvia untuk membimbingnya kembali di kelas 5. Ibu Andrea selaku orang tua Sylvia mengatakan:

“Saya juga istilahnya tidak mau memaksakan supaya Sylvia mengejar di kelas selanjutnya tetapi saya biarkan saja, biar Sylvia tetap di kelas yang sama.

Tidak kelas 6 tidak apa-apa yang penting sehat dan sekarang sudah mulai meningkat lagi.”

Keinginan Ibu Maryam sebagai guru kelas Sylvia diterima dengan baik oleh orang tua Sylvia. Ia tetap mengikuti pelajaran di kelas 5 dan tetap dibimbing oleh Ibu Maryam.

4.1.9 Kegiatan Belajar di Sekolah

Adapun kegiatan belajar yang diikuti oleh Sylvia dengan kurikulum baru ini diantaranya proses belajar tematik, agama, olahraga, tari, bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Berikut akan dijabarkan beberapa kegiatan belajar Sylvia di sekolah.

4.1.9.1 Kurikulum 2013

Tahun ajaran 2014-2015 Sylvia tetap mengikuti pembelajaran di kelas 5 bersama Ibu Maryam dengan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013. Peneliti bertanya dengan Ibu Maryam mengenai kurikulum yang digunakan di SD Harapan. Ibu Maryam mengatakan:

“Sekarang mulai kurikulum 2013.”

Penerapan kurikulum yang baru memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Setelah peneliti bertanya dengan Ibu Maryam letak perbedaannya beliau menjawab:

“Ya, kalau mata pelajarannya itu secara keseluruhan masih ada tapi caranya itu tematik.”

Kurikulum 2013 memiliki ciri yaitu menggunakan cara tematik. Selain pelajaran tematik, ada juga mata pelajaran lain yang diajarkan dalam kurikulum 2013. Ibu Maryam kembali menjelaskan:

“Agama, olahraga sama mulok. Muloknya itu bahasa Inggris sama bahasa Jawa. SBdP yang dulu SBK termasuk ke dalam rangkaian tematik tetapi materi SBdP yang diajarkan di sekolah ini yaitu tari. Jadi, saya tidak mengajarkan dan diajarkan oleh guru tari begitu.”

Sylvia beranggapan bahwa kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Ia mengatakan:

“Ya, biasa saja sama seperti yang dulu.”

Peneliti bertanya dengan Sylvia perihal kesulitan yang dihadapi setelah mengikuti pembelajaran dengan kurikulum 2013. Kemudian Sylvia menjawab:

“Ya, itu kalau mau cari jawaban susah soalnya bukunya cuma satu, kadang jawabannya tidak ada di buku.”

4.1.9.2 Pelajaran Tematik

Peneliti melakukan observasi di kelas 5 saat Sylvia melakukan proses pembelajaran tematik. Ketika pembelajaran, Sylvia diminta membaca salah satu bacaan yang ada di buku paket oleh gurunya:

“Sylvia diminta untuk membaca oleh gurunya, Sylvia mulai membaca. Ia membaca dengan lancar dan percaya diri.”

Pada hari berikutnya peneliti kembali melakukan observasi pada pelajaran tematik. Saat itu Ibu Maryam guru kelas Sylvia meminta siswa untuk mencatat penjelasan yang ada di papan tulis:

“Guru meminta siswa untuk mencatat materi IPA dan Sylvia dengan segera mengerjakannya dan ia selesai sebelum temannya.”

Suatu hari ketika peneliti sedang melakukan observasi, Ibu Maryam menjelaskan tentang kesehatan di depan kelas. Beliau menjelaskan tentang cara-cara menjaga kesehatan dan akibat yang akan dialami apabila kita tidak menjaga kesehatan. Kemudian beliau bertanya dengan Sylvia mengenai hal-hal yang dirasakan pada waktu sakit tetapi ketika itu Sylvia diam saja dan tidak menjawab:

“Apa yang dirasakan saat sakit mbak Sylvia? Sylvia diam saja dan lain-lain (tidak memperhatikan guru).”

Meskipun Sylvia tidak menjawab pertanyaan Ibu Maryam, beliau tetap menjelaskan mengenai materi yang sama. Kali ini beliau menjelaskan mengenai biaya yang harus dikeluarkan apabila sakit dan harus menjalani pengobatan serta pentingnya menjaga kesehatan. Di tengah-tengah menjelaskan beliau kembali bertanya dengan Sylvia:

“Biayanya mahal tidak?” Kali ini Sylvia menjawab, “iya, tapi pakai BPJS.”

Saat proses pembelajaran di kelas, Sylvia merupakan siswa yang aktif untuk bertanya. Apabila ia mengalami kesulitan atau kebingungan saat mengerjakan soal, maka ia maju ke meja guru untuk bertanya tetapi ia juga pernah bertanya dari tempat duduknya saja dengan mengangkat tangan terlebih dahulu:

“Sylvia bertanya dengan guru terkait tugas yang harus dikerjakan yang ada pada buku paket di meja guru. Selesai bertanya, Sylvia kembali ke tempat

duduk dan setelah sampai di tempat duduk Sylvia kembali bertanya tentang judul karangan kepada guru kelasnya.”

Dalam pembelajaran, Ibu Maryam tidak menjelaskan saja melainkan juga bertanya dengan siswa terkait materi yang sedang dipelajari. Terkadang siswa diminta untuk maju dan mengerjakan soal di papan tulis. Saat ditanya oleh guru kelasnya Sylvia bisa menjawab dengan benar tapi tak jarang jawaban yang disampaikan oleh Sylvia kurang tepat. Saat pembelajaran tematik materi penyerbukan, Ibu Maryam bertanya dengan Sylvia terkait pengertian penyerbukan:

“Mbak Sylvia, apa yang dimaksud penyerbukan?, kemudian Sylvia menjawab, “perkawinan yang ada di bunga”. Guru meminta Sylvia untuk menunjukkan bagian-bagian bunga di depan kelas dengan menggunakan bentuk tiruan bunga. Sylvia menunjukkan semua bagian-bagian bunga dan kata gurunya “ya, benar.”

Pada pelajaran tematik, Sylvia terlihat aktif dan berani untuk maju ke depan kelas. Saat materi tentang akar dan perpangkatan tiga, siswa diminta untuk mengerjakan soal di papan tulis tentang materi tersebut. Beberapa siswa mengangkat tangan dan mengerjakan soal di papan tulis. Saat Ibu Maryam meminta siswa untuk mengerjakan soal nomor 8, Sylvia mengangkat tangan dan maju untuk mengerjakan soal di papan tulis:

“Sylvia mengangkat tangan untuk soal no 8, ia lalu mengerjakan soal di papan tulis. Sebelum mulai mengerjakan ia mengatakan kepada gurunya, “tapi

salah bu”, bu guru berkata, “tidak apa-apa jangan takut salah nanti dibenarkan”. Ia menulis jawaban di papan tulis tetapi jawaban Sylvia salah.”

Ibu Maryam bersama teman-teman yang lain membenarkan jawaban yang ditulis oleh Sylvia di papan tulis tersebut. Di akhir pelajaran Ibu Maryam memanggil siswa satu-persatu untuk bertanya mengenai PR (Pekerjaan Rumah) yang dikerjakan siswa dan telah diperiksa oleh guru kelas. Guru juga bertanya dengan Sylvia mengenai tugas PR-nya:

Guru bertanya tentang nilai PR. Saat guru memanggil, “no 13 salah berapa?”, Sylvia menjawab. “Salah 0.”

Sylvia tidak saja aktif di kelas melainkan juga rajin untuk mengerjakan tugas rumah. Peneliti juga bertanya dengan guru kelas mengenai nilai yang diperoleh Sylvia saat mengikuti ulangan tengah semester. Ibu Maryam mengatakan:

“Dia tidak tertinggal dengan teman-teman yang lain. Kemarin kan UTS ulangan tengah semester itu, Sylvia termasuk tidak di bawah tetapi agak di atas begitu. Dari yang kemarin tertinggal sehingga dia mengikuti di kelas 5 lagi dan melihat usahanya dari hasil UTS, dia termasuk bisa mengikuti dan tidak tertinggal.”

Ibu Maryam juga menambahkan mengenai penjelasannya tentang nilai UTS Sylvia:

“Ya nilainya baik, tidak di bawah sekali dan tidak di atas sekali. Kalau paling tinggi 78, ya dia dapat 60 begitu.”

4.1.9.3 Agama

Sylvia merupakan salah satu siswa di SD Harapan yang beragama Katolik. Ketika peneliti mencoba mengamati biodata Sylvia terdapat tulisan bahwa dirinya beragama Katolik:

“Agama = Katolik.”

Ketika mengikuti pelajaran agama di sekolah, Sylvia diajarkan oleh pak John selaku guru agamanya. Peneliti bertanya dengan Pak John, “bagaimana Sylvia ketika mengikuti pelajaran agama?” dan beliau menjawab:

“Sylvia itu agak lancar dan cepat menangkap materi.”

Sylvia termasuk siswa yang mudah dalam menerima pelajaran agama begitu menurut guru agamanya. Peneliti juga mengamati ketika Sylvia mengikuti pelajaran agama dengan guru agamanya. Saat Pak John menjelaskan materi, Sylvia terlihat sedang meletakkan kepala di atas meja belajar:

“Guru bercerita tentang raja Saul, Daud dan Salomo. Sylvia mendengarkan sambil tiduran di meja.”

Pada saat teman-teman mendengarkan cerita yang diceritakan oleh pak John sambil duduk tetapi Sylvia berbeda. Ia mendengarkan cerita sambil tiduran di meja. Setelah selesai bercerita Pak John bertanya dengan Sylvia:

“Guru bertanya dengan Sylvia mengenai cerita Saul, Daud dan Salomo dan ia bisa menjawab dengan benar.”

Peneliti juga bertanya dengan Pak John, “bagaimana Sylvia mengikuti pelajaran agama di semester ganjil ini?” Kemudian beliau menjawab:

“Ya, dia mengikuti proses. Dia mengikuti seperti temannya yang lain dan tidak ada perbedaan khusus. Dia juga baik dengan teman-temannya kadang-

kadang dia memberi tahu temannya yang lain. Misalnya, itu lho isinya yang benar.”

Pak John juga menjelaskan lebih lanjut bahwa Sylvia memiliki perbedaan dengan temannya-temannya. Meskipun demikian ia juga memiliki kelebihan yang berbeda dari teman-teman yang lain. Ketika ditanya oleh peneliti, “apa kelebihan yang dimiliki oleh Sylvia yang berbeda dari temannya yang lain?” Pak John menjawab:

“Ada. Banyak tanya, kadang-kadang protes. Ya, protes kalau tulisan saya salah, kata-kata saya salah.”

Ketika mengikuti pelajaran agama, Sylvia banyak bertanya dengan gurunya. Hal ini menumbuhkan keingintahuan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai nilai agama Sylvia. Peneliti bertanya dengan Pak John, “melihat sikap yang ditunjukkan oleh Sylvia saat mengikuti pelajaran agama, bagaimana nilai agama Sylvia?” dan Pak John menjawab:

“Nilai agama lebih pada pribadi ya. Dalam memberikan nilai agama, saya melihat tingkah laku anak itu. Kalau nanti nilai agamanya dapat 5, itu bisa menjadi 8 karena perbuatannya baik. Tapi ada yang mendapat 10 bisa menjadi 6 karena tingkah lakunya ya tidak sama.”

Pak John juga menambahkan:

“Biasanya Sylvia dengan orang yang lebih tua itu menghormati.”

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Pak John, Sylvia merupakan siswa yang aktif bertanya meskipun kondisinya berbeda dengan teman-teman yang lain. Dia juga tampak lemas dan tiduran di atas meja saat mendengarkan penjelasan guru di kelas. Dilihat dari perilakunya, Sylvia

merupakan siswa yang baik dan memiliki rasa hormat terhadap orang yang lebih tua.

4.1.9.4 Olahraga

Di SD Harapan, pelajaran olahraga diadakan satu minggu sekali di luar kelas atau di lapangan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru olahraga Sylvia yaitu Ibu Tutik, beliau mengatakan:

“Iya, ya paling di dalam ruangan itu kalau senam irama, senam lantai begitu.”

Ibu Tutik menambahkan:

“Untuk kurikulum 2013 ini, saya pakai nilai sikap dan keterampilan.”

Penilaian sikap dan keterampilan memperbanyak siswa untuk berada di lapangan dan melakukan olahraga di luar kelas. Di kelas 5 semester ganjil ini, Sylvia sudah mengikuti pelajaran olahraga terus, hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Tutik:

“Selama semester ini dia mengikuti olahraga terus dan tidak ada keluhan.”

Meskipun sudah mengikuti pelajaran olahraga tetapi gerakan Sylvia berbeda dengan teman-temannya yang lain. Peneliti bertanya dengan Ibu Tutik, “bagaimana gerakan Sylvia saat mengikuti pelajaran olahraga?” dan beliau menjawab:

“Kalau saya lihat Sylvia itu ya beda sendiri. Kalau yang lain kan semangat tapi kalau Sylvia hanya semampunya saja. Untuk Sylvia prakteknya hanya semampunya saja.”

Sylvia tetap berusaha untuk mengikuti pelajaran olahraga meskipun dengan gerakan yang tidak maksimal. Penyakit lupus yang dideritanya membuat dia harus mengurangi kegiatan-kegiatan fisik karena tidak boleh terlalu lelah. Gerakan Sylvia yang kurang semangat ini menyebabkan Ibu Tutik memberikan materi yang berbeda kepada Sylvia dibandingkan teman-temannya yang lain. Apabila materi olahraga dirasa berat maka Ibu Tutik akan memberikan materi lain dan khusus kepada Sylvia. Peneliti bertanya dengan Ibu Tutik, “apa materi yang berat untuk Sylvia dan materi seperti apa yang ibu berikan sebagai pengantinya?” Ibu Tutik menjawab:

“Maksudnya sekarang itu pelajaran voli terus dia itu tidak boleh panas, Terus saya cari tempat yang teduh khusus untuk Sylvia saja. Untuk Sylvia saya cari tempat yang teduh, kemudian saya minta teman lain yang kira-kira gerakannya kurang kuat terus saya beri bola. Mungkin lempar tangkap pakai bola voli itu. Ya, cuma itu saja.”

Perbedaan perlakuan yang diberikan oleh Ibu Tutik kepada Sylvia dikarenakan sakit yang diderita dan memintanya untuk tidak boleh terkena paparan sinar matahari yang berlebihan dan juga tidak boleh terlalu lelah. Dengan demikian ketika pelajaran olahraga yang selalu dilakukan di lapangan, Ibu Tutik selalu mengingatkan Sylvia dan mengingatkan teman-temannya yang lain. Ibu Tutik mengingatkan seperti ini:

“Sylvia nanti kalau kamu merasa lelah silahkan minggir dulu saja tidak perlu ikut. Terus yang lain juga saya beri tahu, nanti kalau misalkan Sylvia itu berteduh atau tidak mengikuti kegiatan tidak apa-apa kamu tidak perlu iri.”

Kondisi Sylvia yang berbeda dengan teman-teman yang lain, membuat Ibu Tutik juga bingung dengan pelaksanaan ujian yang akan dilaksanakan di semester ganjil ini. Menurut beliau apabila Sylvia dalam kondisi yang sehat dan siap untuk mengikuti ujian maka ia dapat mengikuti bersama teman-temannya yang lain tetapi juga memperhatikan kondisi Sylvia. Apabila Sylvia merasa lelah maka saya memperbolehkan dia untuk istirahat:

“Kalau soalnya meminta pelaksanaan ujian dilakukan di lapangan misalnya memasukkan bola ke gawang atau pinalti, dia tetap mengikuti tendangan pinalti. Pada saat pelaksanaan dia tetap di tempat yang panas tetapi saat istirahat dia boleh di tempat yang teduh. Jadi, dia kepanasan pada saat pelaksanaan ujian saja.”

Ibu Tutik juga memperhitungkan apabila Sylvia tidak bisa mengikuti ujian olahraga karena kondisinya yang kurang mendukung. Ketika peneliti bertanya, “apa yang akan ibu lakukan apabila Sylvia tetap tidak bisa mengikuti ujian olahraga?” dan Ibu Tutik menjawab:

“Tapi kalau dia dalam keadaan tidak bisa untuk panas-panasan saya juga bingung. Misalnya dia tidak menggunakan baju olahraga atau sedang tidak enak badan dan tidak bisa ikut olahraga terpaksa saya buat soal sejenis teori.”

Perbedaan pelaksanaan ujian antara teori dan praktek juga berakibat pada nilai yang diperoleh Sylvia. Nilai Sylvia dan nilai yang diperoleh teman-temannya akan berbeda. Setelah peneliti bertanya, apakah nilai ujian teori dan praktek hasilnya sama? Ibu Tutik menjawab:

“Oh, tidak. Tetap beda. Saya kan tujuannya ke praktek terus.”

Keadaan Sylvia yang sakit dan kurang bertenaga serta mendapat perlakuan yang khusus oleh guru saat mengikuti olahraga juga akan berdampak pada nilai yang diperolehnya. Untuk sekarang ini, Sylvia sudah mengikuti pelajaran olahraga terus. Saat peneliti melakukan observasi, ia tampak sedang bermain bulu tangkis:

“Sylvia bermain bulu tangkis bersama temannya di lapangan. Ia memukul kok dengan raketnya dan temannya dari arah yang berlawanan membalas pukulan tersebut.”

4.1.9.5 Tari

Di SD Harapan, tari sebenarnya merupakan bagian dari materi pada mata pelajaran tematik tetapi materi ini diajarkan secara terpisah oleh guru tari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tari, tari merupakan mata pelajaran, Ibu Fitri mengatakan:

“Disini termasuk mata pelajaran.”

Di tempat Sylvia bersekolah, pelajaran tari diajarkan oleh Ibu Fitri. Peneliti kemudian bertanya lebih lanjut dengan guru tari, “tari apa saja yang diajarkan di SD Harapan?” kemudian guru tari menjawab:

“Tari kreasi baru. Kalau yang klasik ya paling mengambil sedikit-sedikit.”

Menurut penjelasan dari guru tari, jenis tari yang diajarkan di SD Harapan yaitu tari kreasi baru. Peneliti kemudian bertanya lebih lanjut, “mengapa tari kreasi baru yang diajarkan di sekolah ini, Bu?” dan beliau kemudian menjawab:

“Kreasi baru itu gerakannya lebih lincah, enerjik dan lebih semangat. Kalau yang klasik biasanya gerakannya lebih lambat.”

Ketika peneliti melakukan pengamatan pelajaran tari, Sylvia sedang mengikuti irama musik dengan gerakan yang sesuai dan bersama dengan teman-temannya yang lain:

“Sylvia mengikuti pelajaran menari. Ia bergerak sesuai irama dan sesekali melihat gerakan temannya.”

Peneliti bertanya dengan Ibu Fitri, “bagaimana gerakan Sylvia saat menari, Bu? dan Ibu Fitri menjawab:

“Sylvia ya biasa seperti anak-anak yang lainnya tetapi gerakannya itu kurang maksimal. Misalnya itu kalau harusnya sekian (sambil mengangkat kedua tangan di atas kepala dengan jari-jari tangan ditekuk seperti burung mau terbang) kalau Sylvia itu hanya segini (sambil mengangkat kedua tangan di sebelah pelipis mata dengan jari-jari tangan ditekuk seperti burung mau terbang). Jadi kurang maksimal.”

Berdasarkan keterangan dari guru tarinya, Sylvia itu mengalami keterlambatan saat mengikuti pelajaran tari karena ia pindahan dan belum mendapat pelajaran dari awal sedangkan teman-temannya sudah pernah mendapat pelajaran tari di kelas sebelumnya, Ibu Fitri menjelaskan:

“Ya itu karena dia pindahan jadi keterlambatan untuk mengikuti, yang lainnya kan sudah dapat tari dari kelas bawah. Nah, Sylvia kan pindahan jadi dia mengikuti saja.”

Saat ini Sylvia sudah mengikuti pelajaran tari bersama teman-teman yang lainnya. Pada saat peneliti melakukan observasi, Sylvia berbaris di deretan paling belakang:

“Ia berbaris di deretan belakang dengan selendang yang melingkar di lehernya. Ia maju, mundur, mengangkat tangan dan berjalan pelan-pelan serta melenggak-lenggok sesuai irama musik.”

4.1.9.6 Bahasa Jawa

Pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh Sylvia. Menurutnyanya sewaktu bersekolah di SD Pertama, ia tidak pernah mendapat pelajaran bahasa Jawa. Peneliti bertanya dengan Sylvia, “menurutmu pelajaran apa yang paling sulit?” lalu ia menjawab:

“Bahasa Jawa. Kan aku waktu di ... tidak pernah dapat pelajaran itu. Jadi susah mengikuti.”

Kesulitan atau kendala yang dialami oleh Sylvia saat mengikuti pelajaran bahasa Jawa juga disampaikan oleh Ibu Sarah sebagai guru bahasa Jawa. Peneliti juga bertanya dengan Ibu Sarah, “apakah ada kendala yang dialami Sylvia saat mengikuti pelajaran bahasa Jawa?” beliau menjawab:

“Ya kendala karena dia kan bukan orang Yogja. Dia itu disini belum lama. Bahasa Jawa ya belum terlalu lancar.”

Kesulitan yang dihadapi oleh Sylvia ketika mengikuti pelajaran bahasa Jawa yaitu kurang menguasai bahasa dikarenakan ia merupakan siswa pindahan dan belum pernah mendapat pelajaran bahasa Jawa di sekolah sebelumnya. Hal ini menimbulkan keingintahuan peneliti mengenai cara guru bahasa Jawa dalam menangani masalah ini. Kemudian peneliti bertanya dengan Ibu Sarah, “Apa yang ibu lakukan apabila Sylvia tidak mengerti bahasa Jawa?” beliau menjawab:

“Saya terjemahkan Indonesia.”

Meskipun Sylvia memiliki kesulitan saat mengikuti pelajaran bahasa Jawa tetapi ia tidak banyak bertanya dengan guru saat pelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru bahasa Jawa:

“Dia itu lebih banyak diam kok, tidak banyak bicara. Seperti anak biasa.”

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Sarah, nilai bahasa Jawa Sylvia juga tidak buruk sekali. Menurut beliau:

“Kemarin waktu sebelum sakit itu baik tapi sakit lama terus menurun. Tapi sekarang sudah biasa. Nilainya tidak tinggi juga tidak rendah. Biasa.”

Sylvia bukanlah orang yang pandai berbahasa Jawa dan merupakan siswa pindahan tetapi melalui proses belajar di sekolah, ia dapat mengikuti dan memperoleh nilai yang cukup baik. Proses pembelajaran bahasa Jawa jarang dilakukan di SD Harapan. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan penelitian, siswa kelas 5 tidak pernah mendapat pelajaran tersebut dan tugas juga tidak diberikan oleh guru bahasa Jawa sehingga kegiatan observasi untuk mengamati kegiatan Sylvia tidak dapat terlaksana.

4.1.9.7 Bahasa Inggris

Guru bahasa Inggris Sylvia merupakan guru baru di Sekolah Harapan. Menurut cerita dari teman-teman Sylvia dan juga Ibu Maryam (*guru kelas Sylvia*), Sylvia dan teman-temannya di kelas 5 sekarang sudah lama tidak pernah mengikuti pelajaran bahasa Inggris karena tidak ada guru yang mengajar. Ketika peneliti melakukan penelitian saat pelajaran bahasa Inggris, hari itu merupakan pelajaran bahasa Inggris pertama kali di semester ganjil dengan guru baru. Guru

bahasa Inggris yang berjenis kelamin perempuan tersebut, memperkenalkan diri di hadapan siswanya:

“Perkenalkan nama Ibu Miss, begitu katanya memperkenalkan diri.”

Setelah guru baru yaitu Miss. Dini memperkenalkan diri, maka giliran siswa yang memperkenalkan diri kepada guru barunya tersebut:

“Hari ini adalah pelajaran bahasa Inggris pertama kali dengan guru baru dan siswa belum mengenal guru tersebut. Guru mengajak siswa untuk berkenalan dengan menggunakan bahasa Inggris.”

Setelah perkenalan selesai, siswa diminta untuk mengerjakan soal bahasa Inggris pada lembar yang dibagikan oleh guru. Saat mengerjakan soal, Sylvia banyak bertanya dengan guru barunya tersebut:

“Sylvia sering bertanya dengan guru tentang nama hari dalam bahasa Inggris.”

Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal, Miss.Dini mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang kosakata dalam bahasa Inggris:

“Saat guru bertanya nama-nama hari, Sylvia bisa menjawab sementara teman-temannya yang lain masih salah.”

Saat mengikuti pelajaran bahasa Inggris, Sylvia termasuk siswa yang aktif bertanya dan bisa mengikuti pelajaran seperti teman-temannya yang lain. Ia juga berusaha untuk menjawab kuis yang diadakan oleh Miss.Dini, guru bahasa Inggrisnya.

4.1.10 Perasaan yang Dialami Sylvia Saat Belajar

Meskipun Sylvia menderita sakit di usia yang masih muda tetapi ia masih tetap belajar dan berusaha seperti teman-teman yang lain. Peneliti kemudian bertanya dengan Sylvia, “apa yang kamu rasakan saat berada di sekolah?” Sylvia menjawab:

“Ya, udah seperti patah semangat.”

Sylvia merasa patah semangat ketika belajar dan bermain bersama teman-temannya yang lain. Ketika teman-temannya memiliki semangat untuk bermain tetapi Sylvia harus menjalani dua hal yang berat maka ia juga merasakan patah semangat. Peneliti bertanya lebih lanjut dengan Sylvia, “apa yang kamu lakukan apabila patah semangat?” Sylvia menjawab:

“Ya, biasa saja begitu kadang menangis.”

Mengamati kegiatan Sylvia di sekolah yang banyak bertanya dan mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti tidak ada masalah dengannya tetapi di balik itu semua ia juga merasa patah semangat karena berbeda dengan teman yang lainnya.

4.1.11 Upaya yang Dilakukan Sylvia untuk Tetap Dapat Menjalani Kegiatan Belajar di Sekolah

Kondisi Sylvia yang merasa patah semangat ketika belajar di sekolah padahal seharusnya ia tetap menjalaninya, membuat peneliti merasa ingin tahu mengenai upaya yang dilakukannya untuk bertahan dan tetap belajar di sekolah. Peneliti kemudian bertanya dengan Sylvia, “apa yang membuat kamu semangat dan bisa tetap belajar di sekolah seperti teman-temanmu?” Sylvia menjawab:

“Ya, berdoa.”

Berdoa merupakan cara yang dilakukan Sylvia untuk menghadapi rasa patah semangat yang muncul dalam dirinya. Doa-doa yang didaraskan oleh Sylvia seperti berikut ini:

“Ya Tuhan aku mohon kepadaMu sembuhkanlah aku supaya aku ceria seperti dulu lagi dan aku tidak usah minum obat lagi. Amin. AKU PENGEN SEMBUH.”

Doa yang didaraskan oleh Sylvia berisi keinginannya untuk bisa sembuh dari penyakitnya dan bermain bersama teman-temannya. Ia juga memiliki kebiasaan menulis pada buku harian. Saat peneliti bertanya dengan Ibu Andrea beliau bercerita bahwa ketika Sylvia di rumah sakit ia juga menulis di buku harian. Isi dari tulisan Sylvia seperti ini:

“Dear Diary. Bu kenapa sih aku yang dipilih Tuhan untuk dikasih sakit lupus kan aku nggak mau tapi aku pasrah aja.”

Selain doa-doa yang ditulis di buku harian, Sylvia juga menuliskan pengalamannya yang berkesan, doa dan juga perasaannya. Tulisan-tulisan yang ditulis Sylvia yaitu seperti di bawah ini:

“Dear diary. Inilah aku dengan semua kekurangan dan kelebihan aku sebagai seorang manusia dan aku tak peduli dengan semua yang mereka katakan tentang aku karena aku hanya tahu dua hal. 1) Aku hidup tidak pernah merugikan mereka. 2) Aku bisa bertahan hidup bukan karena mereka.”

Peneliti juga bertanya dengan Sylvia, “Apa yang kamu rasakan setelah menulis pada buku harian?” Sylvia menjawab:

“Udah lega.”

Berdoa dan menulis pada buku harian merupakan dua hal yang dilakukan oleh Sylvia saat ia menghadapi rasa patah semangat. Saat Sylvia mengalami patah semangat maka ia melakukan dua hal tersebut untuk menumbuhkan rasa semangat sehingga ia tetap dapat belajar di sekolah seperti teman-teman yang lain.

4.1.12 Dukungan yang Diberikan Orang Tua

Kedua orang tua Sylvia juga memberi dukungan kepadanya agar memiliki semangat kembali dan diberi kesembuhan oleh Tuhan. Ibu Andrea saat diwawancarai mengatakan:

“Saya beri dukungan terus dan dorongan kepada Sylvia. Pokoknya dengan berdoa, yakin dan dengan medis juga, rohani juga pasti Tuhan akan memberi jalan keluar, kesembuhan, keselamatan. Untuk berdoa saya juga selalu mengingatkan.”

Pada saat Sylvia sedang berada di rumah sakit dan menjalani perawatan, Ibu Andrea berdoa di depan teras Rumah Sakit. Dalam kesedihannya beliau memohon kerahiman Tuhan untuk mengampuni semua dosa-dosanya dan dosa seluruh keluarganya dan memohon kesembuhan untuk Sylvia. Di tengah-tengah doanya, tiba-tiba ada sesuatu yang melintas di pikirannya semacam jawaban dari doa-doanya itu. Jawaban itu berupa tulisan yang berjalan di pikirannya. Ibu Andrea menjelaskan:

“Nah, pada saat itu ada tulisan jalan begitu. Tulisan jalan. Ya bisa dibaca. Tulisan yang berjalan itu seperti sabda yang tulisannya begini. 1) Samudra kerahimanKu akan menghapus penderitaanmu, 2) kasih setiaKu akan

menaungi engkau, 3) pelangi kasih akan muncul. Itu selalu saya ingat bahwa ternyata doa itu luar biasa sampai sekarang mujizatnya Sylvia sehat.”

Ketiga jawaban doanya itu yakni 1) *samudra kerahimanKu akan menghapus penderitaanmu, 2) kasih setiaKu akan menaungi engkau, 3) pelangi kasih akan muncul* menjadi kekuatan bagi Ibu Andrea dan suaminya dalam merawat Sylvia.

Perhatian kepada Sylvia juga diberikan oleh ayahnya. Ketika ia dirawat di rumah sakit, ayah Sylvia mengirimkan pesan singkat yang berisi kata-kata penyemangat yang dikirim melalui telepon seluler karena waktu itu ayahnya tidak berada di Rumah Sakit. Ibu Andrea menerangkan isi pesan singkat tersebut:

“Kakak cepat sembuh.”

4.1.13 Dukungan yang Diberikan Oleh Guru

Guru-guru di SD Harapan juga memberikan dukungan kepada Sylvia agar ia memiliki semangat dalam belajar. Berdasarkan keterangan dari guru kelasnya, awal masuk sekolah di SD Harapan ia terlihat kurang bersemangat dan murung. Kemudian guru kelasnya memberikan dukungan dengan cara memberitahu teman-teman Sylvia yang lain agar mau bermain dengannya, Ibu Maryam menjelaskan:

“Saya memberi tahu, Sylvia ini perlu dukungan karna dia sakit. Jadi, anak-anak tidak boleh menjauhi mbak Sylvia supaya mbak Sylvia itu semangat belajarnya tolong dibantu saya. Setelah dia bermain dengan temannya, Sylvia menjadi terbuka terus mau bermain.”

Guru kelas Sylvia berusaha untuk membantunya agar lebih terbuka dan mau bermain dengan teman-teman yang lain. Dukungan kepada Sylvia juga

diberikan oleh Pak John selaku guru agama. Peneliti bertanya dengan Pak John, “apakah ada perbedaan saat mengajar Sylvia dibandingkan dengan teman-temannya yang lain?” kemudian beliau menjawab:

“Ya biasa saja, hanya saya lebih berhati-hati karena dia sakit. Dia tidak terlalu ditekan, ya nanti tambah sakit.”

Pak John sebagai guru agama tidak terlalu menuntut Sylvia saat mengikuti pelajaran di sekolah. Ibu Tutik selaku guru olahraga juga memberikan perhatian kepada Sylvia saat mengikuti pelajaran olahraga. Ibu Tutik menjelaskan dukungan yang diberikan kepada Sylvia yaitu:

“Kamu jangan berat-berat ya, kalau lari ya lari. Temanmu balapan kamu tidak boleh balapan.”

Ibu Tutik menambahkan:

“Pokoknya setiap akan berolahraga selalu saya tanya, capek tidak, sakit tidak begitu.”

Ibu Sarah sebagai guru bahasa Jawa juga mendukung Sylvia untuk tetap dapat belajar. Hal itu tampak ketika Sylvia kesulitan berbahasa Jawa, maka beliau akan menterjemahkan ke bahasa Indonesia. Beliau menjelaskan:

“Saya terjemahkan Indonesia.”

Guru-guru di sekolah Sylvia memberikan perhatian dan dukungan bagi siswanya yang menderita penyakit lupus yaitu Sylvia agar ia dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan selalu berhati-hati terhadap kondisi kesehatannya apabila mengajar di kelas.

4.1.14 Dukungan yang Diberikan Oleh Teman-Teman

Teman-teman Sylvia di SD Harapan perhatian terhadap dirinya yang sedang sakit. Mereka mengajak Sylvia bermain bersama sehingga ia kembali ceria dan tidak murung. Pendapat seperti ini disampaikan oleh guru kelas Sylvia yaitu Ibu Maryam:

“... Saat itu teman-teman yang lain masih jauh dengan Sylvia. Nah, setelah saya beri tahu, Sylvia ini perlu dukungan karna dia sakit. Jadi, anak-anak tidak boleh menjauhi mbak Sylvia supaya mbak Sylvia itu semangat belajarnya. Tolong dibantu saya. Setelah dia bermain dengan temannya, Sylvia itu kok rasanya terbuka terus mau bermain.”

Pada awalnya teman-teman sekelas Sylvia menjauhinya tetapi atas nasihat yang diberikan oleh guru kelasnya yaitu Ibu Maryam maka mereka akhirnya mau bermain bersama. Di sekolah, Sylvia dengan teman-temannya juga memiliki hubungan yang baik:

“Saat istirahat tiba, Sylvia dan teman-temannya bermain bersama. Mereka saling bercerita tentang pengalaman mereka dan juga bercanda.”

Sylvia juga memiliki seorang sahabat. Peneliti bertanya dengan Sylvia, “apakah kamu memiliki sahabat atau teman dekat?” dan dia menjawab:

“Punya, 1 saja.”

Sahabat Sylvia merupakan teman sekelas sewaktu ia bersekolah di SD Pertama dulu. Berdasarkan keterangan dari Ibu Andrea nama sahabat Sylvia yaitu Dinda, Ibu Andrea mengatakan:

“Dxxxxx nama temannya.”

Sahabat Sylvia yaitu Dinda memiliki agama yang sama dengannya, Sylvia menjelaskan:

“Namanya Dxxxxx, Katolik juga.”

Bagi Sylvia sahabat merupakan tempat untuk bercerita segala hal tentang dirinya bahkan hal-hal yang dapat dikatakan rahasia. Menurutnya, seorang sahabat dapat menjaga rahasianya, Sylvia menjelaskan:

“Ya, dia bisa jaga rahasiaku.”

Persahabatan antara Sylvia dan Dinda tetap terjalin dengan baik meskipun Sylvia telah pindah ke kota lain. Mereka berdua saling berkomunikasi melalui surat. Ibu Andrea menceritakan bahwa Sylvia pernah mengirim surat untuk sahabatnya di kota ..., Ibu Andrea menceritakan:

“Pernah waktu itu korespondensi sama temannya di Kita dulu hidup di ... Dia menulis surat sampai 5 halaman terus dititipkan orang yang ke Jakarta hanya supaya bisa komunikasi dengan teman di”

Jarak tak menjadi halangan bagi Sylvia untuk tetap menjalin komunikasi yang baik dengan sahabatnya. Bagi Sylvia sahabat adalah segalanya, sahabat bisa mengerti perasaan kita. Sylvia menuliskan tentang sahabat bahwa:

“Sahabat itu mempunyai makna yang berarti untuk diriku sendiri, sahabat itu saling menolong, tidak mengejek satu sama lain dan bisa mengerti apa yang sedang kita rasakan, sahabat bisa menghibur di saat sedih, sahabat adalah segalanya bagi diriku. Terima kasih. Sahabatku.”

Sylvia sangat menghargai seorang sahabat karna meskipun telah jauh tetapi ia ingin hubungan antara sahabat tetap terjalin dengan baik melalui korespondensi. Sahabat merupakan seorang yang sangat berarti bagi Sylvia.

4.2 Pembahasan

Sylvia merupakan seorang siswa perempuan yang menempuh pendidikan di SD Pertama di salah satu kota besar. Ia juga siswa yang aktif mengikuti kegiatan olahraga dan menari di sekolahnya. Di samping itu Sylvia memiliki nilai akademik yang bagus. Dilihat dari kemampuan intelektualnya, ia tergolong siswa yang mudah dalam memahami pelajaran di sekolahnya. Kondisi fisiknya juga baik dan sehat dan bahkan tidak ada keluhan sama sekali yang dirasakannya mengenai kondisi fisiknya.

Awal kelas 3 SD penderitaan Sylvia dimulai. Kondisi fisik Sylvia yang semula sehat berubah menjadi sakit. Ia sering mengalami sakit panas. Melihat kondisi Sylvia yang seperti itu, kedua orang tuanya membawanya ke dokter spesialis. Sylvia kemudian mengkonsumsi obat penurun panas yang diberikan oleh dokter agar keadaannya kembali pulih. Obat yang dikonsumsi oleh Sylvia membuat suhu badannya turun tetapi selang beberapa hari suhu badannya kembali naik. Ibu Andrea, yaitu ibu dari Sylvia berkata demikian:

“Pada saat kenaikan kelas dari kelas 2 ke kelas 3 Sylvia sering panas dalam waktu yang lama. Seminggu panas terus saya beri obat penurun panas. Selain itu, kita juga bawa ke dokter spesialis pada waktu itu di kota ... bagian

selatan. Setelah diberi obat penurun panas, panasnya turun tetapi selang berapa hari kemudian panasnya naik lagi. Seperti itu sekitar sebulan.”

Kondisi yang sering panas seperti itu dialami Sylvia selama satu bulan. Meskipun telah mengkonsumsi obat yang diberikan dokter tetapi suhu badan Sylvia pun tak kunjung turun, maka kedua orang tuanya melakukan pemeriksaan kembali. Berdasarkan hasil pemeriksaan, dokter menganjurkan Sylvia untuk melakukan tranfusi darah karena kondisinya lemah dan memiliki hemoglobin 4. Padahal untuk anak perempuan seharusnya memiliki hemoglobin 11-12. Dokter menganjurkan untuk kembali melakukan tranfusi darah karena keadaannya belum juga membaik. Setelah dilakukan pemeriksaan, Sylvia diduga menderita leukemia.

Sebagai langkah untuk mengecek kebenaran terhadap kondisi yang dialami Sylvia, maka dokter menganjurkan untuk menjalani bor sumsum tulang belakang di BMP (*Bone Marrow Puncture*). Hasil yang diperoleh setelah tindakan bor sumsum tulang belakang yaitu sel leukimia Sylvia negatif. Artinya, ia tidak menderita leukemia tetapi ada penyakit yang lain. Sylvia yang pada waktu pemeriksaan itu diantar oleh kedua orang tuanya dianjurkan untuk ke poli alergi dan mengecek hasil pemeriksaan di BMP. Waktu itu, dokter di poli alergi mengatakan:

“Apabila Sylvia memenuhi 4 kriteria saja dari 11 kriteria yang ada maka ia positif menderita SLE (Systemic Lupus Erythematosus) atau yang dikenal dengan lupus.”

Setelah dilakukan pemeriksaan oleh dokter, Sylvia 1) terlihat pucat, 2) hemoglobinnya rendah, 3) emosinya berubah, dan 4) terdapat bintik-bintik merah

di seluruh tubuhnya. Berdasarkan empat kriteria yang dialaminya tersebut, Sylvia positif mengalami SLE atau lupus.

Meskipun Sylvia sudah divonis menderita penyakit lupus tetapi ia tetap mengikuti pelajaran di sekolah dan juga rutin menjalani pemeriksaan di rumah sakit. Pemeriksaan yang dilakukan oleh Sylvia, membuatnya harus absen dari aktivitasnya di sekolah dan menjalani rawat inap di rumah sakit. Pada saat ia diperbolehkan untuk pulang dan kembali bersekolah, ia terlihat kurang bersemangat dan bergairah untuk belajar. Di kelas, ia juga sering meletakkan kepala di atas meja belajar.

Awal kelas 5, ayah Sylvia menginginkan keluarganya yaitu istrinya, Sylvia sendiri dan kedua adiknya untuk berpindah ke Yogyakarta sebagai daerah asal istrinya yakni Ibu Andrea. Setelah pindah ke Yogyakarta, orang tua Sylvia menginginkannya untuk tetap bersekolah. Akhirnya, diputuskan agar Sylvia bersekolah di SD Harapan agar dekat dengan tempat tinggalnya dan tidak terlalu lama terkena paparan sinar matahari. Sebagai odapus (*orang yang menderita penyakit lupus*) memang harus menghindari paparan sinar matahari berlebih agar penyakitnya tidak kembali kambuh dengan gejala yang ditimbulkan yaitu ruam-ruam pada pipinya yang berbentuk seperti kupu-kupu dan kulit yang gosong.

Awal masuk di SD Harapan, kedua orang tuanya mendaftarkan Sylvia sekaligus meminta izin kepada kepala sekolah agar anaknya Sylvia dapat bersekolah disitu. Orang tuanya juga menceritakan kondisi Sylvia yang sedang sakit lupus dan pernah opname, termasuk konsekuensi pihak sekolah untuk mengingatkan Sylvia agar menghindari aktivitas di sekolah yang terkena paparan

sinar matahari langsung dan tidak boleh terlalu lelah. Penyakit lupus yang dialami oleh Sylvia juga berakibat pada kerusakan organ ginjalnya. Sylvia mengalami kebocoran ginjal dan banyak protein yang terbuang melalui urin. Cara yang dilakukannya agar organ ginjalnya dapat berfungsi dengan baik yaitu mengkonsumsi obat perangsang. Dengan mengkonsumsi obat perangsang ini membuat dirinya sering buang air kecil. Hal ini seperti yang dikisahkan oleh Ibu Andrea:

“Saya ceritakan kondisi Sylvia yang pernah opname termasuk harus minum obat untuk merangsang buang air kecil karena ada kebocoran ginjal, jadi istilahnya banyak protein yang terbuang lewat urin, cuma kalau buang air kecil tidak lancar ya diberi perangsang supaya ginjalnya tetap baik.”

Semua keadaan yang dialami oleh Sylvia juga disampaikan kepada sekolah melalui kepala sekolah. Kepala sekolah dan guru kelas Sylvia dapat mengerti apabila saat pelajaran Sylvia harus sering keluar kelas untuk buang air kecil. Guru kelas Sylvia, Ibu Maryam mengatakan:

“Mbak Sylvia nanti kalau minum obat tidak apa-apa dan kalau kamu sering buang air kecil juga tidak apa-apa. Silahkan keluar saya bilang begitu.”

Pihak sekolah dapat menerima keadaan Sylvia dan ia dapat diterima sebagai siswa kelas 5 di SD Harapan.

Di sekolah yang baru yaitu di SD Harapan, Sylvia juga mengalami perubahan dalam hal emosi. Sebelum sakit lupus, ia merupakan anak yang ceria. Kini, keceriaannya hilang dan bermula ketika ia divonis oleh dokter menderita penyakit lupus. Ibu Andrea menjelaskan:

“Dulu waktu jamannya harus minum obat terus, pagi, siang, dan sore emosi Sylvia naik terus.”

Sylvia menjadi seorang anak yang mudah marah. Bahkan ketika ia masuk di SD Harapan ia terlihat murung dan diam. Keadaan ini berbeda dengan teman-temannya yang lain dan anak seusianya yang ceria dan mau bermain bersama. Melihat Sylvia yang diam dan murung, guru kelasnya Ibu Maryam mulai mendekatinya dan mengajaknya mengobrol tetapi ia juga tetap diam. Ibu Maryam juga tidak kehabisan akal, ia meminta dan menasihati teman-teman sekelas Sylvia untuk mengajaknya bermain. Akhirnya, cara tersebut membuahkan hasil. Setelah proses yang cukup lama, pelan-pelan Sylvia mau bermain dengan teman-temannya dan mendapatkan keceriaannya kembali.

Tantangan Belajar yang Dihadapi Oleh Sylvia

Dalam proses belajar di sekolah Sylvia juga harus menghindari dari paparan panas matahari yang berlebihan. Tentu saja hal ini membuatnya tidak leluasa ketika mengikuti pelajaran di sekolah. Suatu hari, Ibu Maryam mengajak semua siswa kelas 5 termasuk Sylvia untuk pergi suatu tempat di luar sekolah dan melakukan pembelajaran di tempat tersebut. Hari itu memang cuaca panas. Setelah mengikuti kegiatan tersebut bersama teman-teman yang lain, keesokan harinya Sylvia tidak masuk sekolah selama beberapa hari. Orang tuanya memberikan keterangan bahwa ia sakit panas. Di sekolah yang baru, Sylvia juga tidak bisa mengikuti pelajaran olahraga yang dilakukan di lapangan. Ia hanya duduk dan berteduh di tempat yang rindang.

Dalam mengikuti pelajaran olahraga, Sylvia juga berbeda dengan teman-temannya yang lain. Ia lebih banyak istirahat di tempat yang teduh. Apabila materi olahraga yang dipelajarinya terlalu berat maka guru olahraga memintanya untuk melakukan aktivitas yang lain dan tentunya aktivitas yang tidak terlalu berat. Ibu Tutik, guru olahraganya memanggilnya lalu mencari tempat yang teduh. Sylvia kemudian diminta untuk melompat dan memetik daun yang ada di atas pohon. Ibu Tutik mengatakan:

“Paling saya menyuruh Sylvia itu berbaris dulu. Saya bilang ke Sylvia ini kan olahraganya agak berat dan kamu berteduh dulu saja tidak apa-apa. Setelah saya memberikan materi ke teman-temannya saya mengajak Sylvia ke bawah pohon yang agak teduh. Ayo, kesini coba lihat daun yang ada di atas, Sylvia bisa meraihnya tidak? Coba mbak saya diambihkan. Sylvia kemudian lompat. Lompat kan sudah termasuk olah raga. Jadi seperti itu selama ini saya mengajarnya.”

Selain itu, ketika materi pelajaran olahraga tentang voli maka Sylvia tidak mengikuti olahraga tersebut melainkan lempar tangkap dengan bola voli. Ibu Tutik menceritakan:

“Mungkin lempar tangkap menggunakan bola voli itu. Ya, cuma itu saja.”

Di SD Harapan, salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan ialah bahasa Jawa. Pelajaran inilah yang menjadi kendala bagi Sylvia ketika bersekolah di SD Harapan. Sebelumnya Sylvia bersekolah di SD Pertama dan tidak mendapat pelajaran tersebut. Dalam kesehariannya ia juga tidak menggunakan bahasa Jawa. Maka dari itu ia merasa kesulitan mengikuti pelajaran bahasa Jawa yang diajarkan oleh Ibu Sarah. Melihat kesulitan yang dihadapi oleh

siswanya tersebut, Ibu Sarah membantunya dengan menterjemahkan ke bahasa Indonesia. Ibu Sarah mengatakan:

“Saya terjemahkan Indonesia.”

Awal pindah dan menjalani kegiatan sekolah di SD Harapan, Sylvia sudah sakit dan sering tidak mengikuti pelajaran. Ia menjalani pengobatan di rumah sakit bahkan harus operasi. Ia juga harus rutin untuk kontrol dan perlu beberapa hari untuk istirahat setelah melakukan kontrol di rumah sakit. Kegiatan yang harus dijalani oleh Sylvia tersebut membuat dirinya harus absen dari kegiatan-kegiatan di sekolah bahkan sampai satu bulan.

Absen dari kegiatan-kegiatan di sekolah membuat Sylvia ketinggalan pelajaran dan tidak pernah mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini membuat nilainya menjadi turun. Untuk pelajaran olahraga, Sylvia bahkan tidak memiliki nilai sama sekali. Selama sakit dan menjalani perawatan, ia tidak pernah mengikuti pelajaran olahraga karena harus menghindari paparan sinar matahari dan rasa lelah. Selain itu, kondisi fisik yang sedang sakit membuat ia tidak memiliki cukup energi untuk melakukan aktivitas berolahraga. Akhirnya, nilai-nilai Sylvia di sekolah mengalami penurunan bahkan kosong sama sekali. Penyakit lupus yang dialami oleh Sylvia membuat dirinya mengalami gangguan pada organ lain yaitu ginjal. Ginjalnya mengalami kebocoran dan banyak protein yang terbuang melalui urin. Sylvia harus mengonsumsi obat agar ginjalnya tetap berfungsi dengan baik. Dengan mengonsumsi obat seperti ini menyebabkan dirinya sering keluar masuk kamar kecil untuk buang air kecil. Pada saat ia

diperbolehkan masuk sekolah, ia sering izin keluar kelas untuk buang air kecil dan ini membuat ia tidak fokus pada pelajarannya di sekolah.

Saat kenaikan kelas dari kelas 5 ke kelas 6, Sylvia tidak memiliki cukup nilai untuk beberapa tugas dan ulangan sebagai syarat-syarat untuk kenaikan ke kelas berikutnya. Ibu Maryam sebagai guru kelasnya tetap menginginkannya untuk tetap belajar di kelas 5. Beliau mengatakan:

“Saya bilang sama orang tuanya. Bu kalau Sylvia tidak mengikuti pembelajaran nanti tidak ada nilai. Terus saya mau melakukan ujian di rumah sakit tetapi saya kasihan. Kalau saya bimbang lagi di kelas 5 bagaimana? Nah, kemudian kedua orang tua Sylvia setuju bahwa Sylvia mengikuti pembelajaran di kelas 5.”

Keinginan Ibu Maryam untuk tetap mengajarkan Sylvia di kelas 5 ternyata mendapat respon yang baik dari orang tuanya. Orang tua Sylvia yang bekerja sebagai guru SD juga mengerti keadaan Sylvia yang sedang sakit dan tidak menuntutnya untuk mengejar ketinggalannya di kelas 5 dan dapat naik ke kelas 6. Akhirnya atas persetujuan antara guru kelas Sylvia dan kedua orang tuanya, ia tetap belajar di kelas 5 bersama dengan Ibu Maryam.

Pada tahun ajaran 2014/2015 Sylvia mengikuti pelajaran di kelas 5 untuk yang kedua kali. Ternyata, kurikulum di SD Harapan sudah berubah yakni menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini memiliki kesamaan dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006. Untuk mata pelajaran yang diajarkan di SD Harapan dengan kurikulum 2013 ini yaitu tematik, agama, olahraga, bahasa Inggris, tari, bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Mata pelajaran

tematik maksudnya yaitu menggabungkan beberapa mata pelajaran seperti IPS, IPA, bahasa Indonesia, matematika, PKn, SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) dan PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan) menjadi satu dan diajarkan berdasarkan tema tertentu. Di SD Harapan untuk tari dan PJOK atau olahraga diajarkan tidak bersamaan dengan mata pelajaran tematik tetapi diajarkan tersendiri dengan guru yang berbeda. Mulyasa (2013: 68) menjelaskan dalam bukunya bahwa kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini dimaksudkan untuk mendidik siswa dan siswi agar memiliki pengetahuan yang baik terhadap materi-materi yang diajarkan di sekolah. Sylvia beranggapan kurikulum yang baru ini hampir sama dengan kurikulum sebelumnya. Kesulitannya yaitu ketika diminta oleh guru untuk menjawab soal, maka ia akan mengalami kendala karena jawaban yang diminta tidak ada pada buku paket. Sylvia mengatakan:

“Ya, itu kalau mau cari jawaban susah soalnya bukunya cuma satu, kadang jawabannya tidak ada di buku.”

Ketika Sylvia mengikuti pembelajaran di kelas 5 untuk kedua kalinya, ia sudah dapat mengikuti pelajaran dengan lancar dan jarang absen seperti sebelumnya. Ia mengikuti semua pelajaran dengan menggunakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Adapun pelajaran yang diikuti oleh Sylvia yaitu tematik, agama, olahraga (PJOK), tari, bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Setiap awal bulan,

Sylvia harus izin sehari untuk menjalani pemeriksaan di rumah sakit tetapi hal itu tidak mengganggu kegiatan belajarnya di sekolah. Di sekolah, Sylvia sudah terlihat ceria dan mau bermain bersama teman-temannya.

Saat mengikuti pelajaran tematik, Sylvia mengikuti pelajaran seperti teman-temannya yang lain. Sylvia merupakan siswa yang aktif di kelas. Ia bertanya ketika mengalami kesulitan atau kurang mengerti terhadap materi yang sedang dipelajari. Apabila ia kurang jelas atau masih tidak mengerti, Sylvia tidak ragu untuk bertanya berkali-kali dengan gurunya. Di kelas, ia mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru kelasnya seperti membaca bacaan pada buku paket dengan lancar ataupun menulis materi di papan tulis. Semua itu ia kerjakan dengan baik. Suatu hari Sylvia sedang mempelajari materi tentang kesehatan. Ibu Maryam guru kelasnya menjelaskan materi mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Saat tengah menjelaskan ia bertanya dengan Sylvia:

“Apa yang dirasakan saat sakit mbak Sylvia? Sylvia diam saja dan lain-lain (tidak memperhatikan guru).”

Ketika ditanya seperti itu oleh guru kelasnya, Sylvia tidak menjawab bahkan ia tidak memperhatikan gurunya. Ia mungkin tidak suka dengan pertanyaan itu atau malu dengan pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Ibu guru tetap melanjutkan penjelasan. Kali ini Ibu Maryam menjelaskan mengenai akibat yang terjadi apabila tidak menjaga kesehatan dan harus mengeluarkan biaya yang mahal untuk pengobatannya. Di saat menjelaskan, Ibu Maryam kembali bertanya dengan Sylvia:

“Biayanya mahal tidak? Kali ini Sylvia menjawab, “iya tapi menggunakan BPJS.”

Pelajaran lain yang diikuti oleh Sylvia di sekolah yaitu pelajaran agama. Sylvia mengikuti pelajaran agama Katolik karena agama yang dianutnya yaitu agama Katolik. Ketika pelajaran agama, Sylvia menunjukkan sikap yang aktif. Ia banyak bertanya dengan gurunya. Kadang-kadang ia juga memprotes gurunya, apabila beliau menulis kata-kata yang salah. Sylvia juga sering memberi tahu temannya yang lain apabila ada temannya yang mengalami kesulitan saat menjawab soal. Berdasarkan keterangan dari guru agamanya yakni Pak John, Sylvia merupakan siswa yang mudah dalam menerima materi agama. Ketika peneliti berada di kelas, Sylvia sedang mengikuti pelajaran agama dan materi yang sedang dipelajari yaitu raja Saul, Daud dan Salomo. Pak John menjelaskan kisah ketiga raja tersebut dan Sylvia mendengarkan sambil meletakkan kepala di meja belajar. Setelah menjelaskan, Pak John bertanya dengan Sylvia tentang kisah ketiga raja tersebut. Sylvia menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Di kelas 5 semester 1 ini, Sylvia mengikuti proses belajar agama di kelas seperti teman-temannya yang lain. Pelajaran agama sedikit berbeda dengan pelajaran yang lainnya karena nilai agama ditentukan oleh sikap siswa itu sendiri. Kriteria itu tidak menjadi masalah bagi Sylvia, karena ia memiliki sikap yang baik dan hormat dengan orang yang lebih tua.

Saat mengikuti pelajaran olahraga, Sylvia tetap mengikuti bersama teman-temannya yang lain. Pelajaran olahraga lebih sering dilakukan di luar kelas karena nilai olahraga dengan kurikulum 2013 ini lebih mengarah pada nilai sikap dan

keterampilan. Gerakan-gerakan yang dilakukan Sylvia saat pelajaran olahraga terlihat kurang maksimal. Ia bergerak semampunya saja dan seperti kurang bertenaga. Dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, Sylvia terlihat berbeda. Ia terlihat lemas ketika harus bergerak dengan badannya. Meskipun demikian, Ibu Tutik sebagai guru olahraga mengerti dengan keadaan Sylvia. Apabila materi olahraga terlalu berat seperti voli, maka Sylvia diberikan materi yang berbeda yaitu lempar tangkap bola dengan menggunakan bola voli. Kegiatan olahraga yang dilakukan oleh Sylvia juga di tempat yang berbeda dengan teman-teman yang lain yaitu di tempat yang teduh. Perlakuan yang khusus yang diberikan oleh Ibu Tutik kepada Sylvia misalnya:

“Sylvia nanti kalau kamu merasa lelah silahkan minggir dulu saja tidak perlu ikut.”

Ibu Tutik memberi kesempatan kepada Sylvia untuk tidak mengikuti olahraga jika ia sudah merasa lelah. Teman-teman Sylvia juga mengerti dengannya. Ibu Tutik memberikan pengertian kepada teman-teman yang lain agar tidak iri terhadap perlakuan khusus yang diberikan kepada Sylvia. Keadaan Sylvia yang tidak boleh terkena paparan sinar matahari langsung juga memiliki dampak terhadap ujian olahraga yang diikutinya. Ibu Tutik bersedia menyiapkan soal teori bagi Sylvia apabila pada waktu ujian ia tidak bisa mengikuti. Perlakuan dan kondisi berbeda yang dialami oleh Sylvia juga berakibat terhadap nilai yang akan diperolehnya. Nilai yang diperolehnya tentu akan lebih rendah dibandingkan teman-teman yang lain apabila ia tidak melakukan kegiatan seperti siswa lain.

Pelajaran tari di SD Harapan diajarkan oleh Ibu Fitri. Sama halnya ketika mengikuti pelajaran olahraga, pada pelajaran tari gerakan Sylvia terlihat kurang maksimal. Saat pelajaran tari, Sylvia bergerak mengikuti irama musik dan sesekali melihat gerakan teman yang lain. Ia kelihatan seperti belum begitu hafal gerakan tari dan tampak ragu-ragu untuk bergerak. Ibu Fitri menjelaskan bahwa Sylvia merupakan siswa pindahan dan belum mendapat materi tari di kelas sebelumnya seperti teman-temannya di SD Harapan yang lain. Di SD Harapan jenis tari yang diajarkan yaitu tari kreasi baru dan juga tari klasik tetapi yang lebih banyak diajarkan adalah tari kreasi baru. Jenis tari ini lebih lincah, enerjik, dan semangat dibandingkan dengan tari klasik. Ketika mengikuti pelajaran menari, Sylvia tidak menunjukkan gerakan-gerakan yang penuh semangat. Meskipun demikian, semangat Sylvia untuk menari dan mengikuti gerakan teman-temannya sangat perlu untuk dihargai.

Di SD Harapan, Sylvia juga mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris Sylvia yang bernama Miss. Dini adalah guru baru di sekolah tersebut. Ketika peneliti mengamati aktivitas Sylvia di sekolah, hari itu merupakan hari pertama semua siswa bertemu dan berkenalan dengan guru tersebut. Awal pertemuan dengan siswa kelas 5, Miss. Dini memberikan soal bahasa Inggris kepada semua siswa. Saat mengerjakan soal tersebut, Sylvia sering bertanya tentang nama hari dalam bahasa Inggris. Selesai mengerjakan soal, guru bersama siswa menjawab soal yang sudah dikerjakan secara bersama-sama. Dari diskusi antara guru dan siswa tersebut, Sylvia tampak aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar.

Upaya yang Dilakukan Sylvia untuk Tetap Dapat Menjalani Kegiatan Belajar di Sekolah

Bertahan dan melawan rasa patah semangat tentu bukanlah cara yang mudah apalagi bagi seorang siswa yang duduk di bangku SD. Sylvia sebagai seorang siswa SD yang menderita lupus, sanggup melakukannya dan melawan patah semangat serta tetap menjalani aktivitas belajarnya di sekolah. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh Sylvia yaitu:

1. “Ya, berdoa.”

Berdoa adalah salah satu cara yang dilakukan Sylvia untuk melawan rasa putus asa dan patah semangat. Dengan berdoa, ia memohon kesembuhan kepada Tuhan agar diberi kesehatan dan dapat menjalani aktivitasnya sebagai seorang siswa. Salah satu doa Sylvia yaitu:

“Ya Tuhan aku mohon kepadaMu sembuhkanlah aku supaya aku ceria seperti dulu lagi dan aku tidak usah minum obat lagi. Amin. AKU PENGEN SEMBUH.”

Sikap doa yang dilakukan oleh Sylvia dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah, sesuai dengan dasar-dasar doa yaitu cinta kasih sesama, kelepasan, dan kerendahan hati yang disampaikan oleh Radjutuga (dalam *Spiritualitas Mukjizad Doa*, 2014: 24-25).

Berdoa atau doa menurut St. Teresa Avila adalah percakapan antara dua orang, sahabat, Radjutuga (dalam *Spiritualitas Mukjizad Doa*, 2014: 24). Dasar-dasar doa diantaranya cinta kasih kepada sesama, kelepasan, dan kerendahan hati. Berikut akan dijelaskan satu persatu:

Cinta kasih kepada sesama yang terdiri dari dua yakni spiritual murni dan spiritual tercampur dengan sensualitas dan kelemahan kodrati. Cinta kasih spiritual murni yakni melaksanakan segala sesuatu hanya demi kebaikan dan kebahagiaan orang lain sedangkan spiritual yang tercampur dengan sensualitas dan kelemahan kodrati yakni masih mencari kenikmatan bagi indra dan seksual.

Kelepasan merupakan suatu anugrah. Anugrah untuk menyerahkan dan mengurbankan diri, kehidupan dan kehendak diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan hal ini menginginkan kehendak Allah yang terjadi bukan kehendak pribadi.

Kerendahan hati mencakup kelepasan dari diri sendiri dan dari rasa kuatir akan kehormatan dan harga diri atau gengsi. Kerendahan hati tidak terlepas dari cinta kasih kepada Tuhan, sesama dan diri sendiri.

Melihat doa yang ditulis oleh Sylvia, tulisan tersebut merupakan bentuk dari cinta kasih spiritual yang tercampur dengan kelemahan kodrati. Alasannya yakni, Sylvia memohon kesembuhan kepada Tuhan terhadap kondisi fisiknya. Doa Sylvia juga merupakan bentuk kelepasan kepada kehendak Tuhan dan suatu permohonan Sylvia kepada Tuhan agar kehendak-Nyalah yang terjadi atas penyakit lupus yang dideritanya dan tergolong penyakit yang mematikan. Usaha untuk berdoa yang dilakukan Sylvia adalah wujud kerendahan hati terhadap pemilik kehidupan yakni Tuhan. Ia menyadari bawah dirinya adalah milik Tuhan sepenuhnya dan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya adalah bersumber dari Tuhan.

2. Menulis pada buku harian

Kebiasaan menulis pada buku harian sudah dimiliki Sylvia sejak ia SD kelas rendah. Ketika ia dirawat di rumah sakit, buku harian menjadi temannya. Teman Sylvia untuk mencurahkan perasaannya, pengalamannya dan doanya. Salah satu tulisan di buku hariannya:

“Bu kenapa sih aku yang dipilih Tuhan untuk dikasih sakit lupus kan aku nggak mau tapi aku pasrah aja.”

Tulisan lain yang ditulis oleh Sylvia pada buku hariannya yaitu:

“Dear diary. Inilah aku dengan semua kekurangan dan kelebihan aku sebagai seorang manusia dan aku tak peduli dengan semua yang mereka katakan tentang aku karena aku hanya tahu dua hal. 1) Aku hidup tidak pernah merugikan mereka. 2) Aku bisa bertahan hidup bukan karena mereka.”

Setelah menulis pada buku harian Sylvia merasa lega dan beban yang dirasakan menjadi ringan. *“udah lega”* begitu katanya. Perasaan yang lega dan ringan ini membuatnya memiliki semangat kembali untuk tetap bertahan dan mampu menjalani aktivitasnya sehari-hari sebagai seorang siswa. Tulisan pribadi yang tertuang dalam buku harian Sylvia adalah tulisan yang muncul dari keinginannya serta perasaannya sendiri. Hal itu terlihat dari kata-kata yang ditulisnya yang merupakan bentuk curahan hati yang jujur dan tidak dibuat-buat.

Tarigan (2008: 32-35) menjelaskan bahwa buku harian (*diary*) merupakan salah satu bentuk tulisan pribadi. Ia juga menjelaskan bahwa ciri-

ciri tulisan pribadi diantaranya yaitu kewajaran (*naturalness*) dan keterusterangan (*honesty*). Berikut akan dijelaskan mengenai dua ciri yang disampaikan oleh Tarigan.

Ciri yang pertama yaitu kewajaran. Tulisan pada buku harian selalu berfokus kepada pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan penulis. Menulis pada buku harian berawal dari keinginan pada diri untuk menulis secara efektif dan tidak dibuat-buat.

Ciri yang kedua yaitu keterusterangan. Menulis pada buku harian memberi kebebasan pada diri berbicara seperti kepada teman karib dan mengatakan hal-hal yang mungkin/tidak pernah dikatakan kepada orang lain sebelumnya.

Kedua hal di atas yaitu kewajaran dan keterusterangan mendorong agar bersungguh-sungguh untuk mengemukakan yang sebenarnya mengenai diri kita dengan berani, berkarya, dan percaya, Adelstein dan Prival (dalam Tarigan, 2008: 35).

Berdasarkan penjelasan Tarigan, tulisan yang ada pada buku harian Sylvia merupakan bentuk ungkapan-ungkapan perasaannya yang jujur dan tidak ada paksaan. Ia menulis karna keinginannya sendiri untuk menulis tentang doa, perasaan dan pengalamannya. Keinginan Sylvia untuk berbicara dan menuangkan perasaan dan pengalamannya seolah-olah kepada teman karibnya secara bebas dan leluasa.

Dukungan yang Diberikan Kepada Sylvia

Dengan segala kondisi yang dihadapi Sylvia, kedua orang tuanya tetap mendukung dan memberikan perhatian kepadanya. Orang tuanya sangat berharap kepada Sylvia agar ia memiliki semangat lagi dan diberikan kesembuhan oleh Tuhan. Ayah Sylvia juga memberikan perhatian kepadanya. Ketika Sylvia berada di rumah sakit dan harus operasi, ayahnya mengirim pesan singkat yang berbunyi, *“kak cepat sembuh.”* Ibu Andrea yakni Ibu dari Sylvia merupakan seseorang yang rajin untuk berdoa. Ketika Sylvia sedang dirawat di rumah sakit, Ibu Andrea berdoa di teras rumah sakit. Beliau memohon kerahiman Tuhan atas segala dosa-dosa keluarganya dan memohon kesembuhan untuk Sylvia. Dalam keadaan mata terpejam, tiba-tiba ada tulisan yang berjalan dalam pikirannya. Dapat dikatakan, isi dari tulisan itu merupakan jawaban dari doa yang didaraskannya. Tulisan itu berbunyi demikian:

“1) Samudra kerahimanKu akan menghapus penderitaanmu, 2) kasih setiaKu akan menaungi engkau, 3) pelangi kasih akan muncul.”

Ketiga jawaban tersebut selalu diingat oleh Ibu Andrea dan menjadi kekuatannya untuk selalu menjaga dan merawat anaknya Sylvia yang menderita sakit lupus.

Guru-guru di SD Harapan juga memberikan perhatian dan dukungan kepada Sylvia agar memiliki semangat belajar kembali. Pertama kali Sylvia masuk di SD Harapan ia terlihat murung dan tidak ada semangat. Guru kelas Sylvia, yaitu Ibu Maryam berusaha mendekati dan mengajaknya berbicara. Usaha Ibu Maryam tidak sampai di situ saja, ia juga menghimbau kepada semua siswa kelas 5 untuk mengajak Sylvia bermain karena ia membutuhkan dukungan dari

teman-teman. Ternyata, usaha Ibu Maryam membuahkan hasil, perlahan Sylvia ceria kembali dan mau bermain bersama teman-teman sekelasnya. Pak John selaku guru agamanya juga memberikan perhatian kepada Sylvia. Dalam mengajar beliau tidak terlalu menekan dan menuntut Sylvia agar ia tidak tambah sakit. Perhatian kepada Sylvia juga diberikan oleh Ibu Tutik. Ibu Tutik selalu mengingatkan Sylvia agar ia tidak beraktivitas yang terlalu berat. Ibu Tutik mengatakan:

“Kamu jangan berat-berat ya, kalau lari ya lari. Temanmu balapan kamu tidak boleh balapan.”

Sebelum memulai olahraga beliau juga selalu menanyakan kepada Sylvia:

“Capek tidak, sakit tidak begitu.”

Dalam kehidupan kita seseorang yang dekat dengan kita yaitu orang tua dan juga keluarga kita sendiri. Di samping itu teman-teman dan sahabat juga dapat dikatakan orang terdekat kita. Hampir dari setiap kita pastilah memiliki teman-teman dan sahabat begitu juga dengan Sylvia. Sejak bersekolah di SD Pertama, Sylvia memiliki seorang sahabat yang bernama Dinda. Dinda merupakan tempat Sylvia untuk bercerita dan menuangkan semua isi hatinya. Bagi Sylvia seorang sahabat dapat menjaga rahasia dan mengenal kita apa adanya. Setelah pindah dan bersekolah di SD Harapan, hubungan antara Sylvia dengan Dinda tetap terjalin dengan baik. Ia berkirim surat dengan Dinda yang tinggal di luar kota Yogyakarta. Surat yang ditulis oleh Sylvia bahkan berjumlah sampai 5 halaman. Ibu Andrea menceritakan:

“Pernah waktu itu korespondensi sama temannya di Kita dulu hidup di ... Dia menulis surat sampai 5 halaman terus dititipkan orang yang ke ... hanya supaya bisa komunikasi dengan teman di”

Sylvia sangat menghargai seorang sahabat. Ia menulis tentang sahabat bahwa:

“Sahabat itu mempunyai makna yang berarti untuk diriku sendiri, sahabat itu saling menolong, tidak mengejek satu sama lain dan bisa mengerti apa yang sedang kita rasakan, sahabat bisa menghibur di saat sedih, sahabat adalah segalanya bagi diriku. Terima kasih. Sahabatku.”

Di sekolah Sylvia yang baru yakni di SD Harapan, teman-teman Sylvia juga mendukungnya dengan kondisinya yang sakit. Ketika pertama masuk sekolah, Sylvia terlihat murung dan belum mau bergaul dengan teman-temannya tetapi atas nasihat dari Ibu Maryam guru kelasnya pelan-pelan teman-temannya mau mengajak bermain. Setelah melewati proses yang cukup lama, Sylvia akhirnya mau bermain dengan teman-temannya dan ceria kembali. Teman-teman sekelas Sylvia juga baik terhadapnya. Mereka bermain dengan Sylvia di saat istirahat, bercanda dan bercerita tentang pengalaman mereka.

Saat ini Sylvia masih tetap bersekolah di kelas 5 SD Harapan. Setiap awal bulan, ia harus absen satu hari dari kegiatan belajar di sekolah untuk menjalani kontrol di Rumah Sakit. Meskipun demikian, ia tetap bersemangat dan mengikuti pelajaran di sekolah bersama teman-temannya yang lain.

BAB V

PENUTUP

Pada Bab V peneliti membahas mengenai kesimpulan dari penelitian ini, keterbatasan penelitian dan rekomendasi. Pada bagian kesimpulan, peneliti memaparkan hasil dari penelitian ini secara lebih rinci dan jelas. Pada keterbatasan penelitian, peneliti menjelaskan mengenai hal-hal atau keadaan yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan penelitian. Pada bagian rekomendasi, peneliti memberikan masukan kepada guru SD, siswa yang menderita penyakit lupus, orang tua dan peneliti selanjutnya berdasarkan hasil dari penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Sylvia adalah seorang anak yang menderita penyakit lupus. Sejak kelas 3 SD ia terdiagnosa mengalami penyakit lupus atau SLE (*Systemic Lupus Erythematosus*). Dalam kondisi yang seperti itu ia masih tetap bersekolah. Pada saat kenaikan kelas ke kelas 5, Sylvia pindah sekolah dari SD Pertama ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, kebetulan SD Harapan mau menerimanya dengan baik dengan segala konsekuensi yang harus dilakukan oleh guru-guru yang mengajarnya. Dalam mengikuti pembelajaran di SD Harapan Sylvia sebagai seorang yang menderita lupus harus menghadapi tantangan belajar. Beberapa tantangan yang dihadapi Sylvia diantaranya harus menghindari paparan sinar matahari, tidak boleh kelelahan, kesulitan mengikuti pelajaran bahasa Jawa, sering absen di sekolah, nilai-nilai yang menurun, dan tetap belajar di kelas 5.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Sylvia untuk menghadapi tantangan dalam belajar yang dialaminya yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berdoa dan menuliskan perasaan dan pengalamannya pada buku harian. Berdoa merupakan bentuk kelepasan diri dan kerendahan hati kepada Tuhan yang dilakukan oleh Sylvia. Melalui doa, Sylvia memohon kepada Tuhan agar dapat sembuh dari penyakitnya. Kebiasaan menulis di buku harian merupakan bentuk upaya yang juga dilakukan oleh Sylvia. Melalui menulis di buku harian, ia dapat menuangkan semua perasaannya secara bebas dan leluasa. Dengan demikian, ia dapat merasa lega dan mendapatkan semangat baru dalam belajar, menerima keadaan, dan lebih memiliki harapan.

Meskipun mengalami kondisi yang sakit bahkan harus menghadapi tantangan dalam belajar, Sylvia mendapat dukungan dari berbagai pihak yakni orang tua, guru dan teman-temannya. Dukungan yang diberikan oleh orang tua berupa doa dan juga kata-kata penyemangat agar Sylvia memiliki semangat untuk sembuh. Dukungan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah Sylvia yakni mengingatkan Sylvia agar menghindari paparan sinar matahari dan tidak melakukan aktivitas fisik yang berat. Paparan sinar matahari dapat memicu kambuhnya penyakit lupus yang diderita oleh Sylvia dengan gejala yang ditimbulkan yaitu kulit yang gosong atau timbulnya ruam-ruam di kedua pipi. Aktivitas yang terlalu berat dapat mengakibatkan Sylvia merasa kelelahan dan menimbulkan rasa nyeri pada sendi-sendinya. Guru Sylvia di sekolah juga tidak terlalu menuntut dan menekan Sylvia ketika mengikuti pelajaran di kelas melainkan membantunya apabila mengalami kesulitan. Dukungan dari teman-

teman Sylvia diantaranya mau mengajaknya bermain dan menjadi tempat curhat bagi Sylvia. Dukungan dari orang-orang terdekat Sylvia membuat dirinya merasa senang dan memiliki semangat lagi untuk belajar di sekolah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak dapat melakukan pengamatan ketika proses pembelajaran bahasa Jawa di kelas dikarenakan selama proses penelitian berlangsung guru bahasa Jawa tidak pernah mengajar di kelas 5 maupun memberikan tugas.

5.3 Rekomendasi

Bagi guru:

1. Sebagai seorang guru SD perlu juga memahami penyebab dan gejala-gejala dari penyakit lupus yang dialami oleh siswa yang diajarnya. Hal ini menjadi penting untuk mengatur kegiatan di kelas dan juga menangani siswa odapus dalam proses pembelajaran di kelas yang merupakan tanggung jawab dari guru SD.
2. Sebagai seorang guru SD diharapkan memahami psikologi kesehatan seorang anak yang mengalami penyakit lupus atau penyakit kronis lainnya. Pemahaman ini berguna agar seorang guru SD dapat menggunakan kata-kata yang sepatutnya dan tidak menyinggung perasaan siswa odapus tersebut ketika berinteraksi di kelas.

Bagi siswa SD yang menderita penyakit lupus:

Sebagai seorang siswa SD yang menderita penyakit lupus hendaknya dapat mempertahankan kebiasaan untuk berdoa dan menulis di buku harian. Kebiasaan ini merupakan hal yang penting agar siswa memperoleh semangat kembali untuk belajar di sekolah.

Bagi orang tua:

Sebagai orang tua yang memiliki anak yang menderita penyakit lupus, berdoa dan menjalin relasi intim dengan Tuhan perlu dipertahankan dan menjadi kebiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak merasa senang karena mendapat dukungan dari orang tua.

Bagi peneliti selanjutnya:

Sebagai peneliti yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan siswa yang menderita penyakit lupus ataupun penyakit kronis lainnya dan juga penelitian naratif, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau sumber acuan dalam melakukan penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Abata, Q. A. (2013). *Cara Atasi Beragam Penyakit Berbahaya*. Madiun, Yogyakarta: Al-Furqon, Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Birney, Margaret Hamilton., et al. (2003). *Buku Ajar Patofisiologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. California: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. California: Sage Publications.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hartati, E. (2012). Pengalaman Klien Systemic Lupus Erythematosus dalam Melakukan Yoga di Kota Semarang. *Keperawatan Soedirman*, 174-182.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hidayati, F. (2014). Ketabahan dan Kecenderungan Depresi Pada Penderita Lupus. *Wacana Jurnal Psikologi* , 88-102.
- Lestari, S., & Masykur, A. M. (2014). Hardiness (Ketabahan) Pada Wanita Penderita Lupus . *e-journal-S1 Undip* , 1-12.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moorthy, LN., et al. (2010). Impact of Lupus on School Attendance and Performance. *Lupus* , 620-627.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurmalasari, Y. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus. *e-journal psikologi* , 1-25.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods 3 Edition*. California : Sage Publications.
- Prasetyo, A. R., & Kustanti, E. R. (2014). Bertahan dengan Lupus: Gambaran Resiliensi Pada Odapus. *Jurnal Psikologi Undip* , 139-148.
- Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Radjutuga, H., Ture, M., Dinong, D., Bolong, B., Marselina, Wuwur, Y. L., et al. (2014). *Spiritualitas Mukjizad Doa*. Kupang: San Juan.
- Safaria, T. (2008). *Successfull Intelligence Cara Mudah Menumbuhkembangkan Kecerdasan Sukses Anak Anda*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Soedarto. (2012). *Alergi dan Penyakit Sistem Imun*. Jakarta: Sagung Seto.

Soendari, T., & Tambunan, I. L. (-). Konsep Diri Orang yang Mengalami Penyakit Lupus. *Universitas Pendidikan Indonesia* , 1-10.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

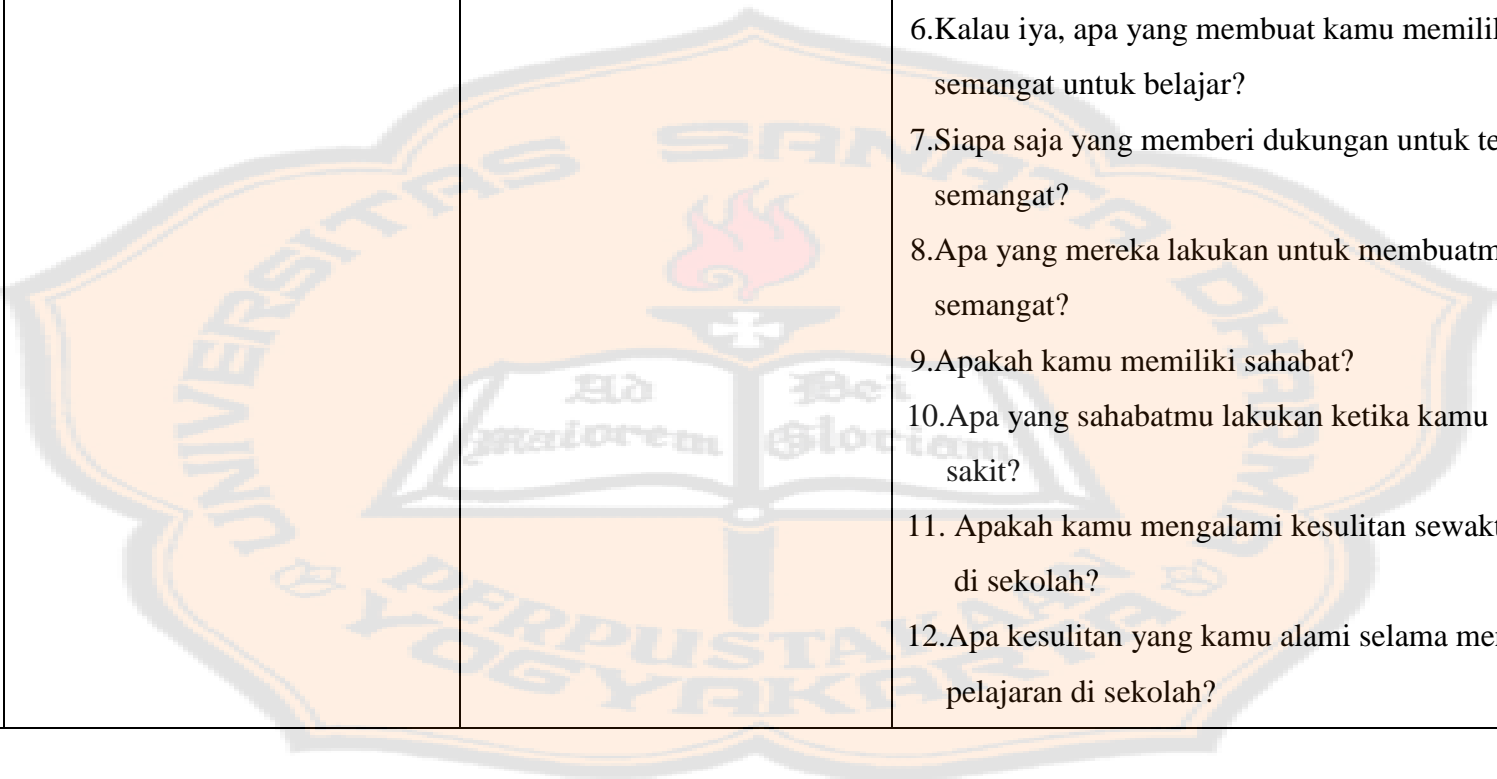
Wertz, Frederick J., et al. (2011). *Five Ways of Doing Qualitative Analysis*. New York: The Guilford Press.

Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zulkifli. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lampiran 3.1 pedoman wawancara dengan partisipan penelitian

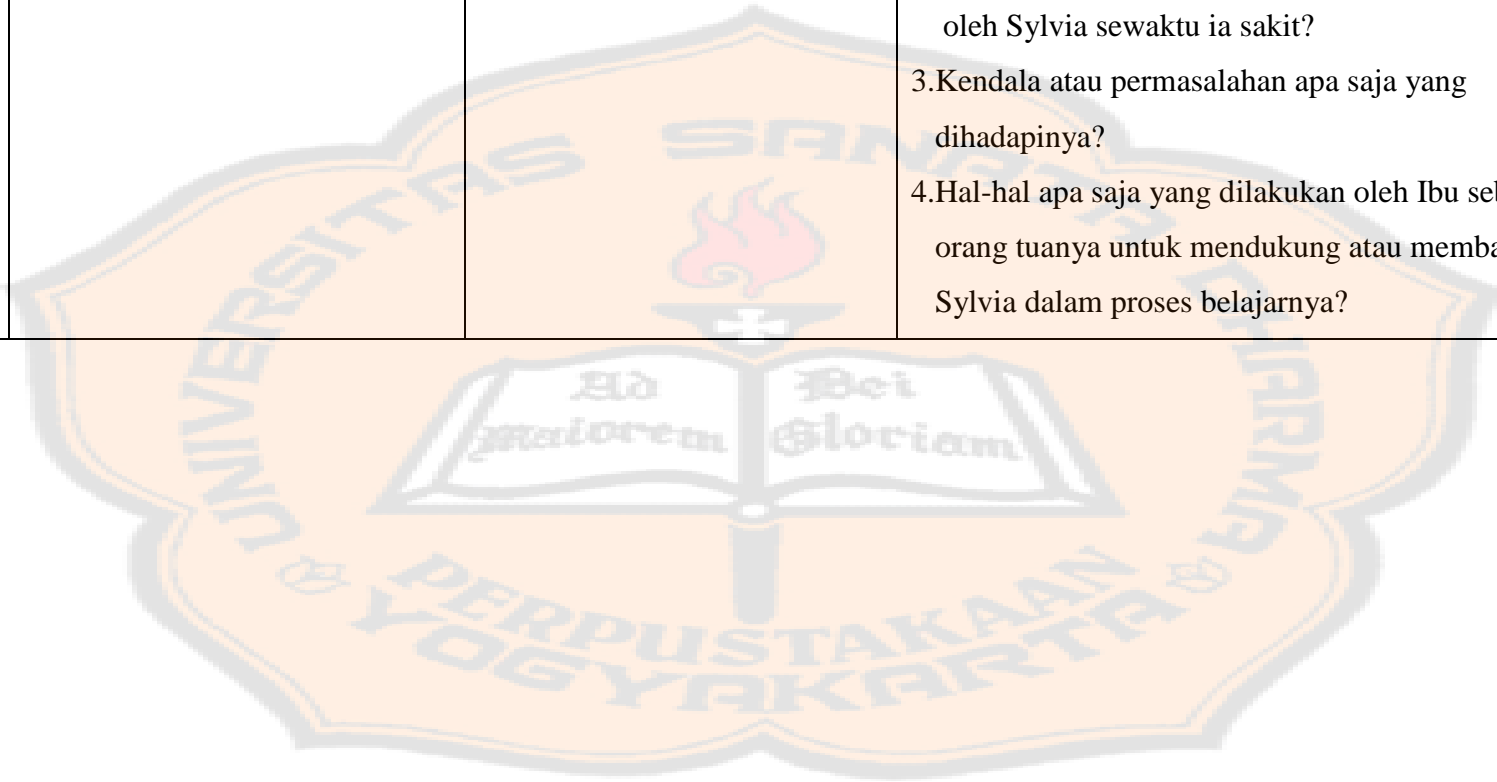
No	Deskripsi	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan
1.	Mengetahui identitas subjek dan kondisinya	Identitas Sylvia dan kondisi yang dialaminya (nama, kelas, hobi, alasan tidak mengikuti pelajaran)	Sylvia: 1. Siapa namamu? 2. Siapa nama lengkapmu? 3. Sekarang kelas berapa? 4. Apa hobi atau kegemaranmu? 5. Mengapa saat ini kamu tidak mengikuti pelajaran di sekolah?
2.	Mengetahui kondisi subjek pada waktu sakit dan kegiatan belajarnya	Kondisi Sylvia ketika sakit dan kegiatan belajarnya	Sylvia: 1. Bagaimana kondisimu ketika sakit? 2. Apakah kamu masih tetap sekolah pada waktu sakit? 3. Bagaimana keadaanmu ketika berada di sekolah? 4. Apa yang dilakukan guru-guru di sekolah melihat kondisimu yang sedang sakit di sekolah? 5. Apa kamu tetap mengikuti semua mata pelajaran di

			<p>sekolah?</p> <p>6. Kalau iya, apa yang membuat kamu memiliki semangat untuk belajar?</p> <p>7. Siapa saja yang memberi dukungan untuk tetap semangat?</p> <p>8. Apa yang mereka lakukan untuk membuatmu semangat?</p> <p>9. Apakah kamu memiliki sahabat?</p> <p>10. Apa yang sahabatmu lakukan ketika kamu sedang sakit?</p> <p>11. Apakah kamu mengalami kesulitan sewaktu belajar di sekolah?</p> <p>12. Apa kesulitan yang kamu alami selama mengikuti pelajaran di sekolah?</p>
--	--	---	---

Lampiran 3.2 pedoman wawancara dengan orang tua partisipan

No	Deskripsi	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan
1.	Kronologi sakit lupus yang dialami oleh Sylvia	Kronologi sakit lupus yang dialami oleh Sylvia (gejala awal sampai pengobatan dan perawatannya)	Ibu Andrea: 1. Bagaimana gejala awal yang dialami oleh Sylvia sebelum divonis menderita sakit lupus oleh dokter? 2. Tolong ceritakan proses atau kronologi sakit yang dialami Sylvia sejak ia divonis oleh dokter! 3. Selama Sylvia sakit atau menjalani perawatan di rumah sakit, apakah ada hal-hal atau kegiatan yang dilakukannya? 4. Kalau ada, hal-hal apa saja yang dilakukannya? 5. Apakah ada perubahan dalam diri Sylvia setelah ia sakit? 6. Kalau ada, apa saja perubahan yang dialami Sylvia setelah sakit?
2.	Kegiatan belajar di sekolah yang dijalani oleh Sylvia	Kegiatan belajar di sekolah yang dijalani oleh Sylvia	1. Pada waktu sakit atau menjalani perawatan di rumah sakit, apakah Sylvia tetap mengikuti pelajaran di sekolah?

			<p>2. Kalau iya, bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh Sylvia sewaktu ia sakit?</p> <p>3. Kendala atau permasalahan apa saja yang dihadapinya?</p> <p>4. Hal-hal apa saja yang dilakukan oleh Ibu sebagai orang tuanya untuk mendukung atau membantu Sylvia dalam proses belajarnya?</p>
--	--	--	---



Lampiran 3.3 pedoman wawancara dengan guru-guru partisipan

No	Deskripsi	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan
1.	Proses – proses yang dilakukan Sylvia untuk mengikuti pembelajaran di sekolah	Proses belajar Sylvia di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Sylvia mengikuti pelajaran di kelas? 2. Bagaimana keadaan Sylvia pada waktu mengikuti pelajaran? 3. Apakah ia terlihat berbeda dengan siswa lainnya? 4. Kalau iya, dimana letak perbedaannya? 5. Apakah ibu/bapak mengalami kendala pada saat mengajar Sylvia? 6. Apa saja kendala yang dihadapi? 7. Bagaimana ibu/bapak mengatasi kendala yang dihadapi? 8. Apakah ada perbedaan mengenai cara mengajar yang digunakan? 9. Dimana letak perbedaan cara mengajar tersebut? 10. Mengapa ibu/bapak menggunakan cara mengajar yang berbeda kepada Sylvia?

Lampiran 3.4 pedoman observasi proses pembelajaran

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI PROSES PEMBELAJARAN

Pertemuan ke :

Hari/Tanggal :

Waktu :

No	Tujuan	Subjek	Hal yang diamati	Deskripsi
1.	Untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh Sylvia	Sylvia	Hal-hal yang dilakukan Sylvia ketika mengikuti pelajaran di kelas	
			Kondisi/keadaan Sylvia ketika mengikuti pelajaran	
			Kesulitan atau permasalahan yang dihadapi oleh Sylvia	
			Cara Sylvia mengatasi permasalahan	
2.	Untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh Sylvia	Guru	Cara guru membantu Sylvia dalam belajar	

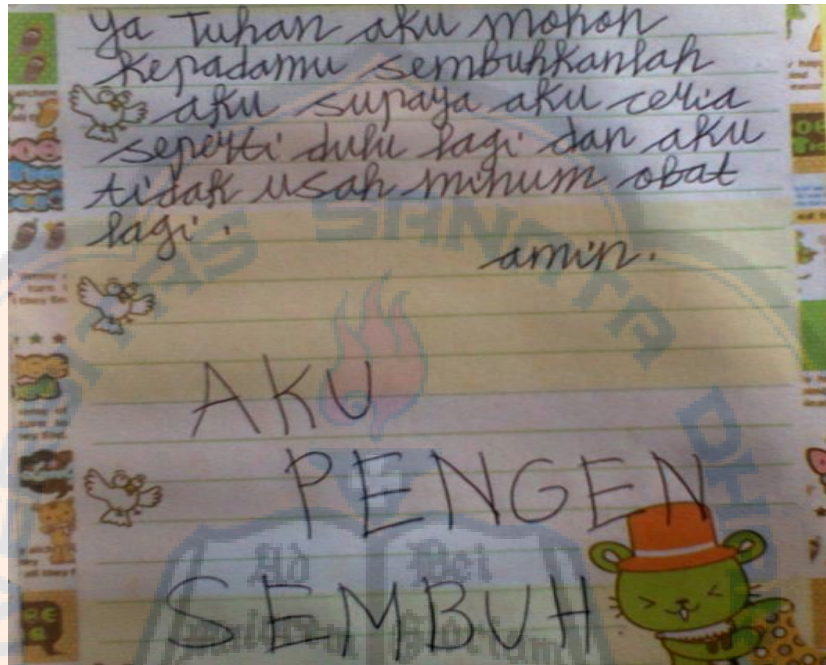
Lampiran 3.5 proses menganalisis data dengan analisis tematik

No	Hasil yang Diperoleh dari Pengumpulan Data			Tema
	Transkrip Wawancara	<i>Anecdotal Record</i>	Studi Dokumentasi	
1.	Sylvia kondisinya saya ceritakan termasuk tidak boleh kalau terkena paparan sinar matahari dan tidak boleh lelah.	Sylvia menari dengan menyelempangkan selendang berwarna merah di lehernya. Kadang-kadang ia melihat gerakan temannya dan ia bergerak sesuai irama tetapi gerakannya tampak tidak begitu bersemangat.		Kelelahan
	Pada saat mengikuti pelajaran, Sylvia itu sering terlihat begini (meletakkan kepala di meja belajar dan ditahan oleh tangan yang dilipat.	Guru bercerita tentang raja Saul, Daud, dan Salomo. Sementara Sylvia mendengarkan sambil meletakkan kepala di atas meja dan ditahan oleh kedua tangan yang dilipat.		
2.	Saya beri support terus dorongan ke Sylvia supaya dengan berdoa dengan kita yakin dengan media juga, lewat rohani juga pasti Tuhan akan memberi jalan keluar, kesembuhan, keselamatan. Untuk berdoa saya juga selalu mengingatkan		Ya Tuhan aku mohon kepadaMu sembuhkanlah aku supaya aku ceria seperti dulu lagi dan aku tidak usah minum obat lagi. Amin. Aku pengen sembuh.	Berdoa adalah salah satu upaya yang dilakukan Sylvia.
	Ya, berdoa biar sembuh			

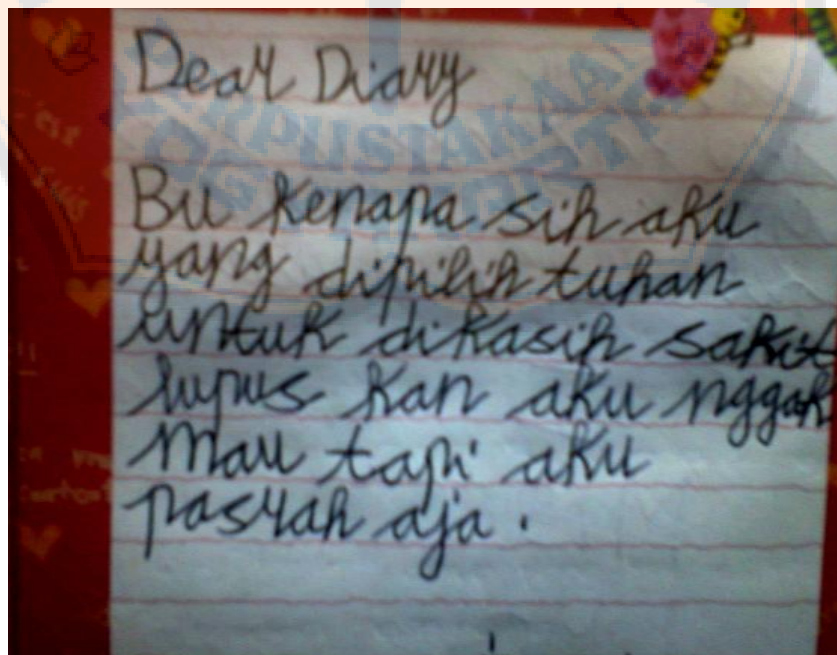
Lampiran 3.6 proses mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan tema

Tema	Deskripsi
Kelelahan	Sakit lupus yang dialami oleh Sylvia, menuntutnya agar tidak terlalu kelelahan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Kondisi yang demikian, membuat Sylvia terlihat kurang bersemangat saat mengikuti pelajaran tari. Ia juga sering meletakkan kepala di atas meja dan ditahan oleh kedua tangannya yang dilipat ketika mengikuti pelajaran di sekolah.
Doa	Meskipun dalam kondisi menderita sakit lupus tetapi Sylvia masih tetap bertahan untuk menjalani aktivitas belajarnya di sekolah. Semua kegiatan yang dilakukan oleh Sylvia itu karena kemurahan Tuhan yang merupakan jawaban dari doa-doa yang didaraskan oleh Sylvia. Doa adalah kekuatan bagi Sylvia untuk memiliki semangat dalam belajar dan menjalani setiap aktivitasnya di sekolah.

Lampiran 4.1 foto



Doa Sylvia di buku harian



Tulisan Sylvia di buku harian

BIODATA PENULIS

Imelda Indah Lestari, lahir di Karangasem, Bali, 21 April 1993. Penulis menempuh jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Bintang Kejora, Amlapura, Bali mulai tahun 1997 hingga 1999. Pada tahun 1999 sampai 2005, penulis menempuh pendidikan dasar di SD Insan Mandiri, Amlapura, Bali. Penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 2 Amlapura, Bali mulai tahun 2005 hingga 2008. Pendidikan Menengah Atas diselesaikan di SMAK Mater Dei, Probolinggo, Jawa Timur pada tahun 2008 sampai 2011. Pada tahun 2011 penulis meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengambil Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan diantaranya bakti sosial di YAKKUM (Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum), *live-in* di desa Tlogowatu, Kemalang, Klaten yang diadakan oleh UKM Pengabdian Masyarakat, dan menjadi panitia Parade Gamelan Anak 2013 sebagai anggota divisi dampok.